



## JURNAL TAKUANA

Jurnal Takuana merupakan media publikasi artikel ilmiah (jurnal) yang dikelola oleh MAN 4 Kota Pekanbaru. Jurnal Takuana terbit 2 (dua) kali dalam setahun yaitu pada bulan April dan Oktober.

## FOCUS & SCOPE

Jurnal Takuana fokus pada kajian Pendidikan, Sains, dan Humaniora.

1

### PENDIDIKAN

Pendidikan, Pembelajaran, Agama, dll

2

### HUMANIORA

Sejarah, Filologi, Linguistik, Sastra, dll

3

### SAINS

Matematika, Kimia, Geografi, Bilogi, Fisika, dll

## INDEXED BY:



Published by:

**man4** KOTA PEKANBARU

Madrasah Berakarakter Cekatan untuk Generasi Muslim Negerawan



---

Volume 1 No. 1, April 2022 | E-ISSN: 2829-4831 | P-ISSN: 2829-4955

---

## **EDITORIAL BOARD**

### **REVIEWER/ MITRA BESTARI**

Muliardi, Kanwil Kemenag Riau, Indonesia  
Ilyas, Kanwil Kemenag Riau, Indonesia  
Abdul Wahid, Kemenag Kota Pekanbaru, Indonesia  
Rialis, Kemenag Kota Pekanbaru, Indonesia  
Nurul Huda, Universitas Timor, Indonesia  
Laily Fitriani, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

### **IN CHIEF EDITOR**

Cholid, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia

### **SECTION EDITOR**

Arik Maghfirotul Mukarom, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Endang Dianita, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Nurman Setiawan, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Zulfa Hendri, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Ahmad Sholeh, MAN 1 Pekanbaru, Indonesia

### **COPY AND LAYOUT EDITOR**

Anah Mutaslimah, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Sri Rezki, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia

### **LANGUAGE EDITOR**

Ega Anggraini, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia

### **IT SUPPORT**

Slamet Mulyani, IMLA Bengkalis, Indonesia

---

### **Editorial Office:**

MAN 4 Kota Pekanbaru  
Jl. Yos Sudarso KM No.15, Muara Fajar,  
Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau - Indonesia  
website: <https://ejurnal.man4kotapekanbaru.sch.id/takuana>  
e-mail: [jurnalman4pku@gmail.com](mailto:jurnalman4pku@gmail.com)  
WA: 085271254313 (Slamet Mulyani)  
WA. 081275933756 (Anah Mutaslimah)



## TABLE OF CONTENTS

### Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora

Vol. 01 No. 1, April 2022 | E-ISSN: 2829-4831 | P-ISSN: 2829-4955

<b>Title</b>	: Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah	<b>1-12</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29">10.56113/takuana.v1i1.29</a>	
<b>Author</b>	: Agus Salim Tanjung   MAN 4 Kota Pekanbaru	
<b>Title</b>	: Pengaruh Nilai Konsumsi dan Pembelian Impulsif terhadap Intensi Pembelian Virtual Item Pada Pemain Mobile Legends: <i>Adventure</i>	<b>13-25</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.12">10.56113/takuana.v1i1.12</a>	
<b>Author</b>	: Avin Wimar Budyastomo   Fakultas Dakwah IAIN Salatiga Hanifa Laila Dianti   Fakultas Dakwah IAIN Salatiga	
<b>Title</b>	: Model NURS sebagai Alternatif Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab	<b>26-39</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.30">10.56113/takuana.v1i1.30</a>	
<b>Author</b>	: Cholid   MAN 4 Kota Pekanbaru	
<b>Title</b>	: Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer	<b>40-49</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.22">10.56113/takuana.v1i1.22</a>	
<b>Author</b>	: Tri Mike Aprila   Universitas Negeri Padang Indonesia	
<b>Title</b>	: An Analysis of Aliyah Madrasah Students' Ability in Writing Recount Text	<b>50-58</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.17">10.56113/takuana.v1i1.17</a>	
<b>Author</b>	: Iradatul Hasanah   MAN 4 Kota Pekanbaru	
<b>Title</b>	: Tinjauan Historis Pengungsian Vietnam di Pulau Galang 1979-1996	<b>59-70</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.24">10.56113/takuana.v1i1.24</a>	
<b>Author</b>	: Zendri Hendri   Universitas Negeri Jakarta Rahmad Dandi   Universitas Riau	
<b>Title</b>	: Pemanfaatan Aplikasi e-office dalam Manajemen Arsip di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru	<b>71-78</b>
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.31">10.56113/takuana.v1i1.31</a>	
<b>Author</b>	: Endang Dianita   MAN 4 Kota Pekanbaru	



Takuana is licensed  
under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 1, April 2022, 1-12  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## **Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah**

### **Internalizing Religious Moderation Values in Fiqh Learning at Madrasah Aliyah**

**Agus Salim Tanjung** ✉ Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

✉ [agustanjung8059@gmail.com](mailto:agustanjung8059@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

The cases of intolerance that are growing nowadays demand significant efforts from various parties. Madrasah Aliyah as an educational institution under the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia which has a special distinction in teaching Islamic Religious Education has the responsibility to find out the alternatives to this problem. Therefore, this study aims to describe the design of internalizing religious moderation values in Fiqh learning at Madrasah Aliyah as a deradicalization effort. This study was carried out using a qualitative descriptive approach to get a complete picture of the various theories. In addition, sources of data from multiple pieces of literature were collected through documentation and analyzed using content analysis techniques. This study recommends that religious moderation values be internalized in Fiqh learning through at least four strategies: integration in learning plans, integration in learning materials, integration in the learning process, and integration in learning evaluation.

**Keywords:** Diversity; Fiqh; Learning; Religious Moderation; Tolerance.

#### **ABSTRAK**

Maraknya kasus intoleransi yang semakin berkembang dewasa ini menuntut upaya serius berbagai pihak. Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang memiliki distingsi khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tanggungjawab untuk mencarikan alternatif terhadap persoalan ini. Karenanya, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah sebagai upaya deradikalisasi. Untuk mendapat gambaran yang utuh terhadap berbagai teori maka kajian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dari berbagai literature dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan teknik content analysis. Kesimpulan kajian ini merekomendasikan agar nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam pembelajaran fikih setidaknya melalui empat strategi, yaitu integrasi dalam rencana pembelajaran, integrasi dalam materi pembelajaran, integrasi dalam proses pembelajaran, dan integrasi dalam evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: Diversitas; Fiqh; Moderasi Beragama; Pembelajaran; Toleransi.

Received: 21 April 2022   Revised: 23 April 2022   Published: 25 April 2022

Copyright ©2022, Agus Salim Tanjung  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i1.29](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29)

## PENDAHULUAN

Meningkatnya berbagai kasus intoleransi dan sentimen keagamaan<sup>1</sup> di kalangan antar umat beragama di Indonesia dewasa ini tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang majemuk dan multikultural.<sup>2</sup> Ironisnya, sebagian pelaku intoleran dan aksi radikal yang ada justru berasal dari kalangan madrasah.<sup>3</sup> Bahkan, madrasah dinilai sebagai satu dari lembaga pendidikan yang efektif digunakan untuk mengembangkan paham intoleransi dan radikalisme.<sup>4</sup> Kondisi ini selain memprihatinkan juga merupakan PR besar bagi setiap guru di madrasah untuk mengelaborasi pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama guna mewujudkan generasi masa depan yang moderat. Generasi madrasah pada masanya diharapkan mampu menjadi *agent rahmatan lil alamin* dengan pemahaman keagamaan yang seimbang serta akomodatif terhadap nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal setiap masyarakat.<sup>5</sup> Karenanya, konsep *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, dan *syura*<sup>6</sup> sebagai prinsip moderasi beragama perlu diinternalisasi dengan serius melalui pembelajaran di madrasah.

Madrasah dengan distingsi mata pelajaran agama<sup>7</sup> harus mampu menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum madrasah memiliki peran penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dengan segala kemajemukannya. Lebih lanjut, Kurikulum Madrasah Aliyah yang telah mengakomodir nilai toleransi adalah pondasi untuk membentuk karakter moderat kepada siswa madrasah. Bahkan, moderasi beragama yang dalam pandangan Hamka dan Quraish Shihab dinilai sebagai prinsip kehidupan yang seimbang,<sup>8</sup> adil, dan toleran<sup>9</sup> juga terangkum dalam rangkain KI-KD pada mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Pada mata pelajaran Fkih, misalnya, terdapat 10 rumusan KI-KD tentang toleransi yang tersebar mulai kelas X hingga kelas XII.<sup>10</sup>

---

<sup>1</sup> Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (December 27, 2021): 263–285.

<sup>2</sup> Nirwana Nirwana and Waode Surya Darmadali, "Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course," *Elsya : Journal of English Language Studies* 3, no. 2 (June 27, 2021): 117–125.

<sup>3</sup> Mohd Izzat Amsyar Mohd Arif, Nur Hartini Abdul Rahman, and Hisham Hanapi, "Madrasah Education System And Terrorism: Reality And Misconception," *International Journal of Educational Best Practices* 1, no. 1 (June 12, 2017): 83–92.

<sup>4</sup> Khamami Zada, "Radikalisme dalam Paham Keagamaan Guru dan Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah," *Penamas* 28, no. 1 (August 3, 2017): 75–90.

<sup>5</sup> Mujizatullah Mujizatullah, "Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif Pada Sekolah Umum/Madrasah Di Kabupaten Bone," *PUSAKA* 9, no. 2 (November 25, 2021): 231–250.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Pendis Press, Pertama. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2021), 5–14.

<sup>7</sup> Afida Nurriqi, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan," *BINTANG* 3, no. 1 (April 30, 2021): 124–141.

<sup>8</sup> Sulaiman W, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (March 15, 2022): 2704–2714.

<sup>9</sup> Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (August 31, 2018): 75–90.

<sup>10</sup> Abu Amar, "Telaah Kritis Atas Kompetensi Toleran Dalam Kurikulum Program Keagamaan Madrasah Aliyah," *CENDEKIA* 13, no. 02 (October 28, 2021): 166–183.

Fikih yang secara jelas disebutkan pada 20 ayat dalam al-Qur'an<sup>11</sup> adalah satu dari beberapa pelajaran yang wajib dipelajari di madrasah aliyah sebagaimana amanat KMA nomor 183 Tahun 2019. Karenanya, pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah perlu memfokuskan kajiannya pada tiga karakteristik moderasi beragama, yaitu: substansialisasi dan kontekstualisasi teks atau hukum, serta rasionalisasi teks.<sup>12</sup> Fikih dengan sifatnya yang dinamis, luwes, dan tidak kaku<sup>13</sup> yang secara bahasa didefinisikan dengan pemahaman mendalam (*fahm daqiq*)<sup>14</sup> adalah sarana ideal guna mewujudkan orientasi sosial yang harmonis. Hal ini tentu saja untuk membentuk pribadi moderat yang mampu menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh dan tetap menerima kebenaran lain dari sudut pandang yang lebih luas.<sup>15</sup>

Prinsip menerima kebenaran lain dari sudut pandang yang luas sejatinya merupakan intisari Piagam Madinah yang diaktualisasikan langsung oleh Nabi Muhammad saw.<sup>16</sup> Hal ini membuktikan bahwa moderasi merupakan inti ajaran Islam seperti banyak disinggung oleh al-Qur'an dan Hadis.<sup>17</sup> Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai moderat juga diajarkan oleh Pancasila khususnya sila ke-3<sup>18</sup> yang dapat membentuk komitmen nasionalisme bangsa guna menghindari doktrin-doktrin agama yang dapat memecah kesatuan dan persatuan Indonesia. Sementara itu, dalam sudut pandang Islam, makna moderat pada berbagai literature Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*<sup>19</sup> yang dipahami sebagai sikap tengah-tengah antara pengamalan agama seseorang dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan.<sup>20</sup> Oleh karena itu, tema toleransi dan moderasi beragama perlu disyarkan sebagai solusi atas praktik keagamaan yang ekstrem dan konservatif.

---

<sup>11</sup> Abdurrohman Kasdi, "Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective," *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (December 30, 2019): 239–266.

<sup>12</sup> Hani Hiqmatunnisa and Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," *JIPIS Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (February 10, 2020): 27–35.

<sup>13</sup> Kasdi, "Reconstruction of Fiqh Nusantara."

<sup>14</sup> M. Al-Khin and M. Al-Bugha, *Al-Fiqh al-Manhajiy 'ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), 7.

<sup>15</sup> Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (January 27, 2020): 62–68.

<sup>16</sup> Indah Sri Anggita and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (April 30, 2021): 110–118.

<sup>17</sup> Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan."

<sup>18</sup> Donny Khoirul Azis et al., "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 13, 2021): 229–244.

<sup>19</sup> Al-Qur'an secara tegas menyebutkan bahwa umat muslim merupakan umat pertengahan (*ummatan wasatha*). Kata *wasath* yang kemudian diperkenalkan oleh Kementerian Agama sebagai kata Moderasi mengindikasikan sifat terpuji yang harus dimiliki seseorang agar terhindar dari kecenderungan bersikap ekstrim. Lihat: Wan Kamal Mujani, Ermy Azziaty Rozali, and Nor Jamariah Zakaria, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 4 (July 2015): 66–72; Zakariyah Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis, "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (January 29, 2022): 20–39.

<sup>20</sup> Sismanto Sismanto, "An Effective Religious Moderation Education Model for a Diverse Student," *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICEID)* 6, no. 1 (December 29, 2021): 145–152.

Munculnya praktik keagamaan yang ekstrem kanan atau ekstrem kiri akhirnya mendapat perhatian banyak peneliti untuk mengkaji dan menganalisa prinsip moderasi beragama sebagai solusi kemajemukan suku, ras, bahasa dan agama di Indonesia. Pada tahap epistemologi, Ulinuha menjelaskan bahwa konsep moderasi beragama dalam pandangan Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab yang holistik-komprehensif sangat relevan untuk masyarakat Indonesia.<sup>21</sup> Selanjutnya, Arif melalui kajiannya mencoba menawarkan konsep moderasi di Indonesia serta langkah-langkah implementasinya.<sup>22</sup> Sedangkan dalam aspek aksiologi, Nirwana dan Darmadali menyatakan bahwa pemanfaatan budaya lokal sebagai medium penanaman nilai-nilai moderasi beragama cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi.<sup>23</sup> Senada dengan itu, Hiqmatunnisa dan Az Zafi mencoba mengelaborasi pembelajaran Fikih di Perguruan Tinggi dengan model PBL untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam.<sup>24</sup> Gunawan dkk berpendapat bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan melalui 4 langkah, yaitu: 1) pemilihan dan penentuan nilai-nilai moderasi, 2) perancangan perangkat pembelajaran, 3) pembiasaan, dan 4) pembelajaran dan evaluasi.<sup>25</sup>

Dari beberapa literature yang ditemukan, belum ada kajian yang spesifik menjelaskan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Seperti diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah merupakan “remaja tanggung” atau sering dikenal dengan istilah ABG yang tengah menghadapi masa puber. Karenanya, remaja dalam usia seperti itu menjadi sangat labil dan rentan terhadap praktik intoleran yang belakangan mulai ramai disorot dunia. Oleh karena itu, kajian ini mencoba melengkapi serangkaian penelitian yang telah ada dengan menjadikan siswa Madrasah Aliyah sebagai subjek kajian dan moderasi beragama serta mata pelajaran Fikih sebagai objek yang dikaji. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah sebagai solusi terhadap berbagai kasus intoleran yang terjadi di Indonesia. Hal ini sangat urgen dilaksanakan jika melihat data Setara Institut yang menyatakan bahwa berbagai kota di Indonesia mengalami penurunan drastis terkait Indeks Kota Toleran pada tahun 2020 lalu.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Ulinuha and Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab,” *SUHUF* 13, no. 1 (June 22, 2020): 55–76.

<sup>22</sup> Khairan M. Arif, “Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia,” *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (January 31, 2021): 90–106.

<sup>23</sup> Fauzian dkk mengkaji urgensi kearifan lokal dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa variabel ini mampu membentuk kepribadian siswa yang menghargai budaya lokal, anti kekerasan, memiliki komitmen kebangsaan, dan sikap toleransi yang baik. Lihat: Rinda Fauzian et al., “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama,” *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (June 27, 2021): 1–14; Nirwana and Darmadali, “Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course.”

<sup>24</sup> Hani Hiqmatunnisa and Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning.”

<sup>25</sup> Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (July 13, 2021): 14–25.

<sup>26</sup> Subhi Azhari and Halili, *Indeks Kota Toleran Tahun 2020* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020), 145–149.

## METODE

Artikel ini ditulis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dimana data-data kajian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisa menggunakan teknik *content analysis*. Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah artikel ilmiah, buku, dan surat kabar yang berkaitan dengan pembelajaran Fikih serta moderasi beragama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Moderasi Beragama di Indonesia: antara Tantangan dan Harapan

Moderasi beragama merupakan satu dari sekian isu sentral yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019.<sup>27</sup> Indonesia dengan keragaman suku, agama, ras, budaya, adat isitiadat, dan kepercayaan yang tersebar di lebih dari 17.000 ribu pulau yang terhampar dari Sabang sampai Merauke memiliki potensi positif yang unik dibanding seluruh negara lainnya di dunia.<sup>28</sup> Di sisi lain, keunikan ini dapat juga memicu perpecahan di tengah masyarakat jika tidak mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun rakyat Indonesia itu sendiri. Karenanya, isu moderasi beragama yang digaungkan oleh pemerintah menjadi sangat tepat guna mengakomodir *diversitas* ini menjadi satu potensi keunggulan besar.

Secara prinsip, moderasi pada dasarnya merupakan salah satu inti ajaran agama Islam. Pluralisme dalam Islam dinilai sebagai *sunnatullah* (sesuatu yang alamiah) dalam wahana kehidupan manusia.<sup>29</sup> Konsep ini dapat ditemukan dalam berbagai sumber ajaran Islam termasuk al-Qur'an dan Hadits. Dalam al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan bahwa keragaman di tengah umat manusia merupakan keniscayaan yang dijadikan sebagai sarana agar setiap dari kita berlomba untuk berbuat kebaikan. Hal ini terlihat dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 48 sebagai berikut:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِمَّا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.” (Q.S. Al-Maa'idah:48).

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa dalam tataran teologis, ideologis, dan bahkan sosiologis, Islam dengan kitab sucinya yaitu Al-Qur'an memandang positif terhadap pluralitas sebagai suatu yang alamiah dan mutlak keberadaannya. Oleh karena itu pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan

---

<sup>27</sup> Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1–22.

<sup>28</sup> Mhd Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 143–155.

<sup>29</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

manusia sebagai khalifah, yang hadir dalam dimensi teologis agama, dan juga hadir dalam dimensi sosial lainnya dengan segala kompleksitas dan konsekuensinya yang khas yang harus diterima sebagai sebuah anugerah dengan penuh kesadaran. Fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial yang harus dihadapi masyarakat modern, khususnya masyarakat Indonesia. Ide awal lahirnya pluralitas agama adalah keragaman yang pada muaranya akan melahirkan perbedaan cara pandang bagi pemeluknya.<sup>30</sup>

Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan *syari'at*, Allah menciptakan berbagai *mazhab* sebagai hasil *ijtihad* masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah *sunnatullah* sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja. Sayangnya, fakta ini seakan belum mendapat perhatian serius dari berbagai pihak jika melihat data Setara Institut yang menemukan bahwa berbagai kota di Indonesia justru mengalami penurunan drastis terkait isu toleransi yang ada di tengah masyarakat.

**Tabel 1.** Kota dengan skor toleransi terendah

Peringkat	Nama Kota	IKT 2020`	IKT 2018
85	Pekanbaru	3.847	4.547 (62)
86	Langsa	3.813	4.253 (74)
87	Cilegon	3.727	3.420 (91)
88	Sabang	3.723	3.757 (85)
89	Medan	3.670	3.710 (86)
90	Pangkal Pinang	3.633	5.593 (16)
91	Makassar	3.567	3.637 (87)
92	Depok	3.347	3.490 (89)
93	Padang	3.177	3.450 (90)
94	Banda Aceh	2.843	2.830 (93)

Sumber: Setara Institut (2020)

Melihat data tersebut seakan kita tidak percaya jika Banda Aceh dan Langsa yang merupakan kota di Provinsi Aceh yang dikenal sebagai Negeri Serambi Mekah justru masuk dalam 10 kota dengan indeks toleransi terendah di Indonesia. Hal ini tentu menjadi PR kita seluruh elemen masyarakat agar mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi penerus. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia tidak dinyatakan sebagai negara agama, namun juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan warganya. Nilai-nilai religius dalam agama diakomodir dengan baik hingga tumbuh bersebuti dengan adat istiadat dan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

<sup>30</sup> Kementrian Agama, "Islam, Pluralisme, Dan Multikulturalisme," accessed April 7, 2022, <https://kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-0rv8y>.

### Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai moderat. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi kognitif terhadap penguasaan materi pembelajaran namun juga berkontribusi membentuk aspek psikomotor siswa sehingga memiliki kepribadian yang lebih baik. Pembentukan kepribadian siswa sehingga memiliki sikap sosial dan religius yang lebih baik ini merupakan tujuan dan fungsi utama pendidikan di Indonesia sebagaimana diamanatkan Undang-Undang.<sup>31</sup> Berdasarkan kajiannya Sholeh, dkk menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat strategi yang dapat digunakan guru guna menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, yaitu 1) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam rencana pembelajaran, 2) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran, 3) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, dan 4) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam evaluasi pembelajaran.<sup>32</sup>

Senada dengan itu, Zainab juga menyatakan bahwa rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam hendaknya dilaksanakan secara komprehensif dengan memperhatikan setiap komponen yang ada, yaitu: tujuan, isi atau materi, strategi dan metode, serta evaluasi.<sup>33</sup> Dengan demikian, pembelajaran agama khususnya Fikih tidak hanya bertujuan untuk *having religion* atau rasa memiliki agama melainkan ditransformasi menjadi *being religious* atau menjadi pribadi yang agamis. Hal ini juga memperkuat konsep rekonstruksi kurikulum yang ditawarkan oleh Tobroni agar muatan tujuan dan isi kurikulum PAI diintegrasikan dengan pelbagai disiplin ilmu.<sup>34</sup>

Dalam rencana pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan guru dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan memodifikasi RPP yang akomodatif terhadap nilai-nilai moderasi beragama. hal ini dapat dilakukan dengan memodifikasi tujuan, metode, strategi, media, materi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran Fikih, pendekatan lintas budaya melalui model pembelajaran *konstruktivism* dapat dipilih sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk memperkenalkan pluralitas<sup>35</sup> serta bagaimana sikap yang harus diambil dalam rangka merawat dan menghormati perbedaan tersebut. Integrasi *local wisdom* dalam rencana pembelajaran ini dinilai sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Terkait hal ini, Dendy Ramadhan dan Wahab mencoba mengelaborasi metari pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah dengan unsur kearifan lokal

---

<sup>31</sup> I. Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019): 29–39.

<sup>32</sup> Muhammad B. Sholeh et al., "The Integration of Religious Moderation Values in English Language Teaching in Madrasah," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 633 (Presented at the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021), Surabaya: Atlantis Press SARL, 2022), 178–185, accessed April 4, 2022, <https://www.atlantispress.com/article/125968405>.

<sup>33</sup> Nurul Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 31, 2020): 168–183.

<sup>34</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, Cetakan ke-1. (Rawamangun, Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018), 183–207.

<sup>35</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (July 20, 2018): 174–194.

di Pontianak.<sup>36</sup> Hasil kajian Dendi dan Wahab dapat dijadikan contoh bagi seluruh guru khususnya guru mata pelajaran Fiqih dalam menyusun RPP yang akomodatif terhadap kearifan lokal sehingga proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat terimplementasi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang ada di Indonesia dapat dijadikan contoh konkret pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mempelajari *epistemologi* materi pembelajaran namun juga beranjak pada tataran *aksiologi* guna mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada aspek materi pembelajaran, serangkaian isu yang disajikan pada buku pelajaran Fiqih seharusnya dapat mewujudkan tujuan pembelajaran sesuai Kompetensi Ini (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. Berdasarkan analisa terhadap buku mata pelajaran Fiqih Kurikulum 2013 untuk siswa kelas XI Madrasah Aliyah ditemukan bahwa serangkaian materi yang disajikan belum dilengkapi dengan contoh konkret dalam kehidupan siswa. Karenanya, guru harus mampu menghadirkan materi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*kognitif*) namun juga harus membentuk karakter saleh sosial pada peserta didik.<sup>37</sup> Upaya ini pada muaranya akan menghasilkan output pendidikan yang moderat dan memahami agama bukan sebagai tujuan melainkan sebagai jalan hidup (*way of life*) untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah yang memiliki standar kompetensi lulusan agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan *syariat* Islam dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari harus diinterpretasikan dengan baik pula dalam materi pembelajaran. Materi tentang *ubudiyah*, *mu'amalah*, *jinayah*, *siyasah*, dan dasar-dasar *istinbath* serta kaidah usul Fiqih sebagaimana telah dirumuskan dalam KI dan KD mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah harus disajikan dengan pendekatan kontekstual bukan tekstual. Upaya ini dilakukan guna mengantisipasi *salah-paham* dalam beragama yang gerakannya semakin meresahkan. Sejalan dengan gagasan ini, Herman berpendapat bahwa sebagai pendidik seorang guru harus mampu merekonstruksi pembelajaran dengan sedemikian rupa agar sikap *eksklusif* peserta didik dapat diantisipasi dan dihindari sedini mungkin.<sup>38</sup>

Usaha internalisasi sebagaimana disebutkan di atas juga perlu diimplementasikan pada proses pembelajaran agar nilai-nilai moderasi beragama benar-benar dapat dipahami dan diamalkan siswa dalam kehidupan nyata. Pemilihan metode, strategi, dan model pembelajaran harus dipertimbangkan dengan serius guna memberikan pengalaman belajar yang komprehensif. Metode dan strategi konvensional dapat diimplementasikan jika memang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Namun, kontekstualisasi materi ajar dan tujuan pembelajaran wajib dijadikan dasar utama dalam pemilihan metode, strategi, dan model pembelajaran yang akan digunakan. Terkait hal ini, Ari

---

<sup>36</sup> Dendi Ramadhan, "Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (August 2, 2019): 53-62.

<sup>37</sup> Amar, "Telaah Kritis Atas Kompetensi Toleran Dalam Kurikulum Program Keagamaan Madrasah Aliyah."

<sup>38</sup> Herman, "The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model," *Islam Universalia* 2, no. 2 (September 29, 2020): 257-286-257-286.

Khusnan Nasruddin melalui penelitian tugas akhirnya menyatakan bahwa penerapan strategi kontekstual dinilai cukup efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, minat, motivasi, kreatifitas, dan pembentukan akhlak.<sup>39</sup> Sejalan dengan temuan Nasruddin tersebut, Suriadi berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa lebih aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini dilaksanakan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.<sup>40</sup>

Guna memastikan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan mulai perencanaan, rekonstruksi materi, hingga implementasi metode, strategi, dan model pembelajaran maka evaluasi yang dilaksanakan juga harus berorientasi pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Alih-alih menguji pemahaman siswa, proses evaluasi yang selama ini dilaksanakan perlu ditelaah ulang. Pasalnya, dengan model evaluasi yang telah ada sebelumnya hanya menjadikan siswa menghafal materi pelajaran namun kosong akan nilai-nilai dari materi tersebut. Akibatnya, lembaga pendidikan termasuk Madrasah Aliyah hanya melahirkan lulusan yang berpengetahuan tetapi dangkal terhadap moral dan akhlak yang sejatinya merupakan tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, model evaluasi *project* kerja dapat dipilih oleh guru guna menguji pemahaman siswa sekaligus melatih siswa untuk mengaplikasikan pemahamannya di kelas pada kehidupan nyata. Sebagai contoh, evaluasi Ujian Tengah Semester atau ulangan dapat dilaksanakan melalui penugasan kepada siswa untuk mengidentifikasi perbedaan dan keragaman pemahaman agama di lingkungannya yang kemudian dirangkum pada sebuah laporan pengamatan yang di dalamnya juga ada pembahasan dari sudut pandang siswa terkait hal-hal yang ditemukannya.

## KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan alternatif solusi bagi keragaman suku, agama, ras, budaya, dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Anugrah *diversitas* ini harus mendapat perhatian serius dari berbagai pihak termasuk madrasah agar kemajemukan yang ada menjadi potensi pemersatu bangsa. Langkah yang dapat ditempuh adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran melalui setiap komponen kurikulum. Dengan demikian, Madrasah Aliyah dapat berkontribusi terhadap pembentukan generasi bangsa yang lebih baik sesuai amanat Undang Undang guna mewujudkan masyarakat yang bermartabat. Mengingat pentingnya tema ini diharapkan kepada para pemangku kebijakan agar dapat melaksanakan pelatihan bagi para guru tentang kiat-kiat integrasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, para pemerhati dan pengkaji pendidikan juga diharapkan dapat melaksanakan kajian serupa sebagai upaya melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang telah ada guna menambah literatur yang pada gilirannya dapat dijadikan referensi para guru dalam merekonstruksi pembelajaran.

---

<sup>39</sup> Ari Khusnan Nasruddin, "Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo" (Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), accessed April 20, 2022, <http://digilib.uinsby.ac.id/30449/>.

<sup>40</sup> Suriadi Suriadi, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih (Studi di MIN Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas)," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (February 2, 2018): 1-11.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 143–155.
- Agama, Kementerian. "Islam, Pluralisme, Dan Multikulturalisme." Accessed April 7, 2022. <https://kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-orv8y>.
- Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (December 27, 2021): 263–285.
- Amar, Abu. "Telaah Kritis Atas Kompetensi Toleran Dalam Kurikulum Program Keagamaan Madrasah Aliyah." *CENDEKIA* 13, no. 02 (October 28, 2021): 166–183.
- Anggita, Indah Sri, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (April 30, 2021): 110–118.
- Arif, Khairan M. "Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia." *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (January 31, 2021): 90–106.
- Arif, Mohd Izzat Amsyar Mohd, Nur Hartini Abdul Rahman, and Hisham Hanapi. "Madrasah Education System And Terrorism: Reality And Misconception." *International Journal of Educational Best Practices* 1, no. 1 (June 12, 2017): 83–92.
- Azhari, Subhi and Halili. *Indeks Kota Toleran Tahun 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020.
- Azis, Donny Khoirul, Made Saihu, Akmal Rizki Gunawan Hsb, and Athoillah Islamy. "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 13, 2021): 229–244.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Fauzian, Rinda, Hadiat, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama." *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (June 27, 2021): 1–14.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (July 13, 2021): 14–25.
- Hani Hiqmatunnisa and Ashif Az Zafi. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning." *JIPIS Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (February 10, 2020): 27–35.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1–22.

- Herman. "The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model." *Islam Universalia* 2, no. 2 (September 29, 2020): 257-286-257-286.
- Kasdi, Abdurrohman. "Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (December 30, 2019): 239-266.
- Khotimah, Husnul. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (January 27, 2020): 62-68.
- M. Al-Khin and M. Al-Bugha. *Al-Fiqh al-Manhajiy 'ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1996.
- Mujizatullah, Mujizatullah. "Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif Pada Sekolah Umum/Madrasah Di Kabupaten Bone." *PUSAKA* 9, no. 2 (November 25, 2021): 231-250.
- Nasruddin, Ari Khusnan. "Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Accessed April 20, 2022. <http://digilib.uinsby.ac.id/30449/>.
- Nirwana, Nirwana, and Waode Surya Darmadali. "Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course." *Elsya: Journal of English Language Studies* 3, no. 2 (June 27, 2021): 117-125.
- Nurriqi, Afida. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan." *BINTANG* 3, no. 1 (April 30, 2021): 124-141.
- Ramadhan, Dendy. "Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (August 2, 2019): 53-62.
- RI, Kementerian Agama. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. *Pendis Press*. Pertama. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2021.
- Sholeh, Muhammad B., Noor Ahsin, Zulfa Alany, and Fatimah Fatimah. "The Integration of Religious Moderation Values in English Language Teaching in Madrasah." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 633:178-185. Surabaya: Atlantis Press SARL, 2022. Accessed April 4, 2022. <https://www.atlantispress.com/article/125968405>.
- Sismanto Sismanto. "An Effective Religious Moderation Education Model for a Diverse Student." *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICEID)* 6, no. 1 (December 29, 2021): 145-152.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (July 20, 2018): 174-194.
- Sujana, I. Wayan Cong. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (July 23, 2019): 29-39.

- Suriadi, Suriadi. "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih (Studi di MIN Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas)." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (February 2, 2018): 1–11.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Cetakan ke-1. Rawamangun, Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018.
- Ulinnuha, Muhammad, and Mamluatun Nafisah. "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab." *SUHUF* 13, no. 1 (June 22, 2020): 55–76.
- W, Sulaiman. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (March 15, 2022): 2704–2714.
- Wan Kamal Mujani, Ermy Azziaty Rozali, and Nor Jamaniah Zakaria. "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 4 (July 2015): 66–72.
- Zada, Khamami. "Radikalisme Dalam Paham Keagamaan Guru Dan Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah." *Penamas* 28, no. 1 (August 3, 2017): 75–90.
- Zainab, Nurul. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 31, 2020): 168–183.
- Zakariyah, Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis. "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (January 29, 2022): 20–39.
- Zamimah, Iffaty. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (August 31, 2018): 75–90.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 1, April 2022, 13-25  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## **Pengaruh Nilai Konsumsi dan Pembelian Impulsif terhadap Intensi Pembelian Virtual Item Pada Pemain *Mobile Legends: Adventure***

### **The Influence of Consumption Value and Impulsive Purchase on Virtual Item Purchase Intentions Players of *Mobile Legends: Adventure***

**Avin Wimar Budyastomo** ✉ Fakultas Dakwah IAIN Salatiga  
**Hanifa Laila Dianti**, Fakultas Dakwah IAIN Salatiga

✉ [avin@iainsalatiga.ac.id](mailto:avin@iainsalatiga.ac.id)

#### ABSTRACT

The main research of this study was to determine the influence of the value of consumption and impulsive purchases against the intention of purchase of virtual items on players of *Mobile Legends: Adventure*. The method used in this research is quantitative correlational. The population used in this research is the player of *Mobile Legends: Adventure* in the server SEA (South East Asia), which amounted to 34.852 people. The results of this study show that: (1) there is positive and not significant between the value of consumption to the intention of the purchase with a correlation coefficient of -0,002 and the coefficient of the significance of 0,980; (2) there is positive and not significant between impulsive purchases against the intention of the purchase with a correlation coefficient of -0.151 and the coefficient of the significance of 0,114; (3) there is a positive and significant influence between the value of consumption to the intention of the purchase simultaneous with a coefficient of multiple correlations of 0,238.

**Keywords:** Consumption Value; Impulsive Purchases; Mobile Legend; Server SEA.

#### ABSTRAK

Tujuan utama kajian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai konsumsi dan pembelian impulsif terhadap intensi pembelian virtual item pada pemain *Mobile Legends: Adventure*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional dengan populasi 34.852 pemain *Mobile Legends: Adventure* di server SEA (South East Asia) dan sampel sebanyak 111 orang. Data dikumpulkan melalui kuisioner berupa skala nilai konsumsi, pembelian impulsif, dan intensi pembelian dan dianalisis dengan teknik korelasi product moment dan analisis regresi ganda. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian dengan koefisien korelasi sebesar -0,002 dan koefisien signifikansi sebesar 0,980; (2) terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara pembelian impulsif terhadap intensi pembelian dengan koefisien korelasi sebesar -0,151 dan koefisien signifikansi sebesar 0,114; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian secara simultan dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,238.

Kata kunci: Mobile Legend; Server SEA; Pembelian Impulsif; Nilai Konsumsi.

Received: 15 April 2022 Revised: 17 April 2022 Published: 25 April 2022

Copyright ©2022, Avin Wimar Budyastomo & Hanifa Laila Dianti  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i1.12](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.12)

## PENDAHULUAN

*Game online* di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat, dengan jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia mencapai 177 orang dan *mobile gamers* mencapai 6,5 juta. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebangkitan *game online* adalah revolusi *internet* yang memungkinkan situs *web* menawarkan *streaming*, audio, dan video interaktif.<sup>1</sup>

*Game online* saat ini memiliki ekonomi *virtual* dimana pemain membeli dan menjual barang *virtual* dengan uang sungguhan di *game online*. Ekonomi *virtual* kini telah menjadi model bisnis bagi industri video *game*. Item *virtual* tidak lagi berguna dalam *game*, tetapi juga merupakan model bisnis dan aset menjanjikan yang dapat dipertukarkan antar pemain. Keberhasilan ekonomi *virtual* ini menimbulkan kontroversi dan perdebatan mengapa barang *virtual* bisa memiliki nilai komersial, padahal hanya ada di *game online*.<sup>2</sup>

Setiap orang berperilaku untuk mengkonsumsi produk, beberapa berdasarkan kebutuhan, kelompok, dan kesenangan sesaat, sementara yang lain mengikuti *trend*. Pembelian impulsif, atau disebut pembelian tidak terencana, adalah perilaku yang tidak menginvestasikan apapun dalam pembelian. Dari sudut pandang konsumen, perilaku pembelian ponsel dapat memiliki konsekuensi negatif. Misalnya, produsen konsumen cenderung menghabiskan uang dalam jumlah besar untuk pembelian yang sia-sia.<sup>3</sup>

*Impulse buying* merupakan fenomena sehari-hari di masyarakat Indonesia. Indonesia adalah salah satu konsumen terbesar, dengan sekitar 256 juta orang pada tahun 2016. Hasil survei Nielsen Juni 2013 menggunakan metode ini mengungkapkan pembelian impulsif konsumen di Indonesia. Wawancara langsung dengan 1804 responden di Jakarta, Makassar dan Medan menunjukkan bahwa 17% konsumen tidak merencanakan apa yang ingin mereka beli dan membeli barang tambahan yang tidak direncanakan. 22% konsumen tidak merencanakan apa yang akan dibeli sebelum berbelanja. Dan 41% konsumen selalu membeli produk tambahan, bahkan jika mereka merencanakan apa yang ingin mereka beli. 39% konsumen terus-menerus membeli produk tambahan saat berbelanja, dan hingga 22% konsumen mengunjungi toko yang menawarkan kupon promosi.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, niat beli mungkin dipengaruhi oleh variabel survei ini: pembelanjaan dan pembelian impulsif, berdasarkan lebih spesifik pada data empiris tentang perilaku konsumen yang ditargetkan pada pemain *game online*. Teori nilai konsumen digunakan untuk menemukan nilai yang terkandung dalam item *virtual* untuk memungkinkan *gamer online* memutuskan apakah akan membeli item *virtual*. Diketahui bahwa barang *virtual* tidak dapat dinikmati secara fisik dan hanya dapat dinikmati secara visual dalam *game online*. Hal yang sama berlaku untuk perilaku pembelian impulsif pemain. Tentu saja, jika barang berwujud dapat menyebabkan pembelian impulsif, pembelian impulsif juga dapat mempengaruhi keputusan pemain untuk membeli barang *virtual*.

---

<sup>1</sup> Ryan Randy Suryono, "The Behavior Of Online Gamer Toward The Purchasing Of Item Virtual (A Qualitative Research)" (Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2016).

<sup>2</sup> Cheng-Hsun Ho and Ting-Yun Wu, "Factors Affecting Intent To Purchase Virtual Goods in Online Games," *International Journal of Electronic Business Management* 10, no. 3 (2012): 204–212.

<sup>3</sup> Intan Permata Sari, Rama W Kusuma Wardhani, and Ahmad Syaiful Amal, "Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi Dan Psikologi," *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 2 (December 1, 2020): 267–289.

<sup>4</sup> Endang Ruswanti, "The Impact Of The Impulse Buying Dimension And Cherry Picking: An Empirical Study (Consumers Case Study In A Mall In Central Jakarta)," *Journal of Indonesian Economy and Business* 31, no. 1 (2016): 81.

Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menyelidiki bagaimana nilai konsumsi dan pembelian impulsif mempengaruhi *game online* ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai konsumen dan pembelian impulsif terhadap keinginan membeli barang virtual *Mobile Legends: Adventure*. Dalam survei ini, mengacu pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

Menurut studi tahun 2011 oleh jurnal *Computers in Human Behavior*, Bon Won Park dan Ku Chang Lee, berjudul "*Exploring the Value of Buying Online Game Items*," studi tersebut menemukan bahwa kenikmatan *game online* gamer berdampak pada peringkat item *virtual*. 384 responden yang berpartisipasi menyatakan bahwa *game online* mempengaruhi pembelian.<sup>5</sup> Penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yakni membahas maksud pembelian barang-barang virtual yang dibuat oleh pemain *game online*. Namun, ia menyatakan bahwa pembelian impulsif bukanlah faktor dalam memutuskan apakah seorang pemain akan membeli barang virtual.

Penelitian kuantitatif lain dalam volume jurnal yang sama, yakni *Computers in Human Behaviour*, yang dilakukan oleh Hee-Wong Kim, Joon Koh dan Hyun Lyung Lee dalam "*Investigating the Intention of Purchasing Digital Items in Virtual Communities*" tahun 2011 ketika menyelidiki penemuan untuk membeli barang digital di komunitas virtual, dengan 225 responden. Menurutnya efek ini sangat penting dalam aspek fungsional, sosial dan emosional.<sup>6</sup> Penelitian tersebut mendukung hipotesis penelitian saat ini tentang bagaimana nilai konsumen, terutama nilai fungsional, sosial, dan emosional mempengaruhi niat membeli, sedangkan nilai lain mempengaruhi niat beli, menunjukkan bahwa itu tidak akan diberikan.

Senada dengan penelitian kuantitatif lain dari jurnal *The Computer Games Journal* yang dilakukan oleh Ping-I (Adam) Ho berjudul "*The Value of Being Powerful or Beautiful in Games – How Game Design Affects the Value of Virtual Items*" tahun 2014, menjelaskan bahwa item fungsional yang memberikan keuntungan pemain juga membuatnya secara fungsional bernilai bagi para pemain, juga *customisasi* yang bisa dilakukan dengan item pada karakter game pemain yang memberikan kepuasan sendiri bagi pemain.<sup>7</sup> Penelitian ini menegaskan bahwa virtual item harus memiliki karakteristik tertentu, dalam hal ini nilai konsumsi dapat menjadi bernilai dan kemudian diperjualbelikan oleh pemain *game online*. Namun seperti pada penelitian sebelumnya, aspek nilai konsumsi yang diperhatikan oleh pemain hanyalah nilai fungsional, khususnya bagaimana virtual item yang dibeli merupakan barang yang menyenangkan untuk dipandang.

Sementara penelitian kuantitatif sejenis yang dilakukan oleh Ting-Yun Wu dan Cheng-Hsun Ho' dalam "*Factors Affecting Intent to Purchase Virtual Goods in Online Game*" tahun 2012, dari *International Journal of Electronic Business Management*, meneliti dengan sampling sejumlah 523 pengguna *game online*. Hasil penelitian menghasilkan bahwa nilai-nilai konsumsi merupakan faktor yang menjadi penentu apakah pemain

---

<sup>5</sup> Bong-Won Park and Kun Chang Lee, "Exploring the Value of Purchasing Online Game Items," *Computers in Human Behavior* 27, no. 6 (November 1, 2011): 2178–2185, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0747563211001191>.

<sup>6</sup> Hee-Woong Kim, Sumeet Gupta, and Joon Koh, "Investigating the Intention to Purchase Digital Items in Social Networking Communities: A Customer Value Perspective," *Information & Management* 48, no. 6 (August 1, 2011): 228–234.

<sup>7</sup> Adam Ho, "The Value of Being Powerful or Beautiful in Games — How Game Design Affects the Value of Virtual Items," *The Computer Games Journal* 3, no. 1 (March 15, 2014): 54–61, <http://link.springer.com/10.1007/BF03392357>.

meraih kepuasan dalam *game*, semakin puas pengguna dalam memainkan *game online* maka semakin tinggi pula intensi pembelian virtual itemnya.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini keseluruhan nilai konsumsi berpengaruh terhadap intensi pembelian virtual item.

Kemudian hasil analisis dari penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Drossos, Kokkinaki, Giaglis dan Foukas pada tahun 2014 dalam jurnal *Electronic Commerce Research and Applications* yang berjudul “*The Effects of Product Involvement and Impulse Buying on Purchase Intentions in Mobile Text Advertising*” menunjukkan variabel pembelian impulsif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat beli.<sup>9</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembelian impulsif terhadap minat beli adalah positif dan signifikan. Hasil penelitian ini menyatakan hal yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bong-Won Park dan Ku Chang Lee. Pengaruh pembelian impulsif terhadap minat beli, atau sesuai variabel yang digunakan peneliti, disebut dengan intensi pembelian, terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Oleh karena itu, topik ini menarik karena tidak ada referensi di atas yang meneliti dampak dari nilai konsumen dan pembelian impulsif pada niat pembelian item virtual *mobile legends: adventure* di Indonesia.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan uji statistik data numerik dengan metode *korelasional*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana suatu variasi pada satu faktor dikaitkan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lainnya, berdasarkan koefisien korelasi. Studi korelasi ini dilakukan untuk menentukan derajat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa mengubah, menambah, atau memanipulasi data yang ada.<sup>10</sup> Selama dalam masa pandemi saat ini penelitian dilakukan secara daring dengan bantuan *in-game mail* untuk menyebarkan link kuisioner dan *Google Form* sebagai alat bantu pengisian kuisioner.

### Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah para pemain petualangan *Mobile Legends: Adventure* di server SEA dengan total 34.582 orang. Data populasi berasal dari *developer Mobile Legends: Adventure*, menurut laporan dari *Community Manager* pada 15 Januari 2021. Sedangkan, sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya sedang diselidiki dan dapat mewakili seluruh populasi.<sup>12</sup> Hukum statistik berlaku ketika menentukan jumlah sampel. Hal ini menunjukkan, semakin besar jumlah sampel maka akan semakin baik pula keadaan populasinya.

---

<sup>8</sup> Ho and Wu, “Factors Affecting Intent To Purchase Virtual Goods in Online Games.”

<sup>9</sup> Dimitris A. Drossos et al., “The Effects of Product Involvement and Impulse Buying on Purchase Intentions in Mobile Text Advertising,” *Electronic Commerce Research and Applications* 13, no. 6 (November 1, 2014): 423–430.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 2012.

<sup>11</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, vol. 9 (Malang, Indonesia: UMM Press, 2011).

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed., vol. 1 (Bandung: Alfabeta, 2019).

Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan Rumus Slovin, yang memiliki ketentuan nilai  $e = 0,1$  (10%) untuk populasi besar, dan nilai  $e = 0,2$  (20%) untuk populasi kecil.<sup>13</sup> Karena populasi penelitian ini berjumlah 34.582 orang, sehingga persentase toleransi yang digunakan adalah 10. Setelah dilakukan penghitungan didapatkan jumlah sampel 111,205 sehingga dibulatkan menjadi 111 orang untuk mencapai kesesuaian.

### **Teknik Sampling**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dimana konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti bisa dipakai menjadi sampel.<sup>14</sup> Subyek penelitian dipilih dari ketersediaan mereka untuk mengisi kuisisioner yang sudah disiapkan sebelumnya. Dalam teknik *sampling* ini, beberapa kegiatan yang dilakukan adalah: 1.) Menyusun *sampling frame*. 2) Menetapkan jumlah sampel yang akan diambil. 3) Menentukan indra pemilihan sampel. 4) Memilih sampel sampai jumlah terpenuhi.<sup>15</sup>

Komponen populasi dari penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan alokasi belanja item virtual bulanan dalam game. Karena item-item tersebut tidak mempengaruhi analisis penelitian ini, maka sampel penelitian ini adalah *homogen* dan *representatif*.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian sering dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian atau gejala yang diteliti.<sup>16</sup> Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. 1). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah nilai konsumen ( $X_1$ ) dan pembelian impulsif ( $X_2$ ). Sedangkan 2). Variabel terikatnya (Y) adalah niat membeli.

Definisi operasional masing-masing variabel di atas adalah sebagai berikut: 1). Nilai konsumsi, yaitu teori yang menjelaskan perilaku dan pola dalam aktivitas konsumen. 2). Pembelian impulsif, adalah pembelian yang tidak wajar, cepat dan tidak terencana. Sedangkan 3). niat untuk membeli, merupakan serangkaian aktivitas yang memerlukan perhatian pribadi sebelum membuat keputusan pembelian.

### **Instrumen Penelitian**

Untuk menyusun instrumen penelitian, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1). Menjabarkan variabel penelitian ke dalam indikator. 2). Indikator-indikator diperoleh dari teori yang mendukung masing-masing variabel. 3). Mengadakan konsultasi dengan tenaga ahli dalam masing-masing bidang untuk mendapatkan masukan, apakah indikator yang dikembangkan sudah rasional atau logis.

Instrumen Peralatan yang dibuat dalam penelitian ini didasarkan pada sikap skala Likert yang dimodifikasi. Saat menjawab pertanyaan pada skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan atas pernyataan dengan memilih salah satu opsi yang tersedia. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1.

---

<sup>13</sup> Setiawan Nugraha, *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin Dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep Dan Aplikasinya* (Bandung, November 1, 2007).

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 1:.

<sup>15</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

<sup>16</sup> Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, 26th ed., vol. 28 (Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Perkasa, 2018).

Tabel 1. Kategori jawaban

Kategori Jawaban	Favorable	Unfavorable
SS (sangat setuju)	4	1
S (setuju)	3	2
TS (tidak setuju)	2	3
STS (sangat tidak setuju)	1	4

Sumber : Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 9th ed., vol. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Dalam penelitian ini, jawaban “ragu-ragu” menunjukkan bahwa subjek tidak yakin dengan jawaban yang diberikan, sehingga digunakan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan alternatif jawaban “ragu-ragu”. Penghapusan alternatif jawaban “ragu-ragu” dilakukan sebagai upaya untuk memastikan bahwa subjek hanya memberikan jawaban yang diyakini oleh subjek.<sup>17</sup>

Penilaian skor mulai dari satu sampai empat, hal ini dilakukan dengan alasan ada beberapa pendapat bahwa nilai nol dapat diartikan bahwa subjek tidak memiliki hal yang disebutkan dalam suatu pernyataan dalam skala. Skala ini dimaksudkan untuk mengukur atribut psikologis dari aspek non-kognitif, mengukur kecenderungan reaksi atau perilaku seseorang ketika dalam situasi tertentu.

### Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur skala sikap nilai konsumsi, pembelian impulsif, dan intensi pembelian berupa kuisioner dengan *Google Form*. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yakni hukum statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan apa adanya, tanpa maksud untuk menarik kesimpulan atau generalisasi yang diterima secara umum.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini berjumlah 111 orang, keseluruhannya merupakan pemain *Mobile Legends: Adventure* dari server SEA (*South-East Asia*). Sebaran statistik deskriptif mengenai responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran statistik deskriptif responden

Jenis Kelamin Responden	Jumlah	%
Laki-Laki	102	91,9
Perempuan	9	8,1
Total	111	100

Sumber data: Hasil Pengolahan *Google Form* Penelitian

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa subjek terdiri dari 102 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Subjek laki-laki sebanyak 91,9% dari keseluruhan subjek yang ada sedangkan subjek perempuan hanya 8,1%.

Dari Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki rentang usia yang bervariasi, mulai dari 12 tahun hingga 48 tahun. Subjek terbanyak berada dalam rentang usia 20 dan 21 tahun, masing-masing sebanyak 8,1% dari total keseluruhan subjek.

<sup>17</sup> Azwar, *Metode Penelitian*, 1:.

Tabel 3. Usia responden

Usia Responden	Jumlah	%
12	1	0,9
13	6	5,4
14	2	1,8
15	6	5,4
16	5	4,5
17	5	4,5
18	6	5,4
19	5	4,5
20	9	8,1
21	9	8,1
22	4	3,6
23	4	3,6
24	5	4,5
25	6	5,4
26	6	5,4
27	3	2,7
28	5	4,5
29	3	2,7
30	6	5,4
31	3	2,7
45	1	0,9
48	1	0,9
Total	111	100

Sumber data: Hasil Pengolahan *Google Form* Penelitian

Dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki beragam bidang pekerjaan. Pekerjaan dengan persentase subjek tertinggi adalah pelajar, sebesar 21% dari total keseluruhan subjek.

Tabel 4. Bidang pekerjaan responden

Bidang Pekerjaan Responden	Jumlah	%
Akuntan	1	0,9
Belum Bekerja	8	7,2
Buruh	2	1,8
Distributor	1	0,9
Dokter	1	0,9
<i>Freelancer</i>	8	7,2
Gamer	1	0,9
Guru Honorar	2	1,8
Mahasiswa	11	9,9
Pedagang	3	2,7
Pegawai BUMN	1	0,9
Pegawai Negeri Sipil	2	1,8
Pegawai Swasta	20	18
Pelajar	24	21,6
Penjahit	1	0,9
Perawat Gigi	1	0,9
Peternak	1	0,9
Teknisi	1	0,9

Bidang Pekerjaan Responden	Jumlah	%
Tukang Bangunan	2	1,8
Wiraswasta	20	18
Total	111	100

Sumber data: Hasil Pengolahan *Google Form* Penelitian

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa 88,3% subjek tidak menghabiskan hingga lebih dari Rp 500.000 per bulan untuk melakukan pembelian dalam *game Mobile Legends: Adventure*.

Tabel 5. Alokasi belanja *in-game*

Alokasi belanja <i>in-game</i>	Jumlah	%
>Rp 2.500.000	3	2,7
Rp 0 - Rp 500.000	98	88,3
Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000	1	0,9
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	9	8,1
>Rp 2.500.000	3	2,7
Total	111	100

Sumber data: Hasil Pengolahan *Google Form* Penelitian

Data hasil penelitian terdiri dari dua variabel bebas, yaitu nilai konsumsi ( $X_1$ ) dan pembelian impulsif ( $X_2$ ), dan satu variabel terikat yaitu intensi pembelian ( $Y$ ). Untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis Pertama

Hipotesis deskriptif pertama berbunyi: "tingkat nilai konsumsi pada pemain *Mobile Legends: Adventure* tinggi" Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

$H_0$ : Tingkat nilai konsumsi pada pemain *Mobile Legends: Adventure* <66.

$H_a$ : Tingkat nilai konsumsi pada pemain *Mobile Legends: Adventure*  $\geq$ 66.

Tabel 6. Distribusi tingkat nilai konsumsi

Kategori	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
0 - 21	Sangat rendah	0	0%
22 - 43	Rendah	4	3,6%
44 - 65	Sedang	23	20,7%
66 - 86	Tinggi	72	64,9%
87 - 108	Sangat tinggi	12	10,8%
0 - 21	Sangat rendah	0	0%
Jumlah	111	100%	Jumlah

Sumber data: Hasil Pengolahan *Google Form* Penelitian

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa tidak ada pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi rendah, pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 3,6%, pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi sedang berjumlah 23 orang dengan persentase 20,7%, pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi tinggi berjumlah 72 orang dengan persentase 64,9%, dan pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi sangat tinggi berjumlah 12 orang dengan persentase 10,8%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemain *Mobile Legends: Adventure* memiliki tingkat nilai konsumsi yang tinggi.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis deskriptif kedua berbunyi: “tingkat pembelian impulsif pada pemain *Mobile Legends: Adventure* tinggi.” Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

H<sub>0</sub>: Tingkat pembelian impulsif pada pemain *Mobile Legends: Adventure* <20.

H<sub>a</sub>: Tingkat pembelian impulsif pada pemain *Mobile Legends: Adventure* ≥20.

Tabel 7. Distribusi tingkat pembelian impulsif

Kategori	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
0 – 6	Sangat rendah	0	0%
7 – 13	Rendah	26	23,4%
14 – 19	Sedang	80	72,1%
20 – 26	Tinggi	5	4,5%
27 – 32	Sangat tinggi	0	0%
Jumlah		111	100%

Sumber data: Hasil Pengolahan *Google Form* Penelitian

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa tidak ada pemain yang memiliki tingkat pembelian impulsif rendah, pemain yang memiliki tingkat pembelian impulsif rendah berjumlah 26 orang dengan persentase 23,4%, pemain yang memiliki tingkat pembelian impulsif sedang berjumlah 80 orang dengan persentase 72,1%, pemain yang memiliki tingkat pembelian impulsif tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 4,5%, dan tidak ada pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemain *Mobile Legends: Adventure* memiliki tingkat nilai konsumsi yang sedang.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis deskriptif ketiga adalah: “tingkat intensi pembelian pada pemain *Mobile Legends: Adventure* tinggi.” Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

H<sub>0</sub>: Tingkat intensi pembelian pada pemain *Mobile Legends: Adventure* <33.

H<sub>a</sub>: Tingkat intensi pembelian pada pemain *Mobile Legends: Adventure* ≥33.

Tabel 8. Distribusi tingkat intensitas pembelian

Kategori	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase
0 – 10	Sangat rendah	0	0%
11 – 21	Rendah	0	0%
22 – 32	Sedang	24	21,6%
33 – 43	Tinggi	87	78,4%
44 – 54	Sangat tinggi	0	0%
Jumlah		111	100%

Sumber: Data Hasil Pengolahan *Google Form* Penelitian

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa tidak ada pemain yang memiliki tingkat intensi pembelian rendah, tidak ada pemain yang memiliki tingkat intensi pembelian rendah, pemain yang memiliki tingkat intensi pembelian sedang berjumlah 24 orang dengan persentase 21,6%, pemain yang memiliki tingkat intensi pembelian tinggi berjumlah 87 orang dengan persentase 78,4%, dan tidak ada pemain yang memiliki tingkat intensi pembelian sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

sebagian besar pemain *Mobile Legends: Adventure* memiliki tingkat intensi pembelian yang tinggi.

4. Hipotesis Keempat

Hipotesis asosiatif keempat dalam penelitian ini adalah: “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian pada pemain *Mobile Legends: Adventure*” Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian virtual item pada pemain *Mobile Legends: Adventure*.

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian virtual item pada pemain *Mobile Legends: Adventure*.

Tabel 9. Uji korelasi nilai konsumsi terhadap intensi pembelian

	Variabel	Nilai Konsumsi	Intensi Pembelian
Nilai Konsumsi	Pearson <i>Correlation</i>	1	0,200
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	-	0,980
	N	111	111
Intensi Pembelian	Pearson <i>Correlation</i>	0,200	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,980	-
	N	111	111

Sumber data: Hasil Pengolahan Dengan SPSS

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa  $r_{hitung}$  sebesar 0,200 sedangkan  $r_{tabel}$  0,230. Dengan demikian  $r_{hitung} < r_{tabel}$  yang berarti terdapat pengaruh positif antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian. Kemudian  $t_{hitung}$  sebesar 0,980 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,658. Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang berarti pengaruh antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian tidak signifikan.

5. Hipotesis Kelima

Hipotesis asosiatif kelima dalam penelitian ini adalah: “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelian impulsif terhadap intensi pembelian pada pemain *Mobile Legends: Adventure*”. Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelian impulsif terhadap intensi pembelian virtual item pada pemain *Mobile Legends: Adventure*.

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelian impulsif terhadap intensi pembelian virtual item pada pemain *Mobile Legends: Adventure*.

Tabel 10. Uji korelasi pembelian impulsif terhadap intensi pembelian

	Variabel	Nilai Konsumsi	Intensi Pembelian
Nilai Konsumsi	Pearson <i>Correlation</i>	1	0,151
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,114
	N	111	111
Intensi Pembelian	Pearson <i>Correlation</i>	0,151	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,114	
	N	111	111

Sumber data: Hasil Pengolahan Dengan SPSS

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa  $r_{hitung}$  sebesar 0,151 sedangkan  $r_{tabel}$  0,230. Dengan demikian  $r_{hitung} < r_{tabel}$  yang berarti terdapat pengaruh positif antara nilai konsumsi

terhadap intensi pembelian. Kemudian  $t_{hitung}$  sebesar 0,114 sedangkan  $r_{tabel}$  sebesar 1,658. Dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yang berarti pengaruh antara pembelian impulsif terhadap intensi pembelian tidak signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh nilai konsumsi dan pembelian impulsif terhadap intensi pembelian virtual item pada pemain *Mobile Legends: Adventure*. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka dapat dijabarkan bahwa:

#### 1. Pengaruh Nilai Konsumsi terhadap Intensi Pembelian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian virtual item pada pemain *Mobile Legends: Adventure*. Melalui analisis korelasi *product moment*, didapat hasil bahwa  $r_{hitung}$  sebesar 0,200 sedangkan  $r_{tabel}$  0,230. Dengan demikian  $r_{hitung} < r_{tabel}$  yang berarti terdapat pengaruh positif antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian. Kemudian  $t_{hitung}$  sebesar 0,980 sedangkan  $r_{tabel}$  sebesar 1,658. Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang berarti pengaruh antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian tidak signifikan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ting-Yun Wu dan Cheng-Hsun Ho' dalam "Factors Affecting Intent to Purchase Virtual Goods in Online Game" tahun 2012, meneliti dengan sampling sejumlah 523 pengguna *game online*. Hasil penelitian menghasilkan bahwa kepuasan dalam *game* dan teori konsumsi memengaruhi intensi pembelian item pada *game online*, semakin puas pengguna dalam memainkan *game online* maka semakin tinggi pula intensi pembelian virtual itemnya.<sup>18</sup>

#### 2. Pengaruh Pembelian Impulsif terhadap Intensi Pembelian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara pembelian impulsif terhadap intensi pembelian virtual item pada pemain *Mobile Legends: Adventure*. Melalui analisis korelasi *product moment*, didapat hasil bahwa  $r_{hitung}$  sebesar 0,151 sedangkan  $r_{tabel}$  0,230. Dengan demikian  $r_{hitung} < r_{tabel}$  yang berarti terdapat pengaruh positif antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian. Kemudian  $t_{hitung}$  sebesar 0,114 sedangkan  $r_{tabel}$  sebesar 1,658. Dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yang berarti pengaruh antara pembelian impulsif terhadap intensi pembelian tidak signifikan.

Hal ini sejalan dengan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Drossos, Kokkinaki, Giaglis dan Foukas pada tahun 2014 yang berjudul "The Effects of Product Involvement and Impulse Buying on Purchase Intentions in Mobile Text Advertising" menunjukkan variabel pembelian impulsif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat beli.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1). Tidak ada pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi rendah, pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 3,6%, pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi sedang berjumlah 23 orang dengan persentase 20,7%, pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi tinggi berjumlah 72 orang dengan persentase 64,9%, dan pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi sangat tinggi

---

<sup>18</sup> Cheng-Hsun Ho and Ting-Yun Wu, "International Journal Of Elinternational Journal Of Electronic Business Managementelectronic Business Management," *International Journal of Electronic Business Management* 10, no. 3 (2012): 204–212.

<sup>19</sup> Drossos et al., "The Effects of Product Involvement and Impulse Buying on Purchase Intentions in Mobile Text Advertising."

berjumlah 12 orang dengan persentase 10,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  yang berbunyi “tingkat pembelian impulsif pada pemain *Mobile Legends: Adventure* tinggi” diterima. 2). Tidak ada pemain yang memiliki tingkat pembelian impulsif rendah, pemain yang memiliki tingkat pembelian impulsif rendah berjumlah 26 orang dengan persentase 23,4%, pemain yang memiliki tingkat pembelian impulsif sedang berjumlah 80 orang dengan persentase 72,1%, pemain yang memiliki tingkat pembelian impulsif tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 4,5%, dan tidak ada pemain yang memiliki tingkat nilai konsumsi sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima sedangkan  $H_a$  yang berbunyi “tingkat pembelian impulsif pada pemain *Mobile Legends: Adventure* tinggi” ditolak. 3). Tidak ada pemain yang memiliki tingkat intensi pembelian rendah, tidak ada pemain yang memiliki tingkat intensi pembelian rendah, pemain yang memiliki tingkat intensi pembelian sedang berjumlah 24 orang dengan persentase 21,6%, pemain yang memiliki tingkat intensi pembelian tinggi berjumlah 87 orang dengan persentase 78,4%, dan tidak ada pemain yang memiliki tingkat intensi pembelian sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  yang berbunyi “tingkat intensi pembelian pada pemain *Mobile Legends: Adventure* tinggi” diterima. 4). Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian virtual item pada pemain *Mobile Legends: Adventure*. Melalui analisis korelasi *product moment*, didapat hasil bahwa  $r_{hitung}$  sebesar 0,200 sedangkan  $r_{tabel}$  0,230. Dengan demikian  $r_{hitung} < r_{tabel}$  yang berarti terdapat pengaruh positif antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian. Kemudian  $t_{hitung}$  sebesar 0,980 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,658. Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang berarti pengaruh antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  yang berbunyi “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian pada pemain *Mobile Legends: Adventure*” ditolak. 5). Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara pembelian impulsif terhadap intensi pembelian virtual item pada pemain *Mobile Legends: Adventure*. Melalui analisis korelasi *product moment*, didapat hasil bahwa  $r_{hitung}$  sebesar 0,151 sedangkan  $r_{tabel}$  0,230. Dengan demikian  $r_{hitung} < r_{tabel}$  yang berarti terdapat pengaruh positif antara nilai konsumsi terhadap intensi pembelian. Kemudian  $t_{hitung}$  sebesar 0,114 sedangkan  $r_{tabel}$  sebesar 1,658. Dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yang berarti pengaruh antara pembelian impulsif terhadap intensi pembelian tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  yang berbunyi “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelian impulsif terhadap intensi pembelian pada pemain *Mobile Legends: Adventure*” ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 2012.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. 9th ed. Vol. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Drossos, Dimitris A., Flora Kokkinaki, George M. Giaglis, and Konstantinos G. Fouskas. “The Effects of Product Involvement and Impulse Buying on Purchase Intentions in Mobile Text Advertising.” *Electronic Commerce Research and Applications* 13, no. 6 (November 1, 2014): 423–430.
- Ho, Adam. “The Value of Being Powerful or Beautiful in Games — How Game Design Affects the Value of Virtual Items.” *The Computer Games Journal* 3, no. 1 (March 15,

- 2014): 54–61. <http://link.springer.com/10.1007/BF03392357>.
- Ho, Cheng-Hsun, and Ting-Yun Wu. "Factors Affecting Intent To Purchase Virtual Goods in Online Games." *International Journal of Electronic Business Management* 10, no. 3 (2012): 204–212.
- . "International Journal Of Elinternational Journal Of Electronic Business Managementectronic Business Management." *International Journal of Electronic Business Management* 10, no. 3 (2012): 204–212.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by Vicki Knight. 4th ed. California: SAGE Publications, Inc, n.d. [http://fe.unj.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/Research-Design\\_Qualitative-Quantitative-and-Mixed-Methods-Approaches.pdf](http://fe.unj.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/Research-Design_Qualitative-Quantitative-and-Mixed-Methods-Approaches.pdf).
- Kim, Hee-Woong, Sumeet Gupta, and Joon Koh. "Investigating the Intention to Purchase Digital Items in Social Networking Communities: A Customer Value Perspective." *Information & Management* 48, no. 6 (August 1, 2011): 228–234. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0378720611000413>.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Vol. 9. Malang, Indonesia: UMM Press, 2011.
- Murwatiningsih, and Erin Puri Apriliani. "Apakah Kepercayaan Konsumen Lebih Efektif Daripada Risiko Dan Harga? Whether Customer Trust Is More Effective Than the Risk and Price?" *Jurnal Dinamika Manajemen* 4, no. 2 (2013): 180–187.
- Nugraha, Setiawan. *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin Dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep Dan Aplikasinya*. Bandung, November 1, 2007.
- Park, Bong-Won, and Kun Chang Lee. "Exploring the Value of Purchasing Online Game Items." *Computers in Human Behavior* 27, no. 6 (November 1, 2011): 2178–2185. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0747563211001191>.
- Ruswanti, Endang. "The Impact Of The Impulse Buying Dimension And Cherry Picking: An Empirical Study (Consumers Case Study In A Mall In Central Jakarta)." *Journal of Indonesian Economy and Business* 31, no. 1 (2016): 81.
- Sari, Intan Permata, Rama W Kusuma Wardhani, and Ahmad Syaiful Amal. "Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi Dan Psikologi." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 2 (December 1, 2020): 267–289.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Vol. 1. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumadi, Suryabrata. *Metode Penelitian*. 26th ed. Vol. 28. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Perkasa, 2018.
- Suryono, Ryan Randy. "The Behavior Of Online Gamer Toward The Purchasing Of Item Virtual (A Qualitative Research)." Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2016.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 1, April 2022, 26-39  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Model NURS sebagai Alternatif Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab

### The NURS Teaching Model as an Alternative for Learning Arabic Reading Skill

Cholid ✉ Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

✉ [cholidmt@gmail.com](mailto:cholidmt@gmail.com)

#### ABSTRACT

Arabic as a second language has different characteristics for students in Indonesia. To master the competence of reading Arabic texts, students must first master the Arabic Grammar before trying to understand the text they are reading. Furthermore, learning Arabic is often considered a scourge by most students. For that reason, this article aims to describe the NURS learning model as a solution for learning Arabic reading skills. The approach used in writing this article is a qualitative descriptive approach. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis by Miles and Huberman's theory. The conclusion of this article reveals that the NURS teaching model was designed based on constructivism and humanistic theories. This concept aligns with contextual learning and teaching that integrates student life into the learning process and materials. In addition, this model also allows teachers to become facilitators so the students can explore all existing potential to achieve learning objectives.

**Keywords:** Arabic; NURS Teaching Model; Reading Skill.

#### ABSTRAK

Bahasa Arab yang dipelajari sebagai bahasa kedua memiliki karakteristik yang berbeda bagi siswa di Indonesia. Untuk dapat menguasai kompetensi membaca teks bahasa Arab dengan baik, siswa dituntut menguasai *qawa'id* terlebih dahulu sebelum mencoba memahami teks yang dibaca. Karenanya, pembelajaran bahasa Arab acap kali dianggap sebagai momok oleh kebanyakan peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran NURS sebagai solusi pembelajaran membaca bahasa Arab. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data kajian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisa dengan teknik analisis konten menggunakan teori Miles dan Huberman. Simpulan artikel ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran NURS dikembangkan berdasarkan teori *konstruktivisme* dan *humanistik*. Konsep ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan tema-tema kehidupan siswa dalam proses dan materi pembelajaran. Selain itu, model ini juga memungkinkan guru menjadi fasilitator sehingga siswa dapat memanfaatkan seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kata kunci: Bahasa Arab; Keterampilan Membaca; Model Pembelajaran NURS.

Received: 25 April 2022   Revised: 27 April 2022   Published: 30 April 2022

Copyright ©2022, Cholid

Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International

DOI: [10.56113/takuana.v1i1.30](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.30)

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan bagian penting dari beberapa aspek dalam kecakapan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Semakin baik keterampilan membaca seorang peserta didik maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam berpikir kritis dan kreatif.<sup>1</sup> Lebih jauh dari itu, kemampuan membaca yang baik juga berpengaruh terhadap kecerdasan seseorang,<sup>2</sup> sebab membaca merupakan jendela pembuka cakrawala ilmu pengetahuan.<sup>3</sup> Dengan membaca maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas dan mengetahui hal-hal baru yang belum diketahui. Bahkan, dalam berbagai riwayat dijelaskan bahwa ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah ayat tentang pentingnya membaca.<sup>4</sup>

Dalam bahasa Arab, keterampilan membaca yang dikenal dengan *maharat al-qira'ah*<sup>5</sup> merupakan kemahiran mengubah simbol tulisan menjadi bunyi serta memahami maknanya.<sup>6</sup> Senada dengan itu, Ulin Nuha juga menyatakan bahwa kegiatan membaca sejatinya meliputi dua hal, yaitu interpretasi lambang tertulis dan memahami isinya.<sup>7</sup> Dengan demikian, membaca bukan merupakan kegiatan yang mudah sebab harus pula memahami makna teks yang dibaca. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika bahasa pada teks yang dibaca adalah bahasa asing, seperti bahasa Arab. Peserta didik harus mampu memahami makna kata dan struktur kalimat terlebih dahulu sebelum mencoba memahami makna teks secara keseluruhan. Meski demikian, penguasaan gramatika yang begitu rumit ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca literatur bahasa Arab.<sup>8</sup> Karenanya, seorang guru harus mampu menyederhanakan pembelajaran gramatika bahasa Arab dalam konteks pembelajaran yang dibutuhkan siswa agar ketuntasan klasikal dapat tercapai.<sup>9</sup>

---

<sup>1</sup> Nailul Author Restu Pamungkas, "Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMA," *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 127-142.

<sup>2</sup> Asih Andriyati Mardiyah, "Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Industri Revolusi 4.0," *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, no. 1 (2019): 171-176.

<sup>3</sup> Putri Winda Lestari, "Peningkatan Minat Baca Dengan Program Generasi Masyarakat Gemar Membaca Di RPTRA Cililitan Jakarta Timur," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021), <http://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/4300>.

<sup>4</sup> Afifatu Nur Arifah, "Konsep Belajar dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Misbah Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)" (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Malang, 2020), accessed April 16, 2022, <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1025>.

<sup>5</sup> Siti Khotiah, "Peningkatan Kompetensi Membaca Teks Berbahasa Arab Melalui Metode Qiraah Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MTs Negeri 8 Karangmojo," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 5, no. 2 (November 23, 2020): 237-246.

<sup>6</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Kinara Jombang, 2009), 156.

<sup>7</sup> Ulin Nuha, *Metode Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 109.

<sup>8</sup> Rodliyah Zaenuddin, "Pembelajaran Nahwu / Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Mubtadi-Ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon," *Holistik* 13, no. 1 (December 1, 2012): 95-120.

<sup>9</sup> Indikator ketuntasan klasikal adalah jika  $\geq 85\%$  siswa mencapai KKM. Lihat: Aniq Royani, "Penerapan Teknik Pembelajaran Kooperatif NHT Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Bumi Bagian Dari Alam Semesta," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 3 (August 2, 2017): 294-311.

Penyederhanaan pembelajaran gramatika bahasa Arab dapat dieralisasikan melalui implementasi model pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Nurming Saleh memperkenalkan model pembelajaran NURS (*Nature, Uniqe, Relevant, dan Situational*) yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa.<sup>10</sup> Prosedur pembelajaran dalam model ini dirancang dengan asas pengetahuan faktual yang empiris, *student center*, akomodatif terhadap perbedaan budaya, mudah diimplementasikan, serta memanfaatkan teknologi sebagai media dan sumber belajar.<sup>11</sup> Sayangnya sampai saat ini model pembelajaran tersebut baru dikaji dan diimplementasikan melalui empat penelitian dalam pembelajaran bahasa Jerman. Nurming Saleh, dkk memperkenalkan model pembelajaran NURS pada keterampilan menulis Bahasa Jerman. Sementara itu, Sri Wahdaniyah, dkk mencoba mengimplementasikannya dalam pembelajaran membaca Bahasa Jerman<sup>12</sup> yang hasilnya juga dipublikasikan pada jurnal nasional *Phonologie, Journal of Language and Literature* tahun 2021.<sup>13</sup> Selanjutnya, Nursalam pada kajian doktoralnya mencoba mengelaborasi model NURS dengan memanfaatkan aplikasi *Google Classroom* untuk mengembangkan materi ajar Bahasa Jerman melalui penelitian *Reseach and Development*.<sup>14</sup>

Pada kesempatan lain, penelitian tentang keterampilan membaca bahasa Arab telah banyak dilaksanakan baik pada aspek teoritis maupun praktis. Pada aspek teoritis di antaranya dilakukan oleh Rappe dan Hidayatul Khoiriyah. Dalam penelitiannya Rappe mengkaji tentang metode dan strategi pembelajaran keterampilan membaca teks bahasa Arab bagi pelajar tingkat lanjut.<sup>15</sup> Melalui penelitiannya, Rappe menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab bagi tingkat lanjut berorientasi pada pemahaman teks bacaan yang keberhasilannya ditandai dengan kemampuan peserta didik menemukan ide pokok dan gagasan utama dari teks yang dibaca kemudian menginterpretasikannya dengan bahasa sendiri. Sementara itu, Khoiriyah merekomendasikan agar pembelajaran kompetensi membaca teks Arab bagi siswa tingkat lanjut dilaksanakan dengan metode dan strategi yang tepat bagi pencapaian tujuan

---

<sup>10</sup> Model pembelajaran NURS ditemukan dan diperkenalkan pertama kali pada tahun 2017 oleh Nurming Saleh. Model ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran bahasa gunakan meningkatkan 4 keterampilan berbahasa. Namun demikian, belum banyak peneliti yang merespon temuan ini. Berdasarkan penelusuran penulis, sampai saat ini baru ditemukan 4 kajian yang membas model pembelajaran NURS. Lihat: Nurming Saleh, Syamsu Rijal, and Misnah Mannahali, "Model Pembelajaran NURS dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman," in *Peluang dan Tantangan Pengabdian kepada Masyarakat yang Inovatif di Era Kebiasaan Baru*, 5 (Presented at the Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020), 397–401, accessed April 18, 2022, <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/15942>.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Sri Wahdaniyah, Nurming Saleh, and Misnah Mannahali, "Penerapan Model NURS dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantaeng" (Master, Universitas Negeri Makassar, 2020), accessed April 18, 2022, <http://eprints.unm.ac.id/18582/>.

<sup>13</sup> Sri Wahdaniyah, Nurming Saleh, and Misnah Mannahali, "Penerapan Model NURS dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Jerman," *Phonologie: Journal of Language and Literature* 1, no. 2 (June 20, 2021): 83–92.

<sup>14</sup> Nursalam Nursalam, "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Jerman berbasis Model Pembelajaran NURS dan Google Classroom pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra UNM" (Doktoral, Universitas Negeri Makassar, 2021), accessed April 18, 2022, <http://eprints.unm.ac.id/19726/>.

<sup>15</sup> Rappe Rappe, "Kemahiran Membaca Bahasa Arab Tingkat Mutaqaddimin Serta Metode Dan Strategi Pembelajarannya," *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 8, no. 2 (2020): 131–141.

pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>16</sup> Khoiriyah menjelaskan bahwa di antara problem pembelajaran kompetensi membaca bahasa Arab pada siswa tingkat menengah adalah pada metode pembelajaran. Menurutnya, implementasi metode *Qir'ah* dapat meningkatkan kompetensi berbahasa yang reseptif. Melalui metode ini diharapkan siswa mampu memahami apa yang didengar dan mengucapkan kalimat yang dibaca dengan baik dan benar.

Anggraini dan Sunhaji melaksanakan penelitian studi kasus tentang pengaruh penguasaan *mufradat* terhadap kemahiran membaca kitab kuning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan *mufradat* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemahiran membaca kitab kuning siswa, khususnya pada aspek pemahaman makna kata dan kalimat.<sup>17</sup> Selanjutnya, Latifatul Hidayah mencoba menghadirkan pembelajaran yang menarik dengan metode membaca di depan kelas dan ditirukan oleh siswa lainnya.<sup>18</sup> Penelitian tentang metode pembelajaran yang menarik terhadap peningkatan kemahiran membaca bahasa Arab juga dilakukan oleh Khairul Umam dalam studi kasus penerapan metode *al-Fatih* di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah. Simpulan penelitiannya menyebutkan bahwa metode *al-Fatih* yang merupakan metode modern dan praktis dinilai cukup baik dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca kitab kuning.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sejauh ini telah banyak penelitian yang dilaksanakan terkait peningkatan keterampilan membaca bahasa Arab. Hanya saja dari seluruh penelitian yang ada, belum ditemukan implementasi model pembelajaran NURS sebagai alternatif solusi terhadap rendahnya kemahiran peserta didik dalam membaca teks Arab. Dengan demikian kajian ini sangat penting untuk dilaksanakan guna melengkapi sejumlah penelitian yang telah ada karena mencoba mendeskripsikan model pembelajaran NURS sebagai alternatif solusi pembelajaran keterampilan membaca Bahasa Arab. Selain itu, model pembelajaran NURS juga merupakan model pembelajaran yang masih baru sehingga belum banyak peneliti lain yang mencoba mengelaborasi model ini dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, selain bermanfaat dan tepat guna, penelitian ini juga dipandang penting karena memiliki unsur *novelty* yang sangat baik.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang fokus pada proses analisis data, penarikan kesimpulan, dan analisis dinamika korelasi antar fenomena melalui logika ilmiah. Sumber data yang digunakan adalah empat penelitian tentang model pembelajaran NURS yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan dan kajian ilmiah tentang keterampilan

---

<sup>16</sup> Hidayatul Khoiriyah, "Metode Qir'ah Dalam Pembelajaran Keterampilan Reseptif Berbahasa Arab Untuk Pendidikan Tingkat Menengah," *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (August 27, 2020): 32–44.

<sup>17</sup> Retno Anggraini and Sunhaji Sunhaji, "Pengaruh Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Terhadap Keterampilan Membaca Kitab Kuning Siswa Kelas V MI Brawijaya I Trowulan (Studi Kasus Kelas V Di MI Brawijaya I Trowulan)," *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 245–255.

<sup>18</sup> Nurul Latifatul Hidayah, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Qiro'ah (Ketrampilan Membaca) Bahasa Arab dengan Cara Membaca di Depan Kelas dan Ditirukan," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 6, no. 6 (2022): 246–253.

<sup>19</sup> Khairul Umam, "Urgensi Metodologi Pembelajaran Kitab Kuning Studi Atas Metode Al-Fatih Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam* 7, no. 1 (2020): 101–112.

membaca bahasa Arab serta artikel ilmiah dan berbagai literature tentang pembelajaran bahasa Arab. Untuk mendapatkan kesimpulan, data-data terkait variabel utama kajian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi kemudian dianalisa dengan teknik analisis konten menggunakan teori Miles dan Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Sebagai salah satu negara Muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadikan bahasa Arab sebagai satu di antara mata pelajaran wajib di madrasah seperti *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs), hingga *Madrasah Aliyah* (MA).<sup>20</sup> Selain itu, bahasa Arab memiliki kedudukan mulia karena digunakan sebagai bahasa al-Qur'an,<sup>21</sup> karenanya mempelajari bahasa Arab merupakan kewajiban bagi setiap muslim sebagai sarana memahami kandungan al-Qur'an, *as-Sunnah*, *Ijma'*, dan *Qiyas*.<sup>22</sup> Lebih jauh lagi, adanya berbagai literature Islam yang ditulis dengan bahasa Arab juga menjadikan bahasa ini banyak dipelajari oleh pecinta bahasa Arab.<sup>23</sup> Meski demikian, terdapat beragam motivasi dalam mempelajari bahasa Arab bagi penutur asing di berbagai negara yang berbeda. Pembelajaran bahasa Arab di seluruh penjuru dunia diminati setidaknya karena motivasi agama, politik, akademis, ekonomi, dan budaya.<sup>24</sup> Selain sebagai sarana memahami sumber ajaran agama, bahasa Arab di Indonesia juga digunakan sebagai sarana beribadah, berdoa, dan mensyiarkan ajaran agama Islam.<sup>25</sup> Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia hingga saat ini (sebagian besar) masih berorientasi pada motivasi *religius*.<sup>26</sup>

Agama sebagai motivasi mempelajari bahasa Arab memang bukan hal yang keliru. Hanya saja, fakta tersebut pada gilirannya membawa dampak kurang baik bagi perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Agama sebagai motivasi terbesar dalam mempelajari bahasa Arab di Indonesia justru mempersempit fungsi dari bahasa Arab itu sendiri sebagai media komunikasi. Kondisi ini juga pada akhirnya akan melemahkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Hal ini wajar sebab perkembangan abad 21 menuntut siswa agar menguasai bahasa asing sebagai sarana pengembangan akademik, ekonomi, sosial dan budaya meskipun tetap menjunjung tinggi nilai religius.

---

<sup>20</sup> Zurqoni Zurqoni et al., "Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?," *International Journal of Instruction* 13, no. 4 (2020): 715–730.

<sup>21</sup> Dian Febrianingsih, "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 2 (June 27, 2021): 21–39.

<sup>22</sup> Zurqoni et al., "Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?"

<sup>23</sup> Asmuki Asmuki and Ahmadi Muhammadiyah, "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Membaca Kitab," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2020): 49–64.

<sup>24</sup> Muhammad Bin Haji Ibrahim and Majdi Bin Haji Ibrahim, "Religious Premise in Arabic Language Teaching between the Past and the Present: The Malaysian Educational Reality as a Model," *at-Tajdid - A Refereed Arabic Biannual* - 24, no. 48 (December 31, 2020): 63–86.

<sup>25</sup> Zaenuddin, "Pembelajaran Nahwu / Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muhtadilen (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon."

<sup>26</sup> Yuangga Kurnia Yahya, Umi Mahmudah, and Luthfi Muhyiddin, "De-Sakralisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Analisis Bahasa sebagai Identitas Agama," *JLA (Jurnal Lingua Applicata)* 3, no. 2 (March 31, 2020): 57–70.

Fakta bahwa al-Qur'an diwahyukan dengan bahasa Arab memang tidak terbantahkan.<sup>27</sup> Bahkan, keberadaan al-Qur'an juga menjadikan bahasa Arab tetap terjaga hingga saat ini.<sup>28</sup> Karenanya, al-Qur'an dan bahasa Arab merupakan dua hal yang tak terpisahkan satu sama lain.<sup>29</sup> Meski demikian, fakta sejarah juga mencatat bahwa bahasa ini juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan juga budaya. Sebagai sarana komunikasi, bahasa Arab justru pernah berada pada puncak kejayaan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Berbagai literature dikembangkan dan diterjemahkan hingga menjadikan dunia Arab sebagai pintu gerbang ilmu pengetahuan.<sup>30</sup> Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab, khususnya di Indonesia harus mendapatkan perhatian serius. Pembelajaran bahasa Arab berorientasi akademis, sosial, dan budaya perlu ditingkatkan melalui pengembangan empat kompetensi berbahasa secara simultan.

Selain permasalahan orientasi mempelajari bahasa Arab, berbagai penelitian lain mengungkapkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua tidak hanya tentang motivasi, melainkan juga kurikulum, kualifikasi guru, materi pembelajaran.<sup>31</sup> Terlepas dari berbagai polemik tersebut, beberapa peneliti mencoba mencari alternatif guna meningkatkan hasil belajar bahasa Arab penutur non-Arab. Di antaranya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran dengan pilihan materi dan media yang menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini.<sup>32</sup> Kemudian Alasraj dan Alharbi menerapkan strategi *blended learning* dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwas 62 responden penelitian merasa terbantu dalam mempelajari bahasa Arab sbagai bahasa kedua melalui situs e-learning. Selain itu, pembelajaran blended leearning juga dinyatakan meningkatkan rasa percaya diri serta hasil belajar siswa.<sup>33</sup> Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu dieksplorasi dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif agar siswa dapat mengembangkan kompetensi berbahasanya dengan baik.

### **Keterampilan Membaca Bahasa Arab**

Konsep membaca secara umum telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Kegiatan membaca atau *qira'ah* dewasa ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengungkapkan dan melafalkan simbol-simbol tertulis namun telah berkembang berkembang menjadi kegiatan berpikir yang disertai dengan pemahaman. Bahkan pada tahap selanjutnya, selain sebagai kegiatan kognitif membaca juga melibatkan emosi pembaca sebagai bentuk interaksi antara teks dengan pembaca. Konsep tersebut

---

<sup>27</sup> Muhammad Bin Haji Ibrahim and Majdi Bin Haji Ibrahim, "Religious Premise in Arabic Language Teaching between the Past and the Present."

<sup>28</sup> Ismail Suardi Wekke, "Arabic Learning Material of Higher Education Muslim Community North Sulawesi," *Dinamika Ilmu* (December 4, 2017): 175–189.

<sup>29</sup> Khoiril Anam and Slamet Mulyani, "Al-Musyakah and its Urgency in Understanding the Verses of the Qur'an," *Nun: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2021): 41–57.

<sup>30</sup> Yahya, Mahmudah, and Muhyiddin, "De-Sakralisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia."

<sup>31</sup> Salahuddin Mohd Shamsuddin, "Contemporary Issues of Teaching Arabic in Southeast Asian Countries(Brunei, Malaysia and Indonesia for the Example)" (n.d.): 10.

<sup>32</sup> Nginayatul Khasanah, "Strategi Mencapai Kebermaknaan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 12, 2021): 99–114.

<sup>33</sup> Abdallah Alasraj and Hael Alharbi, "The Effectiveness of Blended Learning in Teaching Arabic as a Second Language," *International Journal of Research in Humanities and Social Studies* 1, no. 1 (2014): 13–17.

kemudian berkembang lagi hingga tahap implementasi nilai-nilai dari teks yang dibaca dalam kehidupan pembaca.<sup>34</sup> Dengan demikian, membaca dapat dimaknai sebagai kegiatan reseptif yang dapat menghadirkan emosi dan tindak lanjut dalam kehidupan nyata. Karenanya, membaca merupakan kegiatan yang bersifat mekanis dan ada pula yang bersifat kognitif.

Dalam bahasa Arab, Keterampilan membaca disebut dengan *maharat al-qira'ah* yang merupakan satu dari tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu *al-istima'*, *al-kalam*, dan *al-kitabah*. Secara umum, kompetensi peserta didik dalam membaca teks Arab dapat dinilai melalui ketepatan bacaan dengan *makharij al-huruf* dan kemampuannya memahami teks yang dibaca. Amin Santoso seperti dikutip oleh Ahmad Rathomi menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga indikator untuk mengukur kemahiran peserta didik dalam membaca teks Arab, yaitu: 1) keterampilan membaca huruf, kata serta kalimat, 2) keterampilan mengidentifikasi struktur kalimat, dan 3) keterampilan memahami makna.<sup>35</sup> Dengan demikian, keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya *maharat al-qira'ah* dinilai dari kemampuannya menguasai indikator-indikator tersebut. Karenanya, seorang guru harus memiliki kreatifitas dalam melaksanakan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Keberhasilan pembelajaran *maharat al-qira'ah* sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini karena karakteristik bahasa Arab yang berbeda dengan berbagai bahasa lain acapkali membuat peserta didik kurang tertarik untuk mempelajari bahasa ini.<sup>36</sup> Ditambah lagi siswa harus mampu menguasai gramatika bahasa Arab untuk dapat membaca dan memahami dengan baik dan benar. Berbagai problematika linguistik dan non-linguistik yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari bahasa al-Qur'an ini menuntut para pendidik untuk mampu melakukan terobosan dalam mendesain pembelajaran sedemikian rupa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>37</sup> Pembelajaran *maharat al-qira'ah* harus dimulai dari pemahaman *qawa'id* yang kemudian berlanjut pada latihan membaca dan memahami makna bacaan. Hal ini karena pemahaman *nahwu* dan *sharaf* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan memahami makna bacaan.<sup>38</sup>

Sintaks pembelajaran *qira'ah* yang idealnya diawali dengan pemahaman sintaksis dan morfologi ini juga didukung oleh penelitian Rodliyah Zaenuddin yang menyatakan bahwa penguasaan sintaksis (*nahwu*), morfologi (*sharaf*), dan kosa kata (*mufradat*) merupakan perangkat yang harus dimiliki dalam rangka membaca teks Arab.<sup>39</sup> Sejalan dengan itu Zailani dkk. mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang bentuk kata, fungsi

---

<sup>34</sup> Apri Wardana Ritonga and Aulia Fitri, "Maharah Qira'ah Learning Strategy for Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Students During Covid-19 Pandemic," *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2 (October 25, 2021): 103–107.

<sup>35</sup> Ahmad Rathomi, "Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Melalui Pendekatan Saintifik," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 558–565.

<sup>36</sup> Slamet Mulyani, "Metode Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Telaah Buku Al-Lubab Quantum Reading Book Karya Ahmad Fakhruddin)," *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 2 (2020): 221–236.

<sup>37</sup> Febrianingsih, "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab."

<sup>38</sup> Rathomi, "Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Melalui Pendekatan Saintifik."

<sup>39</sup> Zaenuddin, "Pembelajaran Nahwu / Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-Ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon."

artikel, kata ganti, jenis kelamin, angka, hingga perbedaan makna yang disebabkan oleh perbedaan struktur merupakan pengetahuan dasar yang dibutuhkan ketika belajar bahasa Arab.<sup>40</sup>

Meski bukan proses yang mudah namun kegiatan membaca bahasa Arab harus selalu dibiasakan agar peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam memahami berbagai literature Arab. Rusydi Ahmad Thu'aimah menjelaskan bahwa pola pembiasaan atau *mumarasah* merupakan aspek penting yang harus dilaksanakan setiap pembelajar bahasa Asing.<sup>41</sup> Pengetahuan yang diperoleh melalui pembiasaan membaca ini akan sangat bermanfaat terhadap perkembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti *maharat al-khitabah* dan *maharat al-kalam*. Semakin terbiasa siswa membaca dan memahami teks bahasa Arab maka akan semakin berkembang pula khazanah keilmuannya sehingga berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis. Demikian juga dengan kemampuan berbicara menggunakan bahasa Arab, banyaknya *mufradat* yang dibaca dan dipahami akan semakin menambah perbendaharaan kosa kata siswa baik secara sadar maupun tidak.

### **Model Pembelajaran NURS dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Model pembelajaran NURS dikembangkan melalui teori pembelajaran konstruktivisme dan humanistik.<sup>42</sup> Dalam pandangan konstruktivism, konsep pembelajaran dibentuk oleh peserta didik melalui kemampuan analitis dan menghubungkan berbagai komponen guna mencapai pemahaman tentang materi yang dipejari.<sup>43</sup> Sedangkan dalam pandangan humanism, proses pembelajaran diarahkan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan pembelajaran ditandai dengan kemampuan peserta didik mengenali diri dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan guru.<sup>44</sup> Oleh karena itu, dalam konsep humanism dan konstruktivism kegiatan belajar mengajar lebih berpusat kepada siswa (*student center*) sementara guru berperan sebagai fasilitator agar siswa dapat aktif mengkaji dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan secara efektif melalui lingkungannya.

Berdasarkan ide tersebut akhirnya Nurming Saleh menciptakan Model Pembelajaran NURS agar siswa dapat menjalani kegiatan belajar mengajar yang bermakna, kondusif, dan menyenangkan. NURS sendiri merupakan singkatan dari *Nature, Unique, Relevant* dan *Situational*.<sup>45</sup> Menurut penemunya, prosedur pembelajaran dalam model ini dirancang dengan asas pengetahuan faktual yang empiris, *student center*, implementatif, akomodatif terhadap perbedaan budaya, serta memanfaatkan teknologi

---

<sup>40</sup> Suhaila Zailani et al., "Public Need for an Arabic Language Teaching and Learning Module: Using al-Qur'an Approach," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 29 (2014): 54-61.

<sup>41</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Dalil 'Amal Fi l'Dad al-Mawad at-Ta'limiyah Li Barnamaj Ta'lim al-Lughat al-Arabiyah* (KSA: Jami'ah Umm al-Qurra' Ma'had al-Lughat al-'Arabiyah, 1985), 75.

<sup>42</sup> Wahdaniyah, Saleh, and Mannahali, "Penerapan Model NURS dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Jerman."

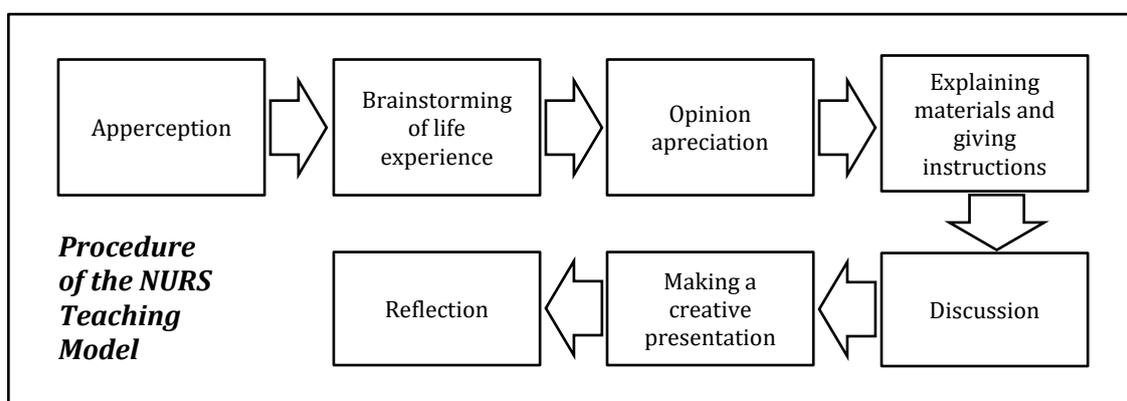
<sup>43</sup> M. Abdul Hamid, Danial Hilmi, and M. Syaiful Mustofa, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme untuk Mahasiswa," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (July 1, 2019): 100-114.

<sup>44</sup> Budi Agus Sumantri and Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *FONDATIA* 3, no. 2 (September 30, 2019): 1-18.

<sup>45</sup> Saleh, Rijal, and Mannahali, "Model Pembelajaran NURS dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman."

sebagai media dan sumber belajar. *Nature* mengilustrasikan pengaruh dari seluruh hal yang ada di sekitar pembelajar baik dari dalam maupun dari luar diri mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa, aspek ini berorientasi pada proses memfasilitasi ide atau konsep yang terintegrasi dengan tema pembelajaran. *Unique* identik dengan prosedur pembelajaran yang berbasis *konstruktivisme*, *metakognitivis*, *humanism*, lintas budaya dan instruksional. Inti pembelajaran terpusat pada peserta didik dan terdapat proses pemberdayaan pengetahuan menjadi sebuah potensi, kemampuan dan keterampilan. *Relevant* merepresentasikan suatu kaitan antara instrumen pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. *Situational* adalah salah satu aspek yang senantiasa beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun Sintaks model pembelajaran NURS terdiri dari tujuh langkah yang dapat dilihat pada gambar berikut:<sup>46</sup>



Gambar 1. Sintaks model pembelajaran NURS

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran menggunakan model NURSawali dengan apersepsi yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *brainstorming* untuk memicu siswa agar mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuannya tentang materi yang telah dan akan dipelajari. Melalui kegiatan ini diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan karena siswa secara aktif saling mengeluarkan pendapat kreatifnya masing-masing. Selanjutnya guru memberikan apresiasi terhadap pendapat dan gagasan siswa yang telah disampaikan sebelumnya. Pembelajaran menggunakan model NURS kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi yang akan dipelajari serta instruksi tentang proses pembelajaran. Kegiatan siswa kemudian berlanjut menjadi diskusi tentang materi yang telah dijelaskan oleh guru yang selanjutnya ditutup dengan presentasi dari siswa lalu ditutup dengan refleksi.

Implementasi model pembelajaran NURS dalam keterampilan membaca bahasa Arab dapat diintegrasikan dengan empat komponen kurikulum, yaitu perencanaan, isi atau materi, proses, dan evaluasi.<sup>47</sup> Pada tahap perencanaan dan penentuan isi atau materi pembelajaran guru dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan aspek *nature* dan *relevant*. Kedua konsep ini dapat memberikan gambaran kepada guru agar materi pembelajaran yang akan disajikan adalah materi yang

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Nurul Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 31, 2020): 168-183.

berhubungan dengan lingkungan dan kehidupan siswa.<sup>48</sup> Konsep alami (*nature*) dan tepat guna (*relevant*) harus diperhatikan agar pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa menganggap bahwa apa yang dipelajari adalah materi yang selalu mereka temukan dalam kehidupan nyata.

Proses pembelajaran dengan rancangan *nature* dan *relevant* ini sejalan dengan dengan konsep pembelajaran kontekstual karena materi yang dipelajari tidak hanya berhenti pada pemahaman di dalam namun juga terbangun menjadi konsep yang memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupannya. Terkait hal ini, tema kearifan lokal dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran. Selain itu, isu sosial yang sedang *trending* juga dapat dijadikan pilihan oleh guru guna merancang materi pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya akan menjadi aktif dan kreatif namun juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>49</sup> Sedangkan pada aspek *unike* dan *situational*, materi pembelajaran dirancang agar dapat dipelajari baik secara mandiri oleh siswa maupun dengan kehadiran guru sebagai fasilitator serta dapat dilaksanakan secara daring maupun tatap muka. Wahdaniyah dkk. menjelaskan bahwa pembelajaran yang unik adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara interaktif baik antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Selanjutnya untuk menerapkan model pembelajaran NURS dalam proses belajar mengajar keterampilan membaca bahasa Arab dapat mempedomani sintaks pembelajaran model ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan untuk evaluasi, guru dapat merancang evaluasi baik yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan evaluasi yang terpisah. Untuk yang terintegrasi dapat dilaksanakan pada proses *brainstorming* dan diskusi, sedangkan evaluasi terpisah dapat dilaksanakan melalui UTS, Ujian Semester, maupun Ujian Kenaikan Kelas. Meski demikian, evaluasi terbaik untuk mengukur keterampilan membaca adalah dengan menghadirkan kegiatan membaca itu sendiri bukan melalui soal pilihan ganda ataupun uraian.<sup>50</sup> Hal ini selain untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami makna teks yang dibaca juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca teks Arab sesuai *makharij al-huruf* yang benar.

## KESIMPULAN

Berbagai persoalan linguistik dan non-linguistik dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab seringkali menjadikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak dapat dicapai secara maksimal. Hadirnya model pembelajaran NURS yang dikembangkan dengan teori *konstruktivism* dan *humanistik* dapat dijadikan alternatif dalam mengurai berbagai problematika tersebut karena dapat memudahkan guru dalam merancang materi yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam pembelajaran

---

<sup>48</sup> Wahdaniyah, Saleh, and Mannahali, "Penerapan Model NURS dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantaeng."

<sup>49</sup> Hendra Hendra, "Pembelajaran Kontekstual (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama," in *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, vol. 1 (Presented at the Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran IPA, Banjarmasin, Indonesia: S2 IPA Unlam Press, 2021), 139-146.

<sup>50</sup> Mia El Rahma Sona, "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Arab dengan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemodelan," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 2 (February 15, 2021): 202-212.

ketarampilan membaca bahasa Arab, materi gramatika (*qawaid*) disusun sesuai kebutuhan siswa agar secara langsung dapat dimanfaatkan dengan menerapkannya pada kegiatan membaca. Kajian ini memberikan rekomendasi kepada para guru bahasa Arab agar dapat memperhatikan unsur *unique* dan *situational* dalam pembelajaran keterampilan membaca agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan memanfaatkan segala potensi yang ada baik dalam dirinya maupun di luar dirinya. Langkah-langkah pembelajaran juga harus dirancang sedemikian rupa secara sistematis dengan mengakomodir kegiatan *brainstorming* sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Kinara Jombang, 2009.
- Alasraj, Abdallah, and Hael Alharbi. "The Effectiveness of Blended Learning in Teaching Arabic as a Second Language." *International Journal of Research in Humanities and Social Studies* 1, no. 1 (2014): 13–17.
- Anam, Khoirul, and Slamet Mulyani. "Al-Musyakah and its Urgency in Understanding the Verses of the Qur'an." *Nun: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2021): 41–57.
- Anggraini, Retno, and Sunhaji Sunhaji. "Pengaruh Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Terhadap Keterampilan Membaca Kitab Kuning Siswa Kelas V MI Brawijaya I Trowulan (Studi Kasus Kelas V Di MI Brawijaya I Trowulan)." *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 245–255.
- Arifah, Afifatu Nur. "Konsep Belajar dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Misbah Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)." Undergraduate Thesis, Universitas Islam Malang, 2020. Accessed April 16, 2022. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1025>.
- Asmuki, Asmuki, and Ahmadi Muhammadiyah. "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Membaca Kitab." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2020): 49–64.
- Febrianingsih, Dian. "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 2 (June 27, 2021): 21–39.
- Hamid, M. Abdul, Danial Hilmi, and M. Syaiful Mustofa. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme untuk Mahasiswa." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (July 1, 2019): 100–114.
- Hendra, Hendra. "Pembelajaran Kontekstual (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama." In *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1:139–146. Banjarmasin, Indonesia: S2 IPA Unlam Press, 2021.
- Hidayah, Nurul Latifatul. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Qiro'ah (Ketrampilan Membaca) Bahasa Arab dengan Cara Membaca di Depan Kelas dan Ditirukan." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 6, no. 6 (2022): 246–253.
- Khairul Umam. "Urgensi Metodologi Pembelajaran Kitab Kuning Studi Atas Metode Al-Fatih Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Di Madrasah

- Aliyah 1 Annuqayah." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman* 7, no. 1 (2020): 101–112.
- Khasanah, Nginayatul. "Strategi Mencapai Kebermaknaan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 12, 2021): 99–114.
- Khoiriyah, Hidayatul. "Metode Qirā'ah Dalam Pembelajaran Keterampilan Reseptif Berbahasa Arab Untuk Pendidikan Tingkat Menengah." *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (August 27, 2020): 32–44.
- Khotiah, Siti. "Peningkatan Kompetensi Membaca Teks Berbahasa Arab Melalui Metode Qiraah Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MTs Negeri 8 Karangmojo." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 5, no. 2 (November 23, 2020): 237–246.
- Lestari, Putri Winda. "Peningkatan Minat Baca Dengan Program Generasi Masyarakat Gemar Membaca Di RPTRA Cililitan Jakarta Timur." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021). <http://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/4300>.
- Mardiyah, Asih Andriyati. "Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Industri Revolusi 4.0." *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, no. 1 (2019): 171–176.
- Muhammad Bin Haji Ibrahim and Majdi Bin Haji Ibrahim. "Religious Premise in Arabic Language Teaching between the Past and the Present: The Malaysian Educational Reality as a Model." *at-Tajdid - A Refereed Arabic Biannual* - 24, no. 48 (December 31, 2020): 63–86.
- Mulyani, Slamet. "Metode Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Telaah Buku Al-Lubab Quantum Reading Book Karya Ahmad Fakhruddin)." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 2 (2020): 221–236.
- Nursalam, Nursalam. "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Jerman berbasis Model Pembelajaran NURS dan Google Classroom pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra UNM." Doktoral, Universitas Negeri Makassar, 2021. Accessed April 18, 2022. <http://eprints.unm.ac.id/19726/>.
- Pamungkas, Nailul Author Restu. "Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMA." *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 127–142.
- Rappe, Rappe. "Kemahiran Membaca Bahasa Arab Tingkat Mutaqaddimin Serta Metode Dan Strategi Pembelajarannya." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 8, no. 2 (2020): 131–141.
- Rathomi, Ahmad. "Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Melalui Pendekatan Saintifik." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 558–565.
- Ritonga, Apri Wardana, and Aulia Fitri. "Maharah Qira'ah Learning Strategy for Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Students During Covid-19 Pandemic." *Jurnal Elementary : Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2 (October 25, 2021): 103–107.

- Royani, Aniq. "Penerapan Teknik Pembelajaran Kooperatif NHT Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Bumi Bagian Dari Alam Semesta." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 3 (August 2, 2017): 294–311.
- Rusydi Ahmad Thu'aimah. *Dalil 'Amal Fi l'Dad al-Mawad at-Ta'limiyah Li Barnamaj Ta'lim al-Lughat al-Arabiyyah*. KSA: Jami'ah Umm al-Qurra' Ma'had al-Lughat al-'Arabiyyah, 1985.
- Saleh, Nurming, Syamsu Rijal, and Misnah Mannahali. "Model Pembelajaran NURS dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman." In *Peluang dan Tantangan Pengabdian kepada Masyarakat yang Inovatif di Era Kebiasaan Baru*, 397–401. 5. Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2020. Accessed April 18, 2022. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/15942>.
- Shamsuddin, Salahuddin Mohd. "Contemporary Issues of Teaching Arabic in Southeast Asian Countries(Brunei, Malaysia and Indonesia for the Example)" (n.d.): 10.
- Sona, Mia El Rahma. "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Arab dengan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemodelan." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 2 (February 15, 2021): 202–212.
- Suhaila Zailani, Hakim Zainal, Salamiah Ab. Ghani, Khazri Osman, Zainuddin Ismail, and Ummu Hani Hashim. "Public Need for an Arabic Language Teaching and Learning Module: Using al-Qur'an Approach." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 29 (2014): 54–61.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *FONDATIA* 3, no. 2 (September 30, 2019): 1–18.
- Ulin Nuha. *Metode Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Wahdaniyah, Sri, Nurming Saleh, and Misnah Mannahali. "Penerapan Model NURS dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Jerman." *Phonologie: Journal of Language and Literature* 1, no. 2 (June 20, 2021): 83–92.
- . "Penerapan Model NURS dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantaeng." Master, Universitas Negeri Makassar, 2020. Accessed April 18, 2022. <http://eprints.unm.ac.id/18582/>.
- Wekke, Ismail Suardi. "Arabic Learning Material of Higher Education Muslim Community North Sulawesi." *Dinamika Ilmu* (December 4, 2017): 175–189.
- Yahya, Yuangga Kurnia, Umi Mahmudah, and Luthfi Muhyiddin. "De-Sakralisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Analisis Bahasa sebagai Identitas Agama." *JLA (Jurnal Lingua Applicata)* 3, no. 2 (March 31, 2020): 57–70.
- Zaenuddin, Rodliyah. "Pembelajaran Nahwu / Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-Ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon." *Holistik* 13, no. 1 (December 1, 2012): 95–120.

Zainab, Nurul. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 31, 2020): 168–183.

Zurqoni, Zurqoni, Heri Retnawati, Syarifatur Rahmatullah, Hasan Djidu, and Ezi Apino. "Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented?" *International Journal of Instruction* 13, no. 4 (2020): 715–730.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 1, April 2022, 40-49  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## **Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer**

### **The Hyperbole Language Style in Bumi Manusia of Novel By Pramoedya Ananta Toer**

**Tri Mike Aprila** ✉ Universitas Negeri Padang, Indonesia

✉ [trimikeaprila4@gmail.com](mailto:trimikeaprila4@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

Bumi Manusia is one of the best-seller novels works by Pramoedya Ananta Toer, which has many styles of hyperbole with exciting diction. Pramoedya Ananta Toer's fame as a novelist and his kind personality finally made this novel into a film in 2019. The specialty of this novel should be implemented as a life value, especially by teenagers today. This article aims to analyze the function and meaning of the hyperbole language style contained in the Bumi Manusia novel. This qualitative article used a descriptive method. The data were obtained from words related to hyperbole in this novel. The main instrument is the researcher himself, who uses this novel as a data source. Based on the analysis results, there are 94 hyperbolic language style data. So, it can be concluded that the stylistic function of hyperbole writers tends to apply poetic parts. Meanwhile, in aspects of the meaning of figurative languages, the author succeeds in using denotative and metaphorical meanings in telling the events.

**Keywords:** Function; Meaning; Hyperbole, Language Style.

#### **ABSTRAK**

Novel bumi manusia merupakan salah satu karya best seller Pramoedya Ananta Toer yang memiliki banyak gaya bahasa hiperbola dengan diksi yang menarik. Ketenaran Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis novel dan kepribadiannya yang baik akhirnya menjadikan novel ini diekranisasikan pada 2019. Keistimewaan novel ini seharusnya dapat dijadikan nilai-nilai kehidupan khususnya oleh remaja pada masa kini. Analisis artikel ini bertujuan untuk menganalisis fungsi serta makna gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel Bumi Manusia. Artikel kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dari kata-kata yang berhubungan dengan gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia. Instrumen utama artikel ini adalah peneliti sendiri yang menjadikan novel ini sebagai sumber data. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan hasil dari penelitian ini terdapat 94 data gaya bahasa hiperbola. Jadi, dapat disimpulkan fungsi gaya bahasa hiperbola pengarang cenderung menerapkan fungsi mempuitsikan. Sedangkan pada makna gaya bahasa pengarang cenderung menggunakan makna denotatif dan kias dalam penceritaan peristiwa.

Kata kunci: Fungsi; Makna; Gaya Bahasa Hiperbola.

Received: 19 April 2022   Revised: 22 April 2022   Published: 25 April 2022

Copyright ©2022, Tri Mike Aprila  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i1.22](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.22)

## PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra yang menceritakan dunia yang diimajinasikan oleh pengarang dengan kata-kata.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Susilowati<sup>2</sup> yang menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra hasil imajinasi pengarang. Kemeranian sebuah novel terlihat dari hubungan kata, kata-kata, dan bahasanya. Nurgiyantoro telah mengelompokkan unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai unsur pembangun novel.<sup>3</sup>

Unsur intrinsik adalah unsur yang terlihat dalam novel seperti, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang memberikan penyempurnaan dan memperlancar jalannya cerita. Unsur ekstrinsik adalah nilai-nilai kehidupan yang terbagi menjadi beberapa nilai yaitu, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut dipadukan pengarang dan dibuat persis seperti dunia nyata lengkap dengan segala peristiwa-peristiwa di dalamnya seolah-olah sungguh terjadi. Jadi, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan hasil khayal seseorang yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai unsur pembangunnya. Salah satu unsur intrinsik dalam novel adalah gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menarik perhatian pembaca.

Ratna dalam Samhudi<sup>4</sup> menyatakan bahwa tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Gaya bahasa yang digunakan pengarang memiliki corak tertentu, maka setiap gaya bahasa memiliki ciri khas yang menunjukkan karakter dari penulisnya. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro<sup>5</sup> gaya bahasa disebut juga *style* yaitu cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau cara pengungkapan sesuatu oleh pengarang. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Purwati<sup>6</sup> yang menyatakan bahwa setiap pengarang mempunyai ungkapan tersendiri dalam menyampaikan ceritanya. Dengan demikian, gaya bahasa memiliki sifat yang bermacam-macam tergantung dengan konteks yang digunakan pengarang, tergantung selera pengarang namun, dan tergantung tujuan penuturan itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan pada suatu karya berbeda-beda karena seorang pengarang akan memiliki pemikiran tersendiri sesuai dengan karakter dan latar belakang hidupnya.

Merujuk kepada teori Keraf,<sup>7</sup> gaya bahasa terbagi dalam beberapa jenis, yaitu dari segi bahasa, nonbahasa, retorik, dan kiasan. Jenis gaya bahasa retorik terdiri dari gaya bahasa hiperbola, litotes, antiklimaks, prolepsis, erotesis/pernyataan retorik, anastrof,

---

<sup>1</sup> Willy Agun Christianto, "Analisis Gaya Bahasa pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani," *DIKSATRASIA* 1, no. 2 (August 31, 2017): 345–348.

<sup>2</sup> Emy Susilowati, "Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia," *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 2, no. 1 (November 6, 2016), accessed April 19, 2022, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1511>.

<sup>3</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 23.

<sup>4</sup> Obi Samhudi, Chairil Effendy, and Christanto Syam, "Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6, no. 12 (December 14, 2017), accessed April 20, 2022, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23107>.

<sup>5</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 276.

<sup>6</sup> Purwati, "Menganalisis Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata," *Parole: jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia* 1 (2018): 291–302.

<sup>7</sup> Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2010), 130–145.

paradoks, antitesis, dan oksimoron. Pada artikel ini ini peneliti memilih gaya bahasa hiperbola dalam menganalisis gaya bahasa dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Hiperbola sebagai jenis gaya bahasa retorik dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan. Fitriyanti dan Prabawa,<sup>8</sup> menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan dengan sengaja membesar-besarkan suatu hal. Menurut Sitompul<sup>9</sup> hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan dengan berlebih-lebihan untuk penekanan pada pengungkapan suatu pernyataan sehingga memberikan kesan yang hebat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa untuk melebih-lebihkan suatu peristiwa atau keadaan tertentu.

Pada artikel ini peneliti memilih menganalisis gaya bahasa hiperbola dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer karena novel ini telah pernah difilmkan. Film *Bumi Manusia* disutradarai oleh Hanung Bramantyo, ditulis oleh Salman Aristo, dan diproduksi oleh Falcon Pictures. Film ini diperankan oleh aktor dan aktris tanah air yaitu Iqbal Ramadhan sebagai Minke dan Mawar De Jongh sebagai Annelies. Film *Bumi Manusia* ditayangkan pada 15 Agustus 2019 bersamaan dengan film *Perburuan* yang juga film diangkat dari novel karya Pramoedya dan disutradarai juga oleh Hanung Bramantyo. Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Hardise, dkk<sup>10</sup> berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai gaya bahasa perbandingan (perumpamaan, metafora, dan personifikasi), gaya bahasa pertentangan (hiperbola, histeron, dan proteron), gaya bahasa perulangan (aliterasi dan anafora).

## METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini ini adalah metode deskriptif sesuai dengan jenis artikel kualitatif yang digunakan. Hal ini sejalan dengan tujuan artikel ini yaitu memperoleh deskripsi tentang gaya bahasa hiperbola yang terkandung dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer serta mengetahui fungsi dan makna gaya bahasa hiperbola dalam novel tersebut. Semi<sup>11</sup> menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode artikel ini yang dilakukan tanpa menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka.<sup>12</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel *Bumi Manusia*

#### 1. Mengkonkretkan

Fungsi gaya bahasa untuk mengkonkretkan adalah untuk menyatakan yang sebenarnya. Sebuah gaya bahasa dikatakan mengkonkretkan jika ia mengatakan hal yang

---

<sup>8</sup> Eka Nur Fitriyanti and Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum., "Bentuk Dan Makna Gaya Bahasa Hiperbola" (Skripsi, Muhammadiyah, 2019).

<sup>9</sup> Hamzah Nuzulul Fazri Sitompul, "Analisis Penggunaan Majas Hiperbola Pada Iklan Komersial Di Televisi" (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014).

<sup>10</sup> Dian Hardise, Tri Astuti, and Agung Nugroho, "Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye," *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2, no. 1 (March 1, 2022): 11-19.

<sup>11</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa Raya, 2008), 23.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

sebenarnya dalam pernyataan tersebut. Contoh fungsi gaya bahasa mengkonkretkan pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut.

“Pikiranku bekerja keras memahami wanita luar biasa ini”  
(BM: 105)

Kutipan di atas adalah fungsi gaya bahasa yang mengkonkretkan. Pada kutipan tersebut menyatakan tentang keadaan seseorang yang sebenarnya yang berusaha dengan sekuat kemampuannya untuk mengamati seorang wanita yang dianggapnya sangat hebat

“Dan dua ekor yang lain ikut meringkik memandangi aku dengan mata besar tak berkedip. Mendakwa.”  
(BM: 50)

Kutipan di atas adalah fungsi gaya bahasa yang mengkonkretkan. Pada kutipan tersebut menyatakan tentang keadaan yang sebenarnya tentang ekspresi dua ekor kuda. Kuda tersebut menatap seseorang dengan tatapan sangat tajam dengan mengeluarkan suara ciri khasnya sebagai seekor kuda.

## 2. Menegaskan

Fungsi menegaskan adalah untuk menguatkan pernyataan yang terdapat dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan menegaskan jika ia mampu menegaskan maksud dari gaya bahasa tersebut. Fungsi gaya bahasa menegaskan pada pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat sebagai berikut.

“Lirikannya mulai bersambaran untuk menanamkan ketakutanku”(BM: 159).

Kutipan di atas adalah fungsi gaya bahasa yang menegaskan yang terdapat dalam gaya bahasa. Penegasan tentang lirik atau pandangan seseorang terhadap si Aku. Aku pada kutipan tersebut mempertegas bahwa pandangan yang dirahkan kepadanya telah memberikannya suatu kekuatan.

“Eropa gila sama dengan pribumi gila” sembur Nyai tetap dalam Belanda. Matanya menyala memancarkan kebencian dan kejiikan“ tidak ada hak apa-apa kau di rumah ini. Dan telunjuk itu runcing seperti kuku kucing.  
(BM: 65)

Kutipan di atas adalah fungsi gaya bahasa yang menegaskan. Pada kutipan tersebut adanya penguatan pernyataan tentang ketegasan seseorang dalam mengungkapkan emosinya. Pengungkapan emosi tersebut diungkapkan dengan gerakan mata yang dipenuhi rasa kebencian dan telunjuknya yang diacungkannya untuk mempertegas perkataannya.

## 3. Mempuitiskan

Sebuah gaya bahasa yang memiliki fungsi mempuitisikan adalah untuk mengindahkannya pernyataan di dalam gaya bahasa. Contoh fungsi gaya bahasa hiperbola dalam pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat sebagai berikut.

“Dalam dadaku terasa ada sepasang tangan yang jari-jarinya menggilitik memaksa aku berbuat sesuatu”  
(BM: 108)

Kutipan di atas merupakan fungsi gaya bahasa mempuitiskan. Pada kutipan tersebut seseorang mengibaratkan kegelian sebagai perasaannya. Perasaan tersebut diungkapkan karena merasa ada dorongan pada dirinya untuk melakukan sesuatu.

“Matanya bersinar senang dan bibirnya memancarkan senyum puas.”

(BM: 62)

Kutipan di atas merupakan fungsi gaya bahasa mempuitiskan. Kata-kata “matanya bersinar senang” mengungkapkan tentang suatu keceriaan seseorang yang terpancar melalui matanya, sedangkan kata-kata “bibirnya memancarkan senyum puas” mempunyai makna tentang suatu kebahagiaan yang terlihat dari wajah seseorang yang tersenyum.

#### **4. Membandingkan**

Sebuah gaya bahasa yang memiliki fungsi membandingkan adalah untuk mengungkapkan suatu maksud atau tujuan tertentu dengan adanya perbandingan dua hal yang berbeda.<sup>13</sup> Contoh fungsi gaya bahasa hiperbola yang membandingkan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat sebagai berikut.

“Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas jangan samakan dia dengan bunda”

(BM: 38)

Kutipan di atas merupakan fungsi gaya bahasa membandingkan. Si Aku tidak ingin mendengar orang menyamakan Dia dengan bunda. Ketidakinginan si Aku mengungkapkan bahwa Dia tidak sama dengan bunda karena dua orang yang berbeda.

### **Makna Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia**

#### **1. Makna Leksikal**

Makna leksikal merupakan makna yang berdasarkan makna leksem.<sup>14</sup> Dengan kata lain makna leksikal adalah makna satuan bahasa sesuai dengan acuannya atau makna satuan bahasa yang belum berubah dari acuannya karena proses gramatikal atau asosiatif. Contoh makna leksikal gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kemana pandangan kulayangkan pasang mata pada bupati juga yang tertumbuk olehku”

(BM: 200)

Pada kutipan mengacu pada suatu pandangan mata yang tertuju pada seseorang. Makna kata-kata mata pada bupati juga yang tertumbuk olehku merupakan makna leksikal, karena kata tertumbuk dalam kutipan seharusnya mengungkapkan acuan tentang benturan suatu benda yang keras.

“Dan pendopo telah penuh dengan hadirin dengan wajah dipancari sinar kesukaan dan bersinar lampu gas”

(BM: 199)

Pada kutipan mengacu pada keadaan wajah orang-orang yang sedang berbahagia. Makna kata-kata wajah dipancari sinar kesukaan merupakan makna leksikal, karena kata dipancari mengacu pada suatu cahaya yang bersifat terang.

---

<sup>13</sup> Agus Supriyanto, “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sihir Pambayun KARYA JOKO SANTOSO,” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (January 31, 2017): 27–36.

<sup>14</sup> Nur Rahmawati and Didah Nurhamidah, “Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik),” *Jurnal Sasindo UNPAM* 6, no. 1 (June 4, 2018): 39–54.

## 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna satuan bahasa yang timbul karena proses gramatikal.<sup>15</sup> Proses gramatikal itu dapat dalam tataran kata atau berada dalam tataran kata atau berada dalam tataran kalimat. Contoh makna gramatikal gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ia tidak tertikam oleh lirikanku. Ia sedang asyik tenggalam dalam sepakbolanya dengan Robert Mellema. Sebelum aku tarik lirikanku mendadak ialah yang justru melepaskan liriknya”  
(BM: 28)

Pada kutipan kat-kata “Ia tidak tertikam oleh lirikanku” menyatakan tentang kepedulian atau kepekaan seseorang karena ia menganggap tidak ada respon dari orang yang sedang dilirikinya. Sedangkan pada kata-kata “sebelum aku tarik lirikanku” menyatakan tentang suatu pandangan seseorang yang yang belum mengindahkan pandangannya pada suatu objek tertentu.

“Liriknya mulai bersambaran untuk menanamkan ketakutanku”  
(BM: 159)

Pada kutipan tersebut makna kata “liriknya mulai bersambaran bersambaran” mengacu pada pandangan mata yang aktif. Kata “bersambaran” pada kutipan merupakan makna gramatikal karena kata “bersambaran” berasal dari kata dasar sambar yang berarti tangkap. Jadi, setelah mengalami perubahan gramatikal kata “bersambaran” berarti sambar menyambar yaitu saling menangkap.

## 3. Makna Referensial

Makna referensial merupakan makna satuan bahasa sesuai dengan acuan satuan bahasa itu. Menurut Djajasudarma (dalam Manaf, 2008: 65) hubungan referensial adalah hubungan antara satuan bahasa dengan referen atau acuannya yang berupa dunia nyata. Contoh makna referensial gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dan dua ekor yang lain ikut meringkik memandangi aku dengan mata besar tak berkedip. Mendakwa.”  
(BM: 50)

Pada kutipan di atas kata “meringkik memandangi aku dengan mata besar tak berkedip” memiliki makna referensial, karena kata tersebut memiliki makna yang mengacu pada dunia nyata yaitu binatang yang bernama kuda. Meringkik berarti bunyi atau suara kuda yaitu binatang berkaki empat.

“Rasanya ada gendang yang bermain dalam jantungku.”  
(BM: 28)

Makna kata-kata “rasanya ada gendang yang bermain dalam jantungku” merupakan makna referensial. Makna kata tersebut memiliki makna yang mengacu pada dunia nyata yaitu alat musik yang sedang dimainkan. Alat musik tersebut adalah gendang yang diartikan sebagai alat musik berbentuk bulat dan terbuat dari kayu.

---

<sup>15</sup> Nurul Adzwa Ahamad, Nur Farakhanna Mohd Rusli, and Norfaizah Abdul Jobar, “Analisis Kesalahan Imbuhan dalam Penulisan Karangan Pelajar dan Hubung Kait dari Segi Makna Gramatikal (Affix Errors in Essay Writing and its Relation in Terms of Meaning Based on the Concept of Grammatical Meaning),” *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 10, no. 1 (April 10, 2020): 77–90.

#### **4. Makna Nonreferensial**

Makna nonreferensial adalah makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan kepada referen tertentu atau makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan acuan tertentu. Biasanya kata-kata yang mempunyai makna nonreferensial ini berupa preposisi, konjungtor, dan partikel. Contoh makna nonreferensial gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut

“Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka teki bagiku.”  
(BM: 34-35).

Pada kutipan kata-kata “keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka teki bagiku” berarti tentang suatu ketakutan seseorang tentang suatu rumah dan menjadi gudang pertanyaan oleh si aku. Kata-kata “maligai teka teki” pada kutipan di atas merupakan makna nonreferensial, karena tidak mengacu kepada suatu acuan. Melalui analisis kata “maligai” berarti ruang istana tempat kediaman raja, sedangkan “teka-teki” diartikan suatu pertanyaan. Jadi, pemaknaan “maligai teka teki” dalam kalimat kutipan diartikan sebagai suatu pertanyaan yang besar dalam pikiran seseorang.

“Di tengah-tengah kemewahan ini ia tampak agung merupakan bagian yang mengatasi segala yang indah dan mewah”  
(BM: 28).

Kata-kata “ia tampak agung merupakan bagian yang mengatasi segala yang indah dan mewah” berarti suatu keadaan seseorang yang sangat-sangat istimewa dari segala yang ada. Kata “agung” pada kutipan di atas merupakan makna nonreferensial, karena tidak mengacu kepada suatu acuan. Melalui analisis kata “agung” berarti besar, mulia, luhur atau bentuk tidak baku dari gung.

#### **5. Makna Denotatif**

Makna denotatif adalah makna satuan bahasa yang sesuai acuannya tanpa mengandung nilai rasa, baik nilai rasa positif atau negatif.<sup>16</sup> Pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan makna denotatif. Contoh makna denotatif gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setiap katanya padat dengan ketegangan dari satu individu yang berseru-seru memperingatkan” (BM: 281)

Kutipan tersebut merupakan makna kata denotatif, karena kata-kata “individu yang berseru-seru memperingatkan” merupakan kata-kata yang memiliki makna yang sebenarnya, tidak memiliki nilai rasa. Maksud dari kata-kata tersebut mengacu pada seseorang yang memperingati orang lain dengan kata-kata yang sangat serius.

“Pemuda itu tidak menyambut aku-pemuda itu Pribumi-liriknya tajam menusuk”  
(BM: 26).

Kutipan di atas merupakan makna kata denotatif, karena kata-kata tersebut memiliki makna yang sebenarnya tetapi tidak memiliki nilai rasa. Makna kutipan tersebut mengacu pada pernyataan tentang seorang pemuda yang tidak mengacuhkan si aku. Jadi, dapat diartikan kutipan tersebut orang yang ditanggapi oleh seorang yang masih muda.

---

<sup>16</sup> Mary Fatimah Subet and Muhammad Zaid Daud, “Makna Denotatif dan Konotatif dalam Slanga Pelacur” (Frenxiv, March 14, 2019), accessed April 22, 2022, <https://osf.io/preprints/frenxiv/9qjpe/>.

## 6. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna satuan bahasa yang didasarkan atas nilai rasa, baik positif maupun negatif, yang terkandung dalam satuan bahasa.<sup>17</sup> Contoh makna konotatif gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusiakarya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jantung menggila ini terasa mendadak tak lagi berdenyut mendengar lengking tawa Annelies”  
(BM: 29)

Pada kutipan di atas, kata-kata “jantung menggila” merupakan makna konotatif. Karena kata-kata “jantung menggila” diartikan sebagai keadaan jiwa seseorang yang sedang terkejut dan berdebar sehingga mengungkapkan makna yang tidak sebenarnya tetapi memiliki nilai rasa.

“Mata pada jendela itu tetap mengikuti kami sampai atap-atap gudang menutup, pemandangan.”  
(BM: 56)

Pada kutipan di atas kata-kata “mata pada jendela itu tetap mengikuti kami” merupakan makna konotatif, karena kata-kata tersebut memiliki makna yang tidak sebenarnya dan memiliki nilai rasa yaitu mata yang terus mengikuti mengungkapkan rasa keingintahuan.

## 7. Makna Kias

Makna kias adalah makna satuan bahasa yang ada di balik makna harfiah. Makna harfiah diartikan makna satuan bahasa sesuai makna leksikal dan gramatikal satuan bahasa tersebut. Makna kias terbentuk dari proses perbandingan, pengumpamaan atau metafora. Contoh makna kias gaya bahasa hiperbola dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sahaya tuanku Gusti Kanjeng bupati” kata mulutku,” dan seperti mesin tanganku mengangkat sembah yang kesekian kali dan hatiku menyumpah berapa kali”  
(BM: 183)

Pada kutipan di atas kata-kata “seperti mesin tanganku” merupakan makna kias yang berarti tangan yang bergerak sangat cepat seperti mesin. Jadi, pada kutipan kata-kata “seperti mesin tanganku” berarti orang yang menggerakkan tangannya sangat cepat.

“Dan bulu matanya yang lengkung panjang membikin matanya seperti sepasang kejora bersinar di langit cerah, pada langit wajahnya yang lebih cerah.”  
(BM: 306)

Kata-kata “matanya seperti sepasang kejora bersinar di langit cerah” merupakan makna kias yang mengibaratkan keindahan mata dengan sebuah bintang. Jadi, makna yang terdapat dalam kutipan berarti mata yang begitu indah dan cantik sehingga terlihat bercahaya seperti bintang.

## 8. Makna Idiom

Makna idiom adalah makna satuan bahasa yang mengungkapkan suatu pernyataan yang berkaitan namun, tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya.<sup>18</sup> Pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan 13 gaya bahasa hiperbola tokoh utama

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Teguh Santoso and Rosalina Wahyu Riani, “Makna Metafora Idiom (Kanyouku) Dalam Unsur Mata (ME): Sebuah Kajian Linguistik Kognitif,” *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* 3, no. 1 (February 17, 2019): 35–55.

makna idiom. Makna idiom yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

“Didikannya tentang harga diri dan kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku”  
(BM: 148)

Kata-kata “kerajaan dalam diriku” merupakan makna idiom. Kerajaan berarti suatu bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja, sedangkan diriku mengacu pada tubuh orang. Jadi, makna kata-kata “kerajaan dalam diriku” berarti tentang sesuatu yang telah tertanam pada dirinya sendiri.

“Miriam menenggelamkan muka dalam setangan sutra.”  
(BM: 210)

Kata-kata “menenggelamkan muka” merupakan makna idiom. Menenggelamkan berasal dari kata dasar tenggelam yang berarti terbenam. Terbenam mengacu pada matahari atau sesuatu yang tenggelam. Namun, pada kutipan “menenggelamkan muka” bukanlah makna yang sebenarnya karena bermaksud untuk menyembunyikan atau menutup permukaan wajah.

Dari hasil pembahasan di atas, dapat diperoleh hasil analisis fungsi dan makna gaya bahasa hiperbola pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Fungsi mengkonkretkan terdapat 17 kutipan, menegaskan berjumlah 16 kutipan, memputuskan 60 kutipan, dan membandingkan 1 kutipan. Makna leksikal berjumlah 17 kutipan, gramatikal 3 kutipan, kias 33 kutipan, denotatif 4 kutipan, konotatif 17 kutipan, referensial 3 kutipan, non referensial 4 kutipan dan idiom 13 kutipan. Fungsi dan makna gaya bahasa keseluruhan yang didapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berjumlah 94 kutipan.

Sedangkan jumlah penelitian relevan yang dilakukan oleh Hardise, dkk (2022) dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye*”. Hasil akhir yang diperoleh gaya bahasa perbandingan meliputi gaya bahasa perumpamaan sebanyak 7 data, metafora 5 data, personifikasi 4 data. Gaya bahasa pertentangan meliputi gaya bahasa hiperbola berjumlah 16 data, dan histeron dan proteron 5 data. Gaya bahasa perulangan meliputi gaya bahasa aliterasi berjumlah 1 data, dan anafora 4 data. Jadi, total gaya bahasa yang didapat dalam novel “*Si Anak Badai karya Tere Liye*” berjumlah 46 kutipan.<sup>19</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian serta pembahasan disimpulkan beberapa hasil penelitian. Pada fungsi bahasa ditemui empat fungsi gaya bahasa, yaitu 17 data pada fungsi mengkonkretkan, 16 data fungsi menegaskan, 60 data fungsi memputuskan, 1 data pada fungsi membandingkan. Sedangkan data yang ditemukan untuk makna gaya bahasa hiperbola ditemui delapan makna gaya bahasa yang meliputi 17 data makna leksikal, 3 data makna gramatikal, 3 data makna referensial, 4 data makna noreferensial, 4 data makna denotatif, 17 data makna konotatif, 33 data makna kias, serta 13 data makna gaya bahasa idiom.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahamad, Nurul Adzwa, Nur Farakhanna Mohd Rusli, and Norfaizah Abdul Jobar. “Analisis Kesalahan Imbuhan dalam Penulisan Karangan Pelajar dan Hubung Kait Dari Segi Makna Gramatikal (Affix Errors in Essay Writing and its Relation in Terms of

---

<sup>19</sup> Hardise, Astuti, and Nugroho, “Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye.”

- Meaning Based on the Concept of Grammatical Meaning).” *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 10, no. 1 (April 10, 2020): 77–90.
- Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Christianto, Willy Agun. “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani.” *DIKSATRASIA* 1, no. 2 (August 31, 2017): 345–348.
- Eka Nur Fitriyanti and Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum. “Bentuk Dan Makna Gaya Bahasa Hiperbola.” Skripsi, Muhammadiyah, 2019.
- Emy Susilowati. “Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia.” *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 2, no. 1 (November 6, 2016). Accessed April 19, 2022. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1511>.
- Gorys Keraf. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2010.
- Hamzah Nuzulul Fazri Sitompul. “Analisis Penggunaan Majas Hiperbola Pada Iklan Komersial Di Televisi.” Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014.
- Hardise, Dian, Tri Astuti, and Agung Nugroho. “Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye.” *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2, no. 1 (March 1, 2022): 11–19.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Atar Semi. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya, 2008.
- Purwati. “Menganalisis Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.” *Parole: jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia* 1 (2018): 291–302.
- Rahmawati, Nur, and Didah Nurhamidah. “Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik).” *Jurnal Sasindo UNPAM* 6, no. 1 (June 4, 2018): 39–54.
- Samhudi, Obi, Chairil Effendy, and Christanto Syam. “Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6, no. 12 (December 14, 2017). Accessed April 20, 2022. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23107>.
- Santoso, Teguh, and Rosalina Wahyu Riani. “Makna Metafora Idiom (Kanyouku) Dalam Unsur Mata (ME): Sebuah Kajian Linguistik Kognitif.” *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* 3, no. 1 (February 17, 2019): 35–55.
- Subet, Mary Fatimah, and Muhammad Zaid Daud. “Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Slanga Pelacur.” *Frenxiv*, March 14, 2019. Accessed April 22, 2022. <https://osf.io/preprints/frenxiv/9qjpe/>.
- Supriyanto, Agus. “Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Sihir Pambayun Karya Joko Santoso.” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (January 31, 2017): 27–36.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 1, April 2022, 50-58  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## An Analysis of Madrasah Aliyah Students' Ability in Writing Recount Text

Iradatul Hasanah ✉ Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

✉ [iradatulhasanah93@gmail.com](mailto:iradatulhasanah93@gmail.com)

### ABSTRACT

Students' ability in writing varies greatly; some students can write recount text, but on the other hand, others don't have that capability. This study focus on five aspects of writing. They are Grammar, Vocabulary, Mechanic, Organization, and Fluency. This study aims to find out the ability of Tenth Grade Students of MAN 4 Kota Pekanbaru in writing recount text. The data collecting technique is using a writing test. The research findings are as follows: first, the Tenth Grade student of MAN 4 Kota Pekanbaru's ability to write recount text is at a good level with an average score of 64.75. Second, the student's average score in terms of Grammar is 61.80, Vocabulary is 69, Mechanic is 70.02, Organization is 61.80, and Fluency is 52.40. This component is the most challenging problem the students face in writing recount texts. This result concluded that the tenth-grade students of MAN 4 Pekanbaru have a relatively good level of writing recount texts. But with an average score of 62.75, they need to practice more in writing a text.

**Keywords:** Recount Text; Students' Ability; Writing Skill.

### ABSTRAK

Kemampuan siswa dalam menulis sangat bervariasi. Beberapa siswa memiliki kemampuan dalam menulis teks recount, tetapi di sisi lain beberapa siswa tidak memiliki kemampuan tersebut. Penelitian ini fokus pada lima aspek menulis. Yaitu: Tata Bahasa, Kosakata, Mekanik, Organisasi, dan Kefasihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X MAN 4 Kota Pekanbaru dalam menulis teks recount. Teknik pengumpulan data menggunakan tes menulis. Hasil penelitian sebagai berikut: pertama, kemampuan siswa kelas X MAN 4 Kota Pekanbaru dalam menulis teks recount berada pada taraf baik dengan nilai rata-rata 62,75. Kedua, nilai rata-rata siswa dalam hal Tata Bahasa adalah 61,80, dalam hal Kosakata adalah 68,80, dalam hal Mekanik adalah 70,02, dalam hal Organisasi adalah 61,80, dan dalam hal Kefasihan adalah 52,40. Komponen ini merupakan masalah tersulit yang dihadapi siswa dalam menulis teks recount. Hasil ini menyimpulkan bahwa siswa kelas X MAN 4 Pekanbaru memiliki tingkat kemampuan menulis teks recount yang relatif baik. Namun dengan skor rata-rata 62,75, mereka perlu lebih banyak berlatih menulis teks.

Kata kunci: Kemampuan Siswa; Keterampilan Menulis; Teks Recount.

Received: 21 April 2022   Revised: 23 April 2022   Published: 25 April 2022

Copyright ©2022, Iradatul Hasanah  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i1.17](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.17)

## INTRODUCTION

In English, there are four language skills that should be learned; they are: listening, speaking, reading, and writing.<sup>1</sup> Writing is one of the language skills that students should master in learning English. Based on 2013 curriculum, students are required to learn these four basic language skills of English. Based on the syllabus, tenth grade students should have competency in oral and written form of language. So, one of the skill that the students need to learn is writing skill. Not only in school, this competence is also important to apply in everyday life. In this digital era, writing skill is needed in using social media to give announcement or information, to communicate with other person, and motivate people to share ideas in words or sentences.<sup>2</sup> So writing skill is needed to deliver our thought properly in cyberspace.

Heaton in Pratiwi explains that “the writing skills are complex and sometimes difficult to teach, requiring mastery not only of grammatical and rhetorical devices but also of conceptual and judgmental elements”.<sup>3</sup> Nunan in Basonggo states that “writing is the process of thinking to invent ideas, thinking about how to express ideas into good writing, and arranging the idea into statement and paragraph clearly”.<sup>4</sup> It because writing is a process of expressing the writer ideas on a paper, the writer needs the ability to organize words and sentences by using structure and coherent organization. The writer are expected to arrange their ideas into a good sentences and paragraph for the reader to understand what the writer trying to express.<sup>5</sup>

Writing is important for students who are in the process of learning English. Writing skill can improve their grammar like how to use proper tenses, adjectives, articles, noun phrases, etc. students who have writing skill can also arrange a text using good mechanics such as word spelling, punctuation and capitalization. They will know how to write a text with a good content and the students also know how to organize the ideas with relevant supporting sentences. There are five aspects of writing that must be involved in writing. They are; grammar, vocabulary, mechanics, fluency and organization. The students should organize the texts organization and language features use in writing texts in order to create a good text.

There are some types of text which are stated in 2013 curriculum syllabus for Madrasah Aliyah students. The students are required to learn to write in any different types of text. Based on the syllabus, the tenth-grade students require studying three genres; they are; descriptive text, recount text and narrative text. Recount is one of the texts that they have learned during the second semester. Murdoch in Harris explained

---

<sup>1</sup> Hakan Aydođan and Azamat A. Akbarov, “The Four Basic Language Skills, Whole Language & Intergrated Skill Approach in Mainstream University Classrooms in Turkey,” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 9 (May 1, 2014): 672.

<sup>2</sup> Nurazimah Aziz, Harwati Hashim, and Melor Md Yunus, “Using Social Media to Enhance ESL Writing Skill among Gen-Z Learners,” *Creative Education* 10, no. 12 (November 29, 2019): 3020.

<sup>3</sup> Kristy Dwi Pratiwi, “Students’ Difficulties in Writing English (A Study at The Third Semester Students of English Education Program At University of Bengkulu Academic Year 2011-2012)” (Bachelor, Universitas Bengkulu, 2012).

<sup>4</sup> Harni Basonggo, Mawardin M Said, and Anjar Kusuma Dewi, “Developing Writing Skill of Grade VIII Student Through Personal Letter” 4, no. 1 (2016): 11.

<sup>5</sup> Allieni Harris, Mohd Ansyar, and Desmawati Radjab, “An Analysis of Students’ Difficulties in Writing Recount Text at Tenth Grade of SMA N 1 Sungai Limau,” *English Language Teaching (ELT)* 2, no. 3 (November 1, 2014), accessed April 18, 2022, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/elt/article/view/4567>.

that recount text is telling about the activity or story in the past about personal experiences and involves series of events. In addition, the focus of a recount text is to retell the sequential specific events. Recount texts can be considered easy to be written by the students because they can write based on their own personal experiences. In writing recount texts, students have to know the generic structure and language features of that text. According to Gerot and Wignel in Mayasari, the generic structure of recount text is orientation, events and re-orientation, simple past tense, use action verb, use linking verb, and use chronological conjunction.<sup>6</sup>

Some previous researchs have conducted to determine students' ability in writing recount text. Such as research conducted by Hasna et al, the researcher of the studi found out that the tenth grade students of MAN 2 Merangin ability in writing recount text are still low. They need to improve their knowledge about grammar and vocabulary.<sup>7</sup> This is different from the research conducted by Sari et al. This study determined that eighth grade students of SMPN 29 Padang in term of the ability in writing recount text were on medium level. This differences might be occurred because the differences between the research subject. Furthermore, Lestiyanawati in her studies about students' ability in writing recount text by using the character in film found that the strategy by using film is applicable. The media enable the students to actively engage to the learning process and improve their ability in writing recount text.<sup>8</sup>

Based on the observation from the previous researchs conducted the writer observed that the students' ability in writing are varies. Some students are capable in writing recount text, but on the other hand, some students are not capable in writing including in writing recount texts. Based on the phenomenon, this study aims to find out the students' real ability in writing recount texts.

## **METHOD**

This research is a descriptive quantitative research using one variable. The research was conducted at MAN 4 Kota Pekanbaru. The research data were collected, processed and analyzed in February 2022. The population of this study was tenth grade students of MAN 4 Kota Pekanbaru. There are 141 students. The reason for choosing them as the sample was because they had learned about recount texts. They were divided into four classes they are, X MIA 1, X MIA 2, X IIS and X AGAMA. Since the population was quite large, the writer used cluster random sampling technique because it is effective for large number of clusters. The way the writer took the sample was by lottery. Every student from the chosen class that had been taken randomly will be the sample. The class chosen as the sample was X MIA 1. The number of students in this class was 36 students. The research instrument which was used for this study is writing recount text. The writer asked the students to write a recount text about their unforgettable experience. The aims was to know the students's ability in writing recount texts.

---

<sup>6</sup> Mayasari M, "Analysis of Generic Structure and Language Features of Recount Text Paragraph Writing by Eight Grade Students of MTSN 8 Muaro Jambi" (Bachelor, Nama Kampus, 2020).

<sup>7</sup> Siti Hasna, Herysa Oktawati, and Murnianti Murnianti, "An Analysis of Student' Ability in Writing Recount Text at Tenth Grade OF MAN 2 Merangin," *Selecting* 3, no. 3 (April 9, 2021): 86-88.

<sup>8</sup> Rochyani Lestiyanawati, "Improving Students' Ability in Writing Recount Text by Using the Characters in the Films," *Journal of Language Intelligence and Culture* 2, no. 1 (June 30, 2021): 32-42.

Table 1. The Aspects of Writing

No	The Aspects of Writing	The Score Range
1	G : Grammar	5 : 4 : 3 : 2 : 1
2	V : Vocabulary	5 : 4 : 3 : 2 : 1
3	M : Mechanics	5 : 4 : 3 : 2 : 1
4	O : Organization/Form	5 : 4 : 3 : 2 : 1
5	F : Fluency	5 : 4 : 3 : 2 : 1

Source: Hughes (1989)

To analyze the quantitative data, the writer used procedures as follows:

The writer used this formula to know the scores and levels of students' ability in writing recount text.

$$Score = \frac{(G + V + M + O + F)}{25} \times 100$$

Table 2. The Classification of Students' Scores

No.	Classification	Score
1	Excellent	81-100
2	Good	61-80
3	Mediocre	41-60
4	Poor	21-40
5	Very Poor	0-20

Source: Adopted from Harris, 1974

After getting the real scores of the students, the writer analyzed them to find out the mean score. The formula as follows:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

$\bar{X}$  = mean

$x$  = individual score

$N$  = number of students

Source: Sudjana, 2001

Then, the writer gets the percentage using the formula below :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$P$  = the class percentage

$F$  = total score percentage

$N$  = number of students

Source: Anas Sudjono, 2010

To find out the standard deviation of the students' ability in writing, the writer used the formulation below:

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum d^2}{N}}$$

$Sd$  = Standard deviation

$d^2$  = Mean scorer

$N$  = Number of students

Source: Hatch & Farhady 1983

## RESULT AND DISCUSSION

The result of the research was analyzed to find out the ability of the students in writing recount texts. There were 5 components of writing that analyzed from the data to determine students' ability in writing recount text, namely Grammar, Vocabulary, Mechanic, Organization, and Fluency. The students' writing were scored by using rubric adapted from Hughes (1989) to find out all the writing aspects. The researcher do some steps to find out the student's ability in writing recount texts as in the following:

1. Summing the student's scores,
2. Analyzing the students' ability for each writing aspect, and
3. Interpreting the student's scores in writing ability.

The students' scores start from 1 up to 5 for each writing aspect, and score 1 is the lowest score and the score 5 is the highest score. The score 1 is categorized into very poor level, the score 2 is categorized into poor level, the score 3 is categorized into mediocre level, the score 4 is categorized into good level and the score 5 is categorized into excellent level, Hughes (1989). The presentation of the students' scores in writing recount texts can be seen in the following table.

Table 3. The Percentage of the Students' Ability in writing Recount Texts

No	Range Score	Frequency	Percentage	Ability
1	81-100	1	2.70%	Excellent
2	61-80	21	58,3%	Good
3	41-60	13	38.8%	Mediocre
4	21-40	1	0%	Poor
5	0-20	0	0%	Very Poor
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>100 %</b>	

Table 3 shows that one (1) student (2.70%) was in excellent level, twenty-one (21) students (58.3%) were in good level, thirteen (13) students (38.8%) belong to mediocre level. No student belongs to poor and very poor level. The mean score of the students in writing recount texts is 64.75. Based on the average score, it can be stated that the students' ability in writing recount texts is categorized into good level.

Table 4. The Percentage of the Students' Ability in Terms of Grammar

No	Frequency	Percentage	Ability
1	0	0%	Excellent
2	4	11.11 %	Good
3	26	72.22 %	Mediocre
4	6	16.6%	Poor
5	0	0%	Very Poor
<b>36</b>		<b>100%</b>	

The students' average score in terms of grammar is 61.80 based on the average score, it can be stated that the ability of the students in terms of grammar is in *good* level. Some students still made mistakes in using tenses and subject-verb agreement. They often use incorrect tenses in their sentences. In subject-verb agreement the students often use a singular subject with plural verb and plural subject with singular verb. This result is different with what Hasna et al and Ramli's found from their research. Hasna et al in their research on tenth grade students of MAN 2 Merangin found that the students ability in

term of grammar falls into fair to poor level. It was caused by the students difficulties in using past tense in writing recount text.<sup>9</sup> Meanwhile Ramli in his study found that students ability in writing recount text in term of grammar falls into mediocre level with the percentage of students error in grammar was 44,74%.<sup>10</sup> In the study conducted by Sukma, she found that students ability in term of grammar falls into poor level.<sup>11</sup> It caused by their mistake by using simple present tense instead of simple past tense in their writing of recount text.

Table 5. The Percentage of the Students' Ability in Terms of Vocabulary

No	Frequency	Percentage	Ability
1	2	5.5%	Excellent
2	24	66.6 %	Good
3	10	27.7 %	Mediocre
4	0	0%	Poor
5	0	0%	Very Poor
	<b>36</b>	<b>100%</b>	

The students' average score in terms of vocabulary is 69. It can be stated that the ability of students in terms of vocabulary is in *good* level. In term of vocabulary aspect, some of the students are lack of vocabulary. They found it hard to express their ideas due to their limited vocabularies. They often use online translator word by word to translate into English, so their sentence structures were not correct. So it was hard to interpret their ideas. Amalia et al in their studies about students difficulties in writing recount text found that students' ability in writing recount text in term of vacabulary falls into poor level with the ability measured at 11.62%.<sup>12</sup> Hasna et al in their study also found that the students ability in term of vacabulary falls into poor level.

Table 6. The Percentage of the Students' Ability in Terms of Mechanic

No	Frequency	Percentage	Ability
1	5	13.8%	Excellent
2	20	55.5 %	Good
3	11	30.5 %	Mediocre
4	0	0%	Poor
5	0	0%	Very Poor
	<b>36</b>	<b>100%</b>	

The students' average score in terms of mechanic is 70.02. It can be stated that the ability of the students in terms of mechanic is in *good* level. But there was some mistake that still occured. They had some mistakes in punctuation, spelling and capitalization. Also, there were some errors in formatting. Ideally, the students should write paragraph appropriate to the correct writing style such as punctuation, capitalization, spelling and

<sup>9</sup> Hasna, Oktawati, and Murnianti, "An Analysis of Student' Ability in Writing Recount Text at Tenth Grade OF MAN 2 Merangin."

<sup>10</sup> Doni Ramli, "An Analysis on Students' Error in Writing Recount Text" (2013).

<sup>11</sup> Dian Kusuma, "A Study on Writing Recount Text," *JEE (Journal of English Education)* 1, no. 1 (June 28, 2015): 65-72.

<sup>12</sup> Regita Rizky Amalia, Ima Isnaini Taufiqur Rohmah, and Ayu Fitrianiingsih, "An Analysis Students Difficulties in Writing Recount Text at MTS Muhammadiyah 2 Kedungadem" (n.d.): 6.

formatting. These were the reason why in term of mechanic, the students' ability were in *good* level. From previous research conduted by Adam found that third grade of junior high school students' ability in term of mechanic aspect falls into good level by the total percentage of 67.85%.<sup>13</sup> Meanwhile, Amalia at al found that the students' ability in term of mechanic aspect just at 17.44%.<sup>14</sup>

Table 7. The Percentage of the Students' Ability in Terms of Organization

No	Frequency	Percentage	Ability
1	0	0%	Excellent
2	17	47.2 %	Good
3	15	41.6 %	Mediocre
4	4	11.1%	Poor
5	0	0%	Very Poor
	<b>36</b>	<b>100%</b>	

The students' average score in terms of organization is 61.80. It can be stated that the ability of the students in terms of organization is in *good* level. Most of the students are good in organization but some others still made some mistakes in the generic structure. Ideally, the generic structure of recount text consists of orientation, events and re-orientation but there are some students who did not write the one of the generic structures. The research conducted by Andayani and Andayani also found that, in term of organization, the studentds of SMAN Arjasa Jember made 73 mistakes. This was caused by the error the students made in generic structure.<sup>15</sup>

Table 8. The Percentage of the Students' Ability in Terms of Fluency

No	Frequency	Percentage	Ability
1	0	0%	Excellent
2	4	11.11 %	Good
3	26	72.2 %	Mediocre
4	6	16.6%	Poor
5	0	0%	Very Poor
	<b>36</b>	<b>100%</b>	

The students' average score in terms of fluency is 52.40. It can be stated that the ability of the students in terms of fluency is in *mediocre* level. In term of fluency, some of the students had not developed ideas completely. They are seldom had concrete and detailed ideas in writing. Communication was often impaired by misused structures or

<sup>13</sup> Selfiyanti Adam, "A Study on Students' Ability In Writing Recount Text (A Study Conducted to the 3rd Grade Students of Class at IX-6 At SMP Negeri 4 Gorontalo of 2012/2013 Academic Year)," *Skripsi* 1, no. 321408099 (June 16, 2015), accessed April 22, 2022, <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/321408099/a-study-on-students-ability-in-writing-recount-texta-study-conducted-to-the-3rd-grade-students-of-class-at-ix-6-at-smp-negeri-4-gorontalo-of-20122013-academic-year.html>.

<sup>14</sup> Amalia, Rohmah, and Fitriarningsih, "An Analysis Students Difficulties in Writing Recount Text at MTS Muhammadiyah 2 Kedungadem."

<sup>15</sup> Nunung Sri Andayani and Made Adi Andayani, "The Analysis of the Students' Ability in Writing Recount Text | Pancaran Pendidikan" (n.d.), accessed April 22, 2022, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/681>.

vocabulary items. Previous research conducted by Mexyoner stated that Second year students of SMPN 1 Singingi ability in term of grammar have an average score of 3.1. he stated that students speed and fluency are rather weakly.<sup>16</sup>

## CONCLUSION

Based on research that has been done in an effort to determine the ability of Madrasah Aliyah students in writing recount text, the research concluded that students' ability in writing recount text are in good level with the average score of 64.75. in the writing aspects, the students' average score in term of grammar and organization are 61.80 which falls into *good* level. In term of vocabulary, average score is 69. That also falls into *good* level. And the average score of mechanics aspect is 70.02 which categorized into *good* level. In term of fluency aspect, the average score is 52.40 and it falls into *mediocre* level. The highest score that the most students got is in mechanics aspect with the mean score 70.02. They have understood about the punctuation, capitalization, and spelling. Most of the students were able in using capital letter, punctuation devices and words spelling well. Meanwhile, the lowest score that the students got is in fluency with the average score is 52.40. The students have difficulty in using transition signal (words and phrases) in their writing especially in writing recount text. They also seldom have concrete and details idea in writing, so their writing was lack some details. With the average score of all aspect of 64.75, it means that majority of the students are able to write a recount text. Fourth, the students' average score is 64.75. It means that the students ability in writing a recount text fall into good level (61-80). But they still need to be improved their ability in writing recount texts.

## REFERENCES

- Adam, Selfiyanti. "A Study on Students' Ability In Writing Recount Text (A Study Conducted to the 3rd Grade Students of Class at IX-6 At SMP Negeri 4 Gorontalo of 2012/2013 Academic Year)." *Skripsi* 1, no. 321408099 (June 16, 2015). Accessed April 22, 2022. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/321408099/a-study-on-students-ability-in-writing-recount-texta-study-conducted-to-the-3rd-grade-students-of-class-at-ix-6-at-smp-negeri-4-gorontalo-of-20122013-academic-year.html>.
- Amalia, Regita Rizky, Ima Isnaini Taufiqur Rohmah, and Ayu Fitrianiingsih. "An Analysis Students Difficulties in Writing Recount Text at MTS Muhammadiyah 2 Kedungadem" (n.d.): 6.
- Aydoğan, Hakan, and Azamat A. Akbarov. "The Four Basic Language Skills, Whole Language & Intergrated Skill Approach in Mainstream University Classrooms in Turkey." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 9 (May 1, 2014): 672.
- Aziz, Nurazimah, Harwati Hashim, and Melor Md Yunus. "Using Social Media to Enhance ESL Writing Skill among Gen-Z Learners." *Creative Education* 10, no. 12 (November 29, 2019): 3020.

---

<sup>16</sup> Mex Yoner, "A Study on the Second Year Students' in Writing Recount Text at SMPN 1 Singingi." (Bachelor, Universitas Islam Riau, 2018).

- Basonggo, Harni, Mawardin M Said, and Anjar Kusuma Dewi. "Developing Writing Skill of Grade VIII Student Through Personal Letter" 4, no. 1 (2016): 11.
- Doni Ramli. "An Analysis on Students' Error in Writing Recount Text" (2013).
- Harris, Allieni, Mohd Ansyar, and Desmawati Radjab. "An Analysis of Students' Difficulties in Writing Recount Text at Tenth Grade of SMA N 1 Sungai Limau." *English Language Teaching (ELT)* 2, no. 3 (November 1, 2014). Accessed April 18, 2022. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/elt/article/view/4567>.
- Hasna, Siti, Herysa Oktawati, and Murnianti Murnianti. "An Analysis of Student' Ability in Writing Recount Text at Tenth Grade OF MAN 2 Merangin." *Selecting* 3, no. 3 (April 9, 2021): 86-88.
- Kristy Dwi Pratiwi. "Students' Difficulties in Writing English (A Study at The Third Semester Students of English Education Program At University of Bengkulu Academic Year 2011-2012)." Bachelor, Universitas Bengkulu, 2012.
- Kusuma, Dian. "A Study on Writing Recount Text." *JEE (Journal of English Education)* 1, no. 1 (June 28, 2015): 65-72.
- Lestiyawati, Rochyani. "Improving Students' Ability in Writing Recount Text by Using the Characters in the Films." *Journal of Language Intelligence and Culture* 2, no. 1 (June 30, 2021): 32-42.
- Mayasari M. "Analysis of Generic Structure and Language Features of Recount Text Paragraph Writing by Eight Grade Students of MTSN 8 Muaro Jambi." Bachelor, Nama Kampus, 2020.
- Mex Yoner. "A Study on the Second Year Students' in Writing Recount Text at SMPN 1 Singingi." Bachelor, Universitas Islam Riau, 2018.
- Nunung Sri Andayani, and Made Adi Andayani. "The Analysis of the Students' Ability in Writing Recount Text | Pancaran Pendidikan" (n.d.). Accessed April 22, 2022. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/681>.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 1, April 2022, 59-70  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Tinjauan Historis Pengungsian Vietnam di Pulau Galang 1979-1996

### Historical Overview of Vietnamese Refugees in Galang Island 1979-1996

Zendri Hendri ✉ Universitas Negeri Jakarta  
Rahmad Dandi, Universitas Riau

✉ [zendrisulaini@gmail.com](mailto:zendrisulaini@gmail.com)

#### ABSTRACT

Vietnam's long history starts from the effort to gain independence from France, the prolonged civil war between Communist North Vietnam and nationalist South Vietnam, to the Vietnamese invasion of Cambodia, which led to the massive migration of Vietnamese people to various countries using boats so that refugees This Vietnamese, known as the "Boat People." This study provides a comprehensive explanation of the background of the migration of Vietnamese refugees to Galang Island, the role of UNHCR and the Government of Indonesia in overcoming these problems, and their lives on Galang Island. This historical research was carried out successively from the heuristic process taken from the Vietnam-camp refugee document and observations on Galang Island. The data is then verified, interpreted analytically and synthetically, and presented in descriptive-explanative historiography. Apart from the pluses and minuses of various aspects of the history of Vietnamese refugees on Galang Island from 1979 to 1996, the Indonesian government has been maximal in overcoming the problem of Vietnamese refugees.

**Keywords:** Galang Island; Vietnamese Refugees.

#### ABSTRAK

Sejarah panjang Vietnam dimulai dari upaya memperoleh kemerdekaannya atas Perancis, perang saudara berkepanjangan antara Vietnam Utara yang berpaham Komunis dan Vietnam Selatan yang berpaham nasionalis, hingga invasi Vietnam ke Kamboja, yang berujung pada migrasi besar-besaran masyarakat Vietnam ke berbagai negara menggunakan perahu sehingga para pengungsi Vietnam ini, dikenal dengan sebutan "Manusia Perahu". Penelitian ini memberikan paparan komprehensif tentang latar belakang terjadinya migrasi pengungsi Vietnam ke Pulau Galang, peranan UNHCR dan Pemerintah Indonesia dalam menanggulangi permasalahan tersebut, dan kehidupannya di Pulau Galang. Penelitian historis ini dilaksanakan secara runtut dari proses heuristik, yang diambil dari dokumen Vietnam-camp refugee, dan observasi di Pulau Galang. Data tersebut kemudian diverifikasi dan diinterpretasikan secara analitis dan sintesis, serta disajikan secara historiografi deskriptif-eksplanatif. Terlepas dari plus minus berbagai sisi sejarah pengungsi Vietnam di Pulau Galang dalam rentang waktu 1979-1996, pemerintah Indonesia telah maksimal mengatasi permasalahan pengungsi Vietnam.

Kata kunci: Pengungsi Vietnam; Pulau Galang.

Received: 19 April 2022   Revised: 25 April 2022   Published: 30 April 2022

Copyright ©2022, Zendri Hendri & Rahmad Dandi  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i1.24](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.24)

## PENDAHULUAN

Vietnam adalah negara yang ada di Asia Tenggara dengan sejarah panjang dalam usaha meraih dan mempertahankan kemerdekaannya. Sejarah panjang tersebut dimulai dari upaya memperoleh kemerdekaan atas Perancis, lahir dan berkembangnya dua ideologi residu Perang Dunia II (Kapitalis-Liberalisme dan Sosialis-Komunisme), yang pada Konferensi Jenewa membuat Vietnam terbagi menjadi dua, yaitu Vietnam Selatan dan Vietnam Utara (Republik Vietnam)<sup>1</sup>. Intervensi asing semakin membuat terjadinya segregasi di lapisan masyarakatnya, yakni RRC dan Uni Soviet di Vietnam Utara, karena sesama negara komunis, serta Amerika Serikat dan Sekutunya di Vietnam Selatan. Pertentangan ini mencapai klimaksnya dengan terjadinya perang saudara atau perang Vietnam dari tahun 1957-1975.<sup>2</sup> 30 April 1975, Saigon ibukota Negara Vietnam Selatan jatuh ketangan Vietnam Utara, yang berujung pada penggabungan kedua negara ini menjadi satu, dengan tekad mengakhiri perang saudara di antara keduanya dan menjadi Negara Republik Sosialis Vietnam dengan Ibu kotanya Ho Chi Minh City.<sup>3</sup> Akibatnya, dua juta warga Vietnam terbunuh, tiga juta orang terluka, dan 12 Juta jiwa penduduk Indocina melakukan migrasi atau pengungsian mencari suaka politik ke negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Canada, Jerman, Perancis, Australia, Selandia Baru dan beberapa negara Eropa Barat lainnya.<sup>4</sup> Keterbatasan kemampuan migrasi terstruktur dan rasa takut dari warga Vietnam Selatan, membuat warga juga melarikan diri menggunakan perahu, sehingga disebutlah para pengungsi ini dikenal dengan sebutan “Manusia Perahu” atau *Boat People*.

Bentangan Kepulauan Natuna Kabupaten Kepulauan Riau saat itu, yang kini telah menjadi Provinsi, dimungkinkan karena jarak pantai terluar Vietnam Selatan tidak begitu jauh dari garis paling utara dari wilayah yurisdiksi Indonesia<sup>5</sup>. Sambutan hangat masyarakat Kabupaten Kepulauan Riau tersebut, berbalas kunjungan bergelombang berikutnya masyarakat Vietnam sejak kedatangan pertama pada 25 Mei 1975.<sup>6</sup> Konflik horisontal dengan masyarakat tempatan mengakibatkan instabilitas politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan (Polsekbudhankam). Diskursus ini juga menjadi topik diskusi organisasi regional dan internasional, yang akhirnya UNHCR (*United Nation High Commisioner For Refugees*) memutuskan Pulau Galang, Indonesia sebagai salah satu tempat *Processing Center for Indochina Refugees* pada tanggal 15-16 Mei 1979. Sama seperti Sikhiu Kamp di Thailand, Pulau Bidong di Malaysia, Kamp di Hong Kong dan di Filipina yang memiliki peran yang sama. Fakta ini penting dipaparkan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang konflik ideologi, perang, residu-nya, migrasi, dan

---

<sup>1</sup> Demas Nauvarian, “Keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam: Faktor Ideologi, Identitas, dan Idealisme,” *Jurnal Hubungan Internasional* 12, no. 2 (December 10, 2019): 265.

<sup>2</sup> Bunari Bunari Bunari, “Pulau Galang Sebagai Penampungan Pengungsi Vietnam,” *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 4, no. 1 (2017): 25–37.

<sup>3</sup> Nauvarian, “Keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam.”

<sup>4</sup> Kompas, “Pengungsi Vietnam (Boat People)” (Jakarta, Mei 2001).

<sup>5</sup> Elisa, Yuliantoro, and Asyrul Fiqri, “Pulau Galang Sebagai Pulau Kemanusiaan,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 1, no. 2 (December 6, 2021): 409–411.

<sup>6</sup> Katerina Mayumi Simanulang, “Pelaksanaan Operasi Komando Tugas (Kogas) Kemanusiaan Galang 96 Dalam Rangka Pemulangan Pencari Suaka Asal Vietnam Tahun 1996 Di Pulau Galang Ditinjau Dari Surat Edaran Direktur Jenderal Imigrasi Nomor : F-Il.01.10-1297 Perihal Penanganan Terhadap Orang Asing Yang Menyatakan Diri Sebagai Pencari Suaka Atau Pengungsi” (s1, UAJY, 2015), accessed April 20, 2022, <http://e-journal.uajy.ac.id/7285/>.

pengejawantahan semangat konsensus kebangsaan oleh masyarakat, maupun pemerintahan Indonesia. Fakta sejarah yang terus tumbuh dari masa ke masa, penting untuk hadirkan kearifan bersikap bagi generasi bangsa.

Berpijak pada Teori Konflik oleh Ralf Dahrendorf tentang dua wajah, yakni konflik dan konsensus<sup>7</sup>, menuntun penelitian ini untuk mengungkap perang Vietnam yang melatarbelakangi gelombang migrasi pengungsian, yang kemudian akan disenarai faktor positif (+), negatif (-) dan faktor-faktor netral (0) migrasinya, seperti di rujuk dari Teori Dorong-Tarik/ *Push Pull Factor Theory* Everet S. Lee (1976) dalam Migrasi Ilmu Kependudukan<sup>8</sup>.

Paparan fakta yang diungkap pada penelitian yang dilakukan oleh Elisa dkk berkenaan pengungsian Vietnam di Pulau Galang menyebutkan bahwa ketibaan masyarakat Vietnam di Pulau Galang adalah pada tahun 1976 dan inisiatif masyarakat tersebut.<sup>9</sup> Padahal penempatan pulau Galang sebagai tempat pengungsian baru ditetapkan 1979. Lalu penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Bunari yang berjudul "Pulau Galang sebagai Penampungan Pengungsi Vietnam" paparkan sisi kehidupan pendidikan dan latihan (Diklat) dan Kesehatan masyarakat pengungsi Vietnam selama berada di Pulau Galang.<sup>10</sup> Penelitian ini untuk meluruskan fakta sejarah penelitian Elisa dkk perihal operasionalisasi camp pengungsian di Pulau Galang dan menyempurnakan penelitian Bunari, dari sisi politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, selain jabaran latar belakang terjadinya migrasi pengungsi Vietnam ke Pulau Galang, peranan UNHCR dan Pemerintah Indonesia dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

## METODE

Artikel ini merupakan kajian historis yang dilakukan pada bulan Februari hingga bulan April 2022. Proses metodologis ini dilakukan melalui empat langkah secara berurutan menurut *Louis Gottschalk* (1969) dalam bukunya yang berjudul *Understanding History: A Primary of Historical Method*, mulai dari proses pengumpulan data (Heuristik), melakukan kritik sumber (Verifikasi), menginterpretasi data (Interpretasi), dan menulis hasil penelitian (Historiografi)<sup>11</sup>. Pada tahapan heuristik, data primer diambil dari dokumen Vietnam-camp reffuge, dan observasi lapangan di Pulau Galang. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari studi kepustakaan. Tahapan verifikasi di dapati melalui kritik internal maupun eksternal data, yang disajikan dalam fakta mental, maupun sosial. Baru diinterpretasikan secara analitis dan sintesis, pada tahapan interpretasi. Tahapan akhirnya, penulisan fakta sejarah ini dituliskan dengan narasi komprehensif secara historiografi deskriptif-eksplanatif atau deskriptif-argumentatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Terjadinya Migrasi Pengungsi Vietnam Ke Pulau Galang

Hal yang melatar belakangi terjadinya migrasi pengungsi Vietnam ke Pulau Galang, dijelaskan kedalam tiga bagian yakni tentang perang Vietnam, ekspansi Vietnam ke

---

<sup>7</sup> M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Al-Hikmah* 3, no. 1 (February 7, 2017): 32-48.

<sup>8</sup> Agustina Bidarti, *Teori Kependudukan* (Penerbit LINDAN Bestari, 2020).

<sup>9</sup> Elisa, Yuliantoro, and Fiqri, "Pulau Galang Sebagai Pulau Kemanusiaan."

<sup>10</sup> Bunari, "Pulau Galang Sebagai Penampungan Pengungsi Vietnam."

<sup>11</sup> Wulan Sukmana et al., "Metode Penelitian Sejarah" (April 26, 2021).

Kamboja dan tahapan mulai migrasinya masyarakat Vietnam. Hal ini direkonstruksikan melalui pemahaman teori tentang migrasi, definisi pengungsi, teori konflik dan politik luar negeri Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai konsensus kebangsaan (Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia/NKRI).

### **1. Perang Vietnam**

Latar belakang adanya terjadinya migrasi masyarakat Vietnam yang akhirnya melahirkan manusia perahu, tidak terlepas dari situasi dan kondisi politik di Vietnam yang pada saat itu sedang mengalami peperangan berkelanjutan. Pertama ialah perang rakyat Vietnam melawan intervensi asing dari Jepang dan Prancis 1944-1954, kedua perang rakyat Vietnam melawan intervensi asing dari Amerika Serikat 1957-1975 dan yang ketiga perang rakyat Vietnam melawan Kamboja yang didalamnya terdapat intervensi dari dua negara komunis yang memiliki pengaruh yang cukup kuat yaitu dari Uni Soviet dan RRC.<sup>12</sup>

Dalam perang saudara 1957-1975, Vietnam Utara keluar sebagai pemenang perang dibawah gerakan FPNVS (Front Pembebasan Nasional Vietnam Selatan) atau yang biasa disebut dengan Viet Cong. Gerakan ini memiliki beberapa tujuan yaitu melawan rezim Saigon dibawah kekuasaan negara imperialis Amerika Serikat, menciptakan Vietnam Selatan yang terhindar dari intervensi asing, ingin mempersatukan seluruh Vietnam serta ingin memperbaiki kehidupan sosial ekonomi dalam bentuk revolusi sosial.

Kemenangan Vietnam Utara pada peperangan melawan rezim Saigon/ Vietnam Selatan tersebut menjadikan Vietnam bersatu di bawah pimpinan Ho Chi Minh. Apabila dihubungkan dengan teori konfliknya Ralf Dahrendorf bahwa dalam konflik tersebut akan menimbulkan konsep kepentingan. Konsep kepentingan yang dimaksud dalam pandangan Ralf Dahrendorf ialah akan adanya golongan superordinat dan subordinat yang artinya adanya golongan yang menguasai dan di kuasai. Dalam hal ini Vietnam Utara di bawah kekuasaan Ho Chi Minh mencoba untuk memasukkan ideologinya yaitu komunis kepada Vietnam Selatan. Selain itu juga Pemerintahan Ho Chi Minh akan dilakukan penyebaran pengaruh komunis dan re-edukasi (semacam indoktrinasi) kepada rakyat Vietnam Selatan. Seperti kata pepatah klasik yang menyebutkan bahwa revolusi selalu menelan anak-anaknya sendiri<sup>13</sup>. Maksud dari pernyataan tersebut adalah para tentara atau rakyat Vietnam khususnya Vietnam Selatan yang berjuang melawan Rezim Saigon pada waktu dan berjuang bersama Vietnam Utara, ketika telah mendapatkan kemenangan, mereka malah di buang dan di masukkan ke dalam penjara. Akibatnya banyak yang melarikan diri ke luar negeri untuk menghindari nasib yang buruk yang akan menimpa mereka. Itu adalah satu dampak yang di timbulkan dari kebijakan re-edukasi yang di lakukan oleh Ho Chi Minh.

### **2. Invasi Vietnam ke Kamboja**

Selain gejolak yang terjadi di dalam negeri, seperti yang di cita-citakan oleh Ho Chi Minh yang ingin menyatukan Vietnam dan negara sekitarnya di bawah Pemerintahan Ho Chi Minh menimbulkan invasi yang dilakukan oleh Vietnam ke Kamboja dan Laos. Dalam usaha menaklukkan Laos, Ho Chi Minh tidak menemukan kesulitan yang berarti karena komunis memang telah berkuasa di Laos dengan pemimpinnya yang bernama Pathet Lao.

---

<sup>12</sup> Nauvarian, "Keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam."

<sup>13</sup> TEMPO, "TEMPO," *Koran Tempo*, Agustus 1982.

Kemudian invasi di lanjutkan untuk menaklukkan Kamboja. Di Kamboja, Vietnam tidak memperoleh kemudahan yang sama seperti halnya di Laos.

### **3. Migrasi Masyarakat Vietnam**

Bagi masyarakat Vietnam, daripada menjadi korban dari perang, lebih baik mereka meninggalkan negaranya. Hal tersebut dilakukan orang-orang Vietnam yang ingin mendapatkan hidup yang lebih tenang dan memilih meninggalkan negaranya pada tahun 1975. Dengan menggunakan perahu, mereka mengarungi laut Cina Selatan dan masuk ke beberapa negara Asia Tenggara dengan ilegal dan dikenal dengan sebutan manusia perahu atau *boat people*. Hal tersebut ternyata menimbulkan masalah untuk dunia internasional. Sehingga permasalahan orang-orang Vietnam ini menjadi tanggung jawab PBB. Mereka yang mengungsi ada yang terdampar di Filipina, Thailand, Malaysia, Singapura serta Indonesia. Di Indonesia, pertama kali masyarakat Vietnam tiba di Pulau Laut, Kecamatan Bunguran, Kepulauan Natuna pada 25 Mei 1975.

### **Peran UNHCR dan Pemerintah Indonesia dalam Menanggulangi Masalah Pengungsi Vietnam**

Dalam menjelaskan dan membahas bagian ini, peneliti menggunakan konsep politik luar negeri Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk menganalisis alasan Indonesia ikut serta dalam menanggulangi masalah manusia perahu Vietnam dan kebijakan Indonesia pada saat itu. Politik luar negeri merupakan suatu studi yang kompleks karena tidak saja melibatkan aspek-aspek eksternal akan tetapi juga aspek-aspek internal suatu negara.

#### **1. Peran UNHCR Dalam Menyelesaikan Permasalahan Pengungsi Vietnam**

Permasalahan yang muncul akibat adanya konflik di Vietnam dan Kamboja membuat negara-negara kawasan Asia Tenggara mau tidak mau ikut serta dalam penyelesaian konflik karena akibat dari konflik tersebut banyak warga Vietnam yang meninggalkan negaranya yang kemudian memasuki beberapa wilayah negara-negara di ASEAN. Hal tersebut menjadi permasalahan tersendiri bagi negara-negara sekitar yang didatangi oleh pengungsi Vietnam yaitu karena mereka menilai bahwa kedatangan para pengungsi tersebut dapat mengganggu kestabilan di negara mereka sehingga para pengungsi tersebut ada yang diusir dari mereka ada juga beberapa negara yang tetap memberikan tempat bagi para pengungsi tersebut.

UNHCR sebagai lembaga PBB yang bergerak dalam penyelesaian masalah pengungsi turun tangan dalam menyelesaikan status para pengungsi Vietnam yang pada awalnya mencari suaka. Solusi yang di tawarkan oleh UNCHR untuk para pengungsi Vietnam sebagaimana yang tertera dalam pasal 1 Statuta UNCHR mencirikan satu dari tiga solusi jangka panjang yaitu Pemulangan Sukarela (*Repatriation*), Penempatan di negara ketiga (*Resettlement*), Integrasi Lokal.<sup>14</sup>

Dalam kasus pengungsi dari Vietnam ini terlihat jelas bahwa mereka meninggalkan negaranya karena adanya paksaan atau persekusi dari pemerintahan Ho Chi Minh. Pemerintahan Ho Chi Minh melakukan indoktrinasi atau penyebarluasan pengaruh komunis ke Vietnam Selatan yang pada saat itu di kuasai oleh Ngo Dinh Diem merupakan anti komunis, sebagai upaya mempersatukan Vietnam sebelum

---

<sup>14</sup> Lukman Prakoso, "Defense Public Policy in the Handling People Smuggling in Batam Waters, Indonesia," *Degres* 20 (June 6, 2021): 167-174.

mempersatukan kawasan Indocina (Vietnam, Laos dan Kamboja) dibawah kepemimpinannya.

Bagi masyarakat Vietnam yang telah mendapat status pengungsi dari UNHCR, UNHCR bertanggung jawab penuh terhadap nasib para pengungsi tersebut. UNHCR melakukan pertemuan dengan para Menteri Luar Negeri ASEAN yang di selenggarakan di Bangkok. Pertemuan pada tanggal 21 Februari 1979 tersebut menghasilkan *Bangkok Statement*. Salah satu isi dari pertemuan di Bangkok tersebut ialah tiap negara-negara ASEAN membantu meringankan beban pengungsi dengan menyiapkan suatu tempat untuk penampungan sementara. Tempat penampungan sementara itu digunakan sebagai tempat tinggal sementara para pengungsi sebelum akhirnya akan dipulangkan kembali ke negara asal ataupun dikirim ke negara ketiga.

Para negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand setuju dengan hasil dari pertemuan tersebut namun negara-negara tersebut hanya menyediakan tempat untuk para pengungsi tinggal. Untuk biaya pemeliharaan para pengungsi itu tanggung jawab UNHCR badan PBB yang bergerak menangani masalah pengungsi.

Untuk lebih memudahkan UNHCR dalam membantu mengatasi permasalahan pengungsi di ASEAN, maka konferensi internasional yang di hadiri oleh 70 pemerintah mulai menggunakan pendekatan regional yang kemudian dikenal sebagai rencana aksi yang komprehensif atau *Comprehensive Plan Action/ CPA*. Ini merupakan kebijakan yang mempunyai ketergantungan dan komitmen antara negara-negara suaka pertama di Asia Tenggara yang memiliki tempat penampungan untuk pengungsi Vietnam. Kebijakan CPA juga di tujukan untuk mengurangi keberangkatan secara sembunyi-sembunyi serta mempromosikan migrasi legal yang pada akhirnya dilakukan penyaringan regional dan repatriasi. Lima tujuan dari CPA ialah untuk mengurangi keberangkatan pengungsi secara sembunyi-sembunyi, untuk memberikan suaka pertama kepada para pengungsi hingga solusi untuk para pengungsi tersebut ditemukan, untuk menentukan statusnya sebagai pengungsi sesuai standar dan kriteria internasional, memberikan pelajaran dan keterampilan kepada para pengungsi untuk memulangkan kembali para pengungsi ke negara asal. Kebijakan CPA tersebut sangat membantu kerja dari UNHCR dalam menangani permasalahan manusia perahu Vietnam di Asia Tenggara serta dengan adanya kerja sama yang baik antara negara-negara ASEAN yang menerima para pengungsi Vietnam tersebut atas dasar kemanusiaan juga membuat kerja UNHCR tidak terlalu berat.

## **2. Peran Indonesia Dalam UNHCR**

Indonesia menjadi bagian dari UNHCR terhitung sejak tahun 1979 ketika Indonesia atas dasar kemanusiaan menerima para pengungsi Vietnam dan para pengungsi tersebut dipusatkan di Pulau Galang. Kantor pusatnya berada di Jakarta. Pada masa awal berdirinya di Indonesia, aktivitas UNHCR berfokus pada penanganan pengungsi Vietnam yang pada saat itu menjadi masalah juga di beberapa negara Asia Tenggara. Tanggung jawab UNHCR dalam menangani pengungsi Vietnam ini di rumuskan dalam CPA.

Indonesia belum menjadi negara peserta dalam Konvensi 1951 tentang status pengungsi dan Protokol 1967 serta belum memiliki sebuah penentuan status pengungsi. Dengan demikian, pemerintah memberikan wewenang kepada UNHCR untuk menjalankan segala urusan terhadap perlindungan pengungsi dan untuk menangani permasalahan pengungsi di Indonesia. Pada tahun 1979, pemerintah Indonesia memberikan otorisasi untuk mendirikan pusat pemrosesan pengungsi di Pulau Galang salah satu Pulau yang

berada di wilayah Provinsi Kepulauan Riau yang mengakomodir lebih dari 170.000 pengungsi hingga saat kamp tersebut di tutup pada tahun 1996.

Indonesia sebagai salah satu negara ASEAN, ikut merasakan dampak negatif membanjirnya pengungsi Vietnam. Menteri Luar Negeri RI Mochtar Kusumatmadja pada tanggal 15 Februari 1979 di Manila menyatakan bahwa pihak Vietnam sebaiknya turut mengambil bagian dalam menaggulangi masalah pengungsi dan Amerika Serikat harus berperan lebih aktif dalam memukimkan kembali para pengungsi karena keterlibatan mereka dalam perang lah yang menjadi pemicu terjadinya arus pengungsi dari Vietnam. Dapat di lihat bahwa Indonesialah sebagai negara pelopor untuk menyelesaikan permasalahan pengungsi Vietnam tersebut.

Setelah pertemuan tersebut membuat para negara-negara ASEAN mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan manusia perahu Vietnam dengan melakukan pertemuan pada 21 Februari 1979 di antara para Menteri Luar Negeri tiap negara ASEAN yang di selenggarakan di Bangkok. Pertemuan tersebut menghasilkan *Bangkok Statement*. Isi dari pertemuan tersebut ialah negara-negara ASEAN setuju bekerja sama untuk meringankan beban manusia perahu atau pengungsi Vietnam (penetapan status pengungsi di berikan setelah UNHCR melakukan verifikasi terhadap manusia perahu Vietnam).

Bentuk kerja sama tersebut ialah menyiapkan tempat untuk *processing centre* (pusat pemrosesan), sebagai tempat transit dengan batas waktu dan jumlah tertentu sesuai dengan kemampuan negara masing-masing. April 1979, pemerintah Indonesia mengusulkan Pulau Galang dan Pulau Rempang kepada Paul Harthing *Commisioner* UNHCR sebagai pusat pemrosesan pengungsi Vietnam. Yang dilanjutkan pertemuan UNHCR dengan 24 negara pada tanggal 15-16 Mei 1979, yang hasilnya meminta pemerintah Indonesia membentuk tim pembangunan tempat pemrosesan pengungsi. Dituangkan dalam gerakan cepat Pemerintah RI pada 11 September 1979 melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1979 tentang Koordinasi Penyelesaian Masalah Pengungsi Vietnam di Indonesia yang terdiri atas Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Pertahanan dan Keamanan dan Departemen Dalam Negeri.

Berdasarkan dari keputusan Presiden tersebut, maka di bentuklah tim P3V (Penanggulangan dan pengelolaan Pengungsi Vietnam) dengan Mayjen Moerdani (Asintel Hankam) ditunjuk sebagai ketuanya. Pada tingkat daerah di bentuk P3V Daerah yang di pimpin oleh laksamana Pertama Abu, Panglima Kodamar Riau. Kemudian untuk satuan pengamanan dan perawatan di bawah pimpinan Letkol Polisi Drs. Koenarto. Tim P3V inilah yang ditugaskan untuk mencari pulau yang sesuai dengan persyaratan untuk memproses para pengungsi Vietnam.

Pemilihan Pulau Galang sebagai tempat memproses para pengungsi Vietnam tersebut karena wilayah Pulau Galang merupakan tempat yang strategis dan memenuhi persyaratan yang sangat cocok sebagai tempat pemrosesan. Jika di lihat secara letak geografis, Pulau Galang bertetangga dengan negara Singapura dan Malaysia sehingga dapat memudahkan jalur komunikasi dan kerja sama antar negara tersebut selama masa memproses para pengungsi Vietnam. Selanjutnya mudah untuk menyalurkan pengungsi ke negara ketiga, wilayahnya cukup luas untuk pendirian kamp pengungsi, penduduknya

sedikit serta tempat tersebut mudah di capai demi keperluan bantuan logistik baik itu dari pemerintah pusat maupun dari negara tetangga.<sup>15</sup>

Hubungan kemitraan pemerintah Indonesia dengan UNHCR berlangsung selama Kamp Penampungan pengungsi ini dibuka, mulai dari urusan imigrasi oleh Kantor Urusan Imigrasi Indonesia, P3V (Pusat Penanganan Pengungsi Vietnam) yang dikordinir Indonesia, untuk urusan ketertiban dan keamanan melalui Polri serta Brimob di bawah P3V, Puskopad (Pusat Koperasi Angkatan darat), PMI dan lain sebagainya.

## **Gambaran Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengungsi Vietnam di Pulau Galang**

### **1. Pulau Galang Sebagai Tempat Pengelolaan Pengungsi**

Pulau Galang terpilih menjadi tempat pengelolaan pengungsi, daripada Pulau Rempang sebagaimana yang diusulkan Pemerintah Indonesia pada UNHCR, dikarenakan Pulau Rempang di huni oleh penduduk yang lebih banyak dari Pulau Galang. Untuk memudahkan isolasi pengungsi dan stabilisasi keamanan dan ketertiban nasional.

### **2. Kehidupan Sosial**

Pengungsi Vietnam yang berada di Pulau Galang terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda mulai dari yang terpelajar hingga rakyat biasa. Mulai dari mantan menteri, bankir, mantan anggota parlemen, tentara, guru, pelajar, dokter, perawat, olahragawan, seniman, pedagang, biarawati bahkan orang-orang prokomunis menjadi penghuni kamp pengungsi Pulau Galang.

Karena ada dua kemungkinan untuk pengungsi Vietnam di Pulau Galang, yakni Pemulangan Sukarela (*Repatriation*) dan Penempatan di negara ketiga (*Resettlement*), maka kegiatan-kegiatan pembinaan dan pemeliharaan pengungsi Vietnam terus dikembangkan. Mereka yang ingin pergi ke negara ketiga, harus mengurus administrasi permohonan atau dipilih berdasarkan tes kesehatan para pengungsi. Setelah mengurus administrasi, para pengungsi akan diwawancarai oleh pegawai UNHCR ataupun Indonesia. Setelah melewati wawancara tersebut, mereka harus menunggu panggilan dari UNHCR ataupun Pemerintah sebelum dikirim ke negara ketiga.

Ketika dalam masa menunggu panggilan, biasanya para pengungsi melakukan kegiatan untuk menghilangkan kejenuhan mereka. Ada yang bercocok tanam, ada yang menawarkan tenaganya sebagai sukarelawan yang membantu aktivitas PMI, UNHCR dan organisasi sosial lainnya sebagai tenaga penerjemah, tenaga pengajar, dokter dan perawat. Hal tersebut dapat dilakukan karena latar belakang para pengungsi ini beragam dari yang berpendidikan dan juga rakyat biasa.

Selain itu, ada juga pengungsi yang mengisi waktu mereka sebelum menerima panggilan untuk dikirim ke negara ketiga membuat organisasi untuk mengatur dan memantau kegiatan para pengungsi di Pulau Galang. Mereka ada yang menjadi ketua kamp pengungsi, ketua tiap barak, dan seksi lain di organisasi tersebut. Adanya organisasi tersebut sedikit meringankan tugas dari TNI untuk melakukan pengawasan terhadap para pengungsi. Selain sebagai tenaga kerja, ada pula pengungsi yang mengisi waktu luangnya dengan mengikuti keterampilan bahasa ataupun keterampilan lainnya yang tersedia. Bagi anak-anak biasanya mengikuti kegiatan pendidikan dan olahraga maupun kepemudaan.

---

<sup>15</sup> Ismayawati, *Manusia Perahu: Tragedi Kemanusiaan Di Pulau Galang*, 2013.

Untuk mempersiapkan para pengungsi sebelum dikirim ke negara ketiga, diselenggarakan pendidikan dan pembekalan untuk menghilangkan rasa trauma akibat apa yang terjadi di Vietnam serta untuk mengembalikan kepercayaan diri para pengungsi. Awalnya kegiatan ini dirintis oleh Miss Harriet Jacobson yang merupakan pekerja sosial.<sup>16</sup> Pelatihan kursus bahasa Inggris, latihan kepramukaan, pelatihan keterampilan menjadi kegiatan yang ditekuni oleh para pengungsi. Organisasi pendidikan baik itu dari dalam ataupun luar negeri yang mengkoordinir kegiatan yang dilakukan oleh para pengungsi. Untuk pendidikan para pengungsi, terbagi dalam tiga kategori yaitu taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Untuk lebih meningkatkan pengetahuan, sekolah-sekolah tersebut juga dilengkapi perpustakaan sebagai tung baca dan mencari informasi bagi pengungsi.

Untuk program bahasa Inggris yang merupakan pelajaran wajib untuk para pengungsi yang akan dikirim ke negara ketiga, terbagi dalam tiga kategori yaitu anak-anak, dewasa dan program spesial bagi mereka yang akan dikirim ke Amerika Serikat. Selain pendidikan bahasa Inggris, juga terdapat pengajaran dalam bahasa Jerman dan Perancis. Untuk pendidikan kejuruan dibuka dalam beberapa bidang yaitu kursus mekanik dan elektro. Kursus keterampilan tangan seperti merajut, menjahit dan membordir. Kursus kejuruan ini biasanya diutamakan untuk orang dewasa. Setelah mengikuti kursus keterampilan, muncul orang-orang yang memiliki keterampilan khusus dan itu menjadi sumber pendapatan mereka untuk bekal mereka di negara ketiga seperti penjahit, pelukis dan pembuat kerajinan tangan lainnya.

Kegiatan sosial juga dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari para pengungsi Pulau Galang. Pembinaan kegiatan pemudaan dan olahraga diharapkan dapat menumbuhkan interaksi sosial di antara sesama pengungsi. Salah satu kegiatan kepemudaan yang dilakukan ialah pramuka. Dalam pramuka, mereka diajarkan untuk menjalani hidup yang mandiri dan mengurangi rasa ketergantungan pada orang lain melalui perkemahan. Selain itu dalam hal olahraga yang ditujukan untuk menjalin kedekatan di antara sesama pengungsi diadakan pertandingan olahraga seperti sepakbola, tenis meja, tarik tambang dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut membangkitkan semangat persatuan di antara pengungsi. Para pengungsi juga biasanya menggunakan fasilitas olahraga *fitness centre* yaitu tempat pemusatan kebugaran bagi para pengungsi agar dapat menjaga kondisi fisik tubuhnya dari penyakit. Terdapat juga *centre* yaitu tempat pemusatan para remaja seperti melakukan kegiatan pramuka dan lain-lain.

Untuk kegiatan kerohanian, para pengungsi dibimbing oleh pemuka agama untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka. Melalui kegiatan keagamaan ini, para pengungsi dapat merasakan rasa prikemanusiaan sehingga dapat merasakan perhatian, cinta dan penghargaan sebagai manusia seutuhnya.

### 3. Kehidupan Ekonomi

Dalam kesehariannya, para pengungsi Vietnam ini dibiayai oleh UNHCR termasuk segala kebutuhannya perhari. Pada mulanya makanan didistribusikan oleh Puskopal (Pusat Koperasi Angkatan Laut) dan dilanjutkan oleh PT. Bawok Sinom. Berupa beras, makanan kaleng, sayur segar dan ikan/daging/ telur yang dibagikan perlima hari sekali

---

<sup>16</sup> Ibid.

kepada setiap barak. Ketua barak yang membagikan kepada masing-masing anggotanya.<sup>17</sup> Seperti yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. Bahan makanan pokok yang diterima per lima hari perorang sejak 1980<sup>18</sup>

Makanan	Berat (gr)	Kalori	Protein	Lemak		Jumlah kalori
Beras	400	1.400	32	-	320	1663.32
Garam	-	-	-	-	-	-
Gula Pasir	20	78.8	-	-	-	78.80
Teh	5	-	-	-	-	-
Cabe Kering	5	-	-	-	-	-
Kacang Hijau	20	64	4.8	2.4	6.4	32.24
Mie Kering 3 Pack	50	175	4	-	40	355.40
Sayur Segar	40	20	1.2	-	4	31.32
Susu Bubuk	30	132	8.4	8.4	10.8	288.84
Minyak Sayur	16.6	362.2	23.24	23.14	29.88	799.11
Kecap	13.3	-	-	-	-	-
Makanan Kaleng						
Pork Leg						
With Mushroom	79.4	150	15.88	9.528	-	303.72
Curry Chicken	60	114	12	7.2	-	230.16
Ikan Sarden	79.4	150.86	15.88	9.528	-	303.72

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk kehidupan sehari-hari para pengungsi Vietnam dapat dikatakan terpenuhi kebutuhan untuk makan sehari-hari. Itu semua merupakan jatah tiap orang untuk 5 hari sehingga dapat menghindari terjadinya perebutan jatah. Transaksi jual beli juga terjadi di pasar. Pasar tersebut memulai aktivitas mulai dari jam 8 pagi. Di pasar tersebut terdapat warung kelontong, jual beli dollar, warung makan, kedai kopi sampai rumah pemutaran video Mandarin. Semua kegiatan bisnis itu digerakkan dan merupakan inisiatif dari pengungsi. Semua itu merupakan hal yang dilakukan oleh para pengungsi untuk mengisi kekosongan waktu sebelum mereka dilakukan *screening* oleh P3V maupun UNHCR untuk menyaring yang mana saja yang layak untuk dikirim ke Negara ketiga atau mereka yang dipulangkan kembali ke Negara asal. Selain melakukan kegiatan dipasar, pengungsi juga melakukan sistem barter dengan penduduk asli. Hal tersebut merupakan bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh pengungsi Vietnam dengan penduduk asli setempat. Namun untuk berinteraksi hanya bisa dilakukan pada pagi dan siang hari saja karena sesuai dengan peraturan yang diberlakukan oleh TNI yang menjaga keamanan di pulau Galang. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan yang dilakukan para pengungsi tidak tertanggung serta untuk menghindari adanya pengungsi yang kabur.

<sup>17</sup> Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, "Pulau Galang Wajah Humanisme Indonesia, Penanganan Manusia Perahu Vietnam 1979-1996" (Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2012).

<sup>18</sup> Kunarto, "Pengamanan dan Perawatan Pengungsi Vietnam di Pulau Galang." (Satpamwat Sinam Galang, Batam, 1980).

## KESIMPULAN

Ketidaktentraman kehidupan masyarakat Vietnam, setelah melewati perang berkepanjangan dalam mencapai kemerdekaannya, mulai dari perang melawan perancis, perang saudara 1957-1975, invansi Vietnam ke Kamboja, jatuhnya Saigon Vietnam Selatan (berpaham nasionalis) ke Vietnam Utara (berpaham komunis), kebijakan re-edukasi untuk menghapus pemikiran-pemikiran yang muncul di Vietnam Selatan yang berbeda dengan Vietnam Utara karena pengaruh dari Amerika Serikat. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong utama ekspansi Vietnam ke Kamboja. Perang tidak dapat dihindari sehingga membuat kehidupan masyarakat sekitar Indocina semakin tidak menentu. Hal inilah yang membuat masyarakat Vietnam Selatan memilih untuk mengungsi dan meninggalkan negaranya menggunakan perahu untuk mengarungi lautan yang luas, sehingga disenutlah pengungsi Vietnam ini dengan sebutan manusia perahu (*boat people*).

Peranan UNHCR sebagai lembaga PBB yang bergerak menangani pengungsi baru terlihat pasca kesepakatan Negara-negara ASEAN di Bangkok, yang menghasilkan *Bangkok Statement*, yang berisikan tentang upaya meringankan beban para pengungsi Vietnam. Negara-negara ASEAN menyediakan tempat penampungan pengungsi, sedangkan pembiayaan pemeliharaan menjadi tanggungjawab UNHCR. Peranan pemerintah Indonesia sebagai Negara yang juga menjadi tujuan migrasi masyarakat Vietnam adalah berperan aktif menyelesaikan permasalahan pengungsi Vietnam melalui berbagai forum internasional, baik ditingkat ASEAN maupun ditingkat PBB melalui koordinasi UNHCR. Sebagai Negara yang berideologi Pancasila, dengan politik luar negeri yang bebas aktif, langkah nyata yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah dengan penyediaan tempat bagi para pengungsi Vietnam disalah satu pulau yang ada di kota Batam, tepatnya di Pulau Galang. Pembentukan Tim P3V (Pengamanan dan Perawatan Pengungsi Vietnam) sebagai pengatur dan pengkordinir kegiatan dan pengamanan pengungsi Vietnam selama berada di Pulau Galang adalah wujud dari rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, yang diajarkan dalam sila kedua Pancasila. Bahkan hingga proses pemulangan dan pengiriman pengungsi kenegara ketiga, langkah pembentukan Kogas (Komando Tugas) untuk mempercepat pemulangan pengungsi sebagaimana arahan dari UNHCR dibentuk untuk tugas kemanusiaan ini.

Kehidupan para pengungsi Vietnam di Pulau Galang tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Indonesia dan UNHCR. Fasilitas tempat pengungsian atau barak, tempat hiburan, fasilitas kesehatan, tempat ibadah dan lain sebagainya semua disiapkan untuk kehidupan para pengungsi yang diisolasi dari dunia luar, agar tidak dapat melarikan diri dan mengganggu stabilitas daerah. Para pengungsi diberikan jatah makan tiap harinya. Meskipun, para pengungsi juga membangun pasar sendiri untuk kegiatan jual beli mereka seperti warung kopi, warung makan, dan sebagainya. Pembangunan pasar ini merupakan upaya untuk mengisi kekosongan waktu para pengungsi, mengisi kebosanan dan sara silaturahmi antar pengungsi.

Terlepas dari *plus minus* berbagai sisi sejarah pengungsi Vietnam di Pulau Galang dalam rentang waktu 1979-1996, pemerintah Indonesia telah maksimal mengatasi permasalahan pengungsi Vietnam, tergambar dengan dinobatkannya kamp pengungsian pulau galang menjadi kamp pengungsian terbaik se-Asia Tenggara berdasarkan amatan UNHCR.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bidarti, Agustina. *Teori Kependudukan*. Penerbit Lindan Bestari, 2020.
- Bunari, Bunari Bunari. "Pulau Galang Sebagai Penampungan Pengungsi Vietnam." *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 4, no. 1 (2017): 25-37.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. "Pulau Galang Wajah Humanisme Indonesia, Penanganan Manusia Perahu Vietnam 1979-1996." Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2012.
- Elisa, Yuliantoro, and Asyrul Fiqri. "Pulau Galang Sebagai Pulau Kemanusiaan." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 1, no. 2 (December 6, 2021): 409-411.
- Ismayawati. *Manusia Perahu: Tragedi Kemanusiaan Di Pulau Galang*, 2013.
- Kompas. "Pengungsi Vietnam (Boat People)." Jakarta, Mei 2001.
- Kunarto. "Pengamanan dan Perawatan Pengungsi Vietnam di Pulau Galang." Satpamwat Sinam Galang, Batam, 1980.
- Nauvarian, Demas. "Keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam: Faktor Ideologi, Identitas, dan Idealisme." *Jurnal Hubungan Internasional* 12, no. 2 (December 10, 2019): 265.
- Prakoso, Lukman. "Defense Public Policy in the Handling People Smuggling in Batam Waters, Indonesia." *Degres* 20 (June 6, 2021): 167-174.
- Simanulang, Katerina Mayumi. "Pelaksanaan Operasi Komando Tugas (Kogas) Kemanusiaan Galang 96 Dalam Rangka Pemulangan Pencari Suaka Asal Vietnam Tahun 1996 Di Pulau Galang Ditinjau Dari Surat Edaran Direktur Jenderal Imigrasi Nomor: F-II.01.10-1297 Perihal Penanganan Terhadap Orang Asing Yang Menyatakan Diri Sebagai Pencari Suaka Atau Pengungsi." S1, UAJY, 2015. Accessed April 20, 2022. <http://e-journal.uajy.ac.id/7285/>.
- Sukmana, Wulan, Program Studi, Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan, and Ilmu Pendidikan. "Metode Penelitian Sejarah" (April 26, 2021).
- TEMPO. "TEMPO." *Koran Tempo*, Agustus 1982.
- Tualeka, M. Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Al-Hikmah* 3, no. 1 (February 7, 2017): 32-48.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 1, April 2022, 71-81  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Pemanfaatan Aplikasi *e-Office* dalam Manajemen Arsip di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

### Applying of *e-Office* Applications in Archives Management at Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

Endang Dianita ✉ Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

✉ [endang.dianita@yahoo.co.id](mailto:endang.dianita@yahoo.co.id)

#### ABSTRACT

The rapid development of technology in the industrial revolution 4.0 is marked by the presence of electronic devices that humans can utilize as users in various work activities. Facing this phenomenon, *e-office* as records management needs serious attention. In addition to time efficiency, the use of technology can also reduce costs and other resources such as paper, ink, etc. Unfortunately, users sometimes lack the skills to use existing electronic systems. Therefore, this article aims to explain the use of *e-office* in MAN 4 Kota Pekanbaru and the opportunities, challenges, and obstacles faced. This article was written with a case study approach, namely by explaining the facts in the field using a qualitative descriptive method. The study's conclusion shows that archive management at MAN 4 Kota Pekanbaru is currently carried out using manual and online systems. However, there were several challenges and obstacles encountered during the study, so it is recommended to conduct training so that HR skills can be adequately improved and *e-office* applications can be implemented optimally.

**Keywords:** Application; Archive Management; *e-Office*; Senior High School.

#### ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi dalam revolusi industri 4.0 ditandai dengan hadirnya perangkat elektronik yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai user dalam berbagai aktifitas pekerjaan. Menghadapi fenomena ini, pemanfaatan *e-office* sebagai manajemen arsip perlu mendapatkan perhatian serius. Selain efisiensi waktu, pemanfaatan teknologi juga dapat mengurangi biaya dan sumber daya lainnya seperti kertas, tinta dan sebagainya. Sayangnya, user terkadang kurang memiliki keterampilan dalam menggunakan sistem elektronik yang ada. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pemanfaatan *e-office* di MAN 4 Kota Pekanbaru serta peluang, tantangan, dan hambatan yang dihadapi. Artikel ini ditulis dengan pendekatan studi kasus yakni dengan menjelaskan fakta yang terjadi di lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Simpulan kajian menunjukkan bahwa manajemen arsip di MAN 4 Kota Pekanbaru saat ini dilaksanakan dengan sistem manual dan online. Terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang ditemui selama kajian sehingga direkomendasikan untuk mengadakan pelatihan agar keterampilan SDM dapat meningkat dengan baik sehingga aplikasi *e-office* dapat diterapkan secara maksimal.

Kata kunci: Aplikasi; *e-Office*; Madrasah Aliyah; Manajemen Arsip.

Received: 18 April 2022   Revised: 25 April 2022   Published: 30 April 2022

Copyright ©2022, Endang Dianita  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i1.31](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.31)

## **PENDAHULUAN**

Manajemen arsip merupakan hakikat yang harus diperhatikan oleh setiap organisasi, termasuk Madrasah sebagai lembaga pendidikan. Keberadaan arsip yang baik dapat meningkatkan kelancaran administrasi dan birokrasi.<sup>1</sup> Sebaliknya, manajemen arsip yang kurang baik dapat memperburuk eksistensi madrasah sebagai suatu organisasi. Lebih jauh lagi, arsip juga dapat digunakan sebagai instrumen penentuan kebijakan dan keputusan.<sup>2</sup> Menindaklanjuti fak ini, MAN 4 Kota Pekanbaru pada tahun 2021 menjalin kerjasama dengan Universitas Lancang Kuning, Provinsi Riau dalam rangka membangun Aplikasi *e-office* sebagai sarana membenahi manajemen arsip yang sebelumnya masih dilakukan secara manual. Kehadiran dan pemanfaatan aplikasi *e-office* ini juga dilaksanakan dalam rangka efisiensi sumber daya sesuai konsep Society 5.0 yang merupakan konsep pengembangan *Fourth Industrial Revolution*.<sup>3</sup>

Lajunya perkembangan Revolusi Industri 4.0 menawarkan optimalisasi *value* melalui kerjasama antara manusia, benda, dan teknologi yang hasilnya dapat dimanfaatkan secara nyata. Riana Suprpto dan Dedy Rahman Prehanto menjelaskan bahwa keberadaan arsip adalah vital bagi setiap organisasi sebagai rekaman kejadian dan kegiatan yang pernah dilaksanakan.<sup>4</sup> Bahkan, manajemen arsip yang baik juga dapat meningkatkan akuntabilitas madrasah.<sup>5</sup> Pratiwi melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa akuntabilitas lembaga pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah karena belum mampu mewujudkan arsip yang baik sebagai sarana pertanggungjawaban kegiatan yang dilaksanakan.<sup>6</sup> Kondisi sebagaimana di atas tentu harus dicarikan alternatif solusinya agar *e-office* sebagai instrumen manajemen arsip dapat dimanfaatkan dengan baik. Hal ini bukan saja untuk menghemat waktu dalam pengarsipan, namun juga untuk meningkatkan iklim dan budaya organisasi yang lebih baik pada masa-masa yang akan datang.

Meski demikian, manusia sebagai user terkadang belum siap menyambut kemajuan teknologi tersebut. Akibatnya, kehadiran *e-office* pada berbagai organisasi terkadang bukan menjadi *tools* yang dapat memudahkan pekerjaan dan menghemat waktu namun justru sebaliknya. Selain itu, ditemukan juga bahwa kesadaran petugas administrasi tentang urgensi arsip itu sendiri juga masih rendah.<sup>7</sup> Sebagaimana problem tentang manajemen arsip tersebut, kondisi ini juga terjadi di MAN 4 Kota Pekanbaru dimana staf

---

<sup>1</sup> Muslih Fathurrahman, "Pentingnya Arsip Sebagai Sumber Informasi," *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 3, no. 2 (2018): 215-225.

<sup>2</sup> Sri Mutmainnah, Ellys Siregar, and Gartima Sitanggang, "Pengaruh Buku Manajemen Arsip Perguruan Tinggi Terhadap Hasil Belajar Kearsipan Mahasiswa Administrasi Perkantoran," *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi* 17, no. 1 (February 1, 2020): 34-41.

<sup>3</sup> Ahmad Arifin and Slamet Mulyani, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kamus Digital Bahasa Arab Di Era Society 5.0," *An Nabighoh* 23, no. 2 (December 31, 2021): 235-250.

<sup>4</sup> Riana Suprpto and Dedy Rahman Prehanto, "Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Arsip Dinamis Dalam Mendukung Tata Kelola Kearsipan Berbasis Web Menggunakan Metode SDLC," *Journal of Emerging Information System and Business Intelligence (JEISBI)* 1, no. 1 (November 15, 2020): 35-42.

<sup>5</sup> Mar'atus Sholikhah and Febrika Yogie Hermanto, "Manajemen Arsip Dinamis Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Sekolah," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 3 (2021): 321-331.

<sup>6</sup> Nina Oktarina and Hengky Pramusinto, "School Accountability Based on E-Archives at Senior High School in Semarang," *International Conference on Education for Economics, Business, and Finance (ICEEBF)* 23, no. 1 (2016): 260-267.

<sup>7</sup> Reni Aryani et al., "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Arsip Di Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Jambi," *Jurnal Ilmiah Media Sisfo* 13, no. 2 (October 31, 2019): 146-159.

Tata Usaha masih belum familiar dengan aplikasi *e-office* yang masih baru ini. Oleh karena itu, pada kajian ini penulis akan membahas tentang pemanfaatan *e-office* sebagai instrumen manajemen arsip di MAN 4 Kota Pekanbaru. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui tantangan, hambatan, dan peluang penggunaan *e-office* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru. Kajian ini penting karena memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan iklim organisasi yang lebih baik di lokasi penelitian serta dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kebijakan di berbagai organisasi lainnya.

## **METODE**

Artikel ini merupakan kajian studi kasus tentang pemanfaatan *e-office* sebagai instrumen manajemen arsip di MAN 4 Kota Pekanbaru. Data-data kajian dikumpulkan melalui survei dan observasi. Survei sendiri merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu. Selain itu, survey yang dilaksanakan secara terstruktur juga dapat mendefinisikan suatu perubahan.<sup>8</sup> Data-data yang ditemukan kemudian dianalisa dan dijelaskan melalui metode deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemanfaatan *e-office* Sebagai Manajemen Arsip**

Perkembangan zaman dan teknologi memaksa setiap individu untuk cerdas dalam bekerja. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi dalam menyelesaikan pekerjaan. Tidak terkecuali bagi staff Tata Usaha di sekolah maupun madrasah. Penggunaan aplikasi *e-office* sebagai wujud pemanfaatan perkembangan teknologi sangat membantu dalam menyelesaikan kegiatan pengelolaan arsip, membuat surat, dan lainnya sehingga pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat. *E-office* mampu bekerja secara optimal dan dapat memberikan kemudahan bagi penggunanya sehingga membantu dalam efektivitas dan efisiensi waktu serta dapat meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas ini dapat dilihat dari kinerja *staff* Tata Usaha yang semakin hari semakin baik dan mampu menyelesaikan tugasnya sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nada Nur Izzati<sup>9</sup> serta dan Juairiyah & Hendrixon.<sup>10</sup>

Pardede, dkk dalam Avila & Kurniadi menjeleaskan bahwa *e-office* merupakan layanan di mana data dan informasi dibuat melalui media telekomunikasi dengan konsep *paperless* guna meminimalisir penggunaan kertas dalam administrasi perkantoran.<sup>11</sup> Selain itu, konsep *e-office* dilakukan untuk mengubah kegiatan administrasi secara manual menjadi elektronik. Dengan adanya *e-office* seluruh sistem administrasi berupa pengarsipan, dokumentasi dan surat menyurat dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Keunggulan dari sistem ini antara lain dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya.

Implementasi *E-office* yang diterapkan di madrasah tentu akan sangat membantu manajemen kearsipan dengan baik. Kepala madrasah sebagai pimpinan juga akan

---

<sup>8</sup> David de Vaus, *Research Methods for Postgraduates*, ed. Tony Greenfield and Sue Greener, 3rd ed. (Chichester, UK; Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2016), 203.

<sup>9</sup> Nada Nur Izzati, "Penerapan *E-office* Dalam Upaya Peningkatan Kinerja Bisnis Perusahaan," *Ekonomi & Bisnis* 18, no. 2 (2019): 160-164.

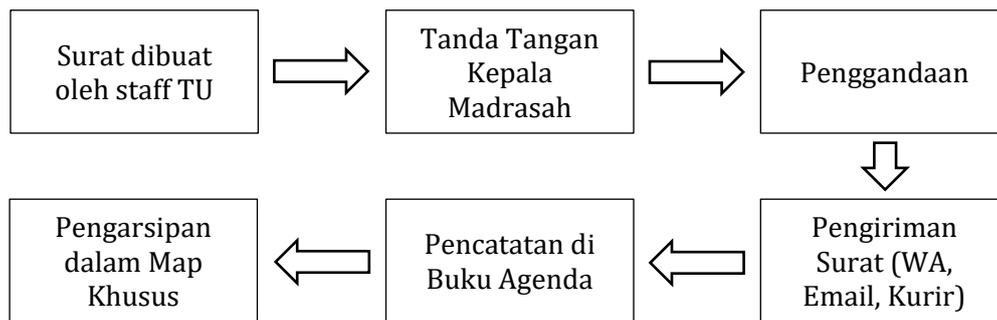
<sup>10</sup> Oktaf Juairiyah and Hendrixon Hendrixon, "Penerapan *E-office* Dalam Administrasi Perkantoran," *Jurnal Pembangunan Nagari* 2, no. 1 (June 22, 2017): 75-84.

<sup>11</sup> Marzella Aurelia Avila and Denny Kurniadi, "Rancang Bangun Sistem Informasi *E-office* Pada Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang," *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika dan Informatika)* 9, no. 1 (March 1, 2021): 137.

dimudahkan dengan adanya penggunaan *e-office*. Karena dengan adanya *e-office*, evaluasi dan penyelesaian laporan dapat dilakukan dengan cepat berdasarkan data yang sudah terekam dan ada di dalam sistem. Laporan bisa diunduh secara keseluruhan untuk melihat apakah pekerjaan terselesaikan dengan baik atau tidak. Laporan ini selanjutnya dapat digunakan untuk menilai kinerja pegawai. Dengan adanya *e-office*, madrasah tidak hanya dapat menghemat waktu tetapi juga dapat memangkas biaya kertas dan juga biaya pengiriman surat maupun dokumen.<sup>12</sup>

Meski demikian, implemetasi pemanfaatan *e-office* tentunya tidak mudah seperti yang dibayangkan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Misalnya *user* yang kurang mampu mengoperasikan tugas dministratif secara *online*. Hal ini pada berimbas pada birokrasi di Madrasah. Karenanya, Kepala Madrasah perlu membuat kebijakan pelatihan agar *staff* tata usaha dapat menjalankan aplikasi *e-office* dengan baik. Hal ini karena pemanfaatan *e-office* dapat memberikan manfaat dalam manajemen arsip di madrasah. di antara manfaat tersebut adalah: a) Database tersimpan secara terpusat. b) Database disimpan berupa cloud, vps, dan collocation server. c) Sistem dapat dijalankan menggunakan internet. d) Sistem dapat dengan mudah diakses melalui *smartphone* dan *tablet*. e) Dapat diintegrasikan dengan sistem lainnya. g) Menyediakan berbagai laporan yang dibutuhkan dan menyajikan data dengan *grafic chat bar* atau *pie*.<sup>13</sup>

Meskipun telah bekerjasama dalam menghadirkan aplikasi *e-office*, namun pengelolaan surat menyurat di MAN 4 Kota Pekanbaru sejauh ini masih cenderung menggunakan sistem manual, dari pada sistem elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi *e-office* yang ada belum termanfaatkan dengan maksimal. Sistem persuratan hingga saat ini masih menggunakan dua sistem, yakni manual dan online. Dalam sistem manual, surat yang sudah dilengkapi tanda tangan kepala madrasah akan digandakan menjadi 2 surat; yaitu surat pertama untuk dikirim ke alamat tujuan dan surat kedua akan menjadi arsip madrasah yang kemudian disimpan secara manual. Berikut adalah skema manajemen pengelolaan surat keluar secara manual di MAN 4 Kota Pekanbaru.



Gambar 1. Manajemen Surat Masuk Dengan Sistem Manual

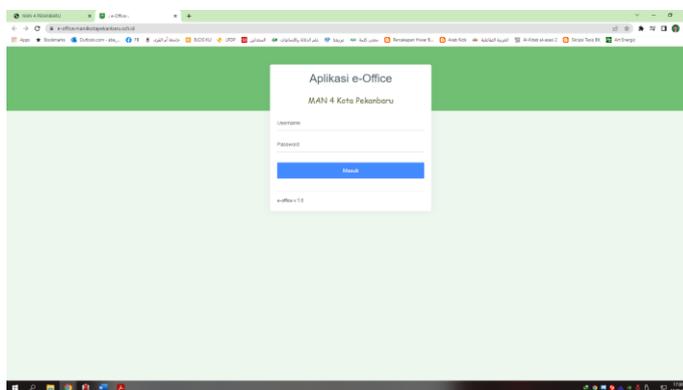
Gambar diatas menjelaskan bahwa setelah surat dibuat sesuai dengan alamat dan kepentingan surat, surat ditandatangani oleh kepala madrasah. Proses selanjutnya agar surat tersebut tidak hilang dan terdokumentasi dengan baik, kemudian digandakan untuk

<sup>12</sup> Juairiyah and Hendrixon, "Penerapan *E-office* Dalam Administrasi Perkantoran."

<sup>13</sup> Content Writer, "Yuk Mengetahui Lebih dalam Tentang *E-office* !," *E-office, Sistem Persuratan Digital, Aplikasi Persuratan Elektronik, Aplikasi Document Management, IT Audit, IT Master Plan, eOffice*, October 13, 2020, accessed April 18, 2022, <https://integrasolusi.com/blog/yuk-mengenal-lebih-dalam-tentang-e-office/>.

selanjutnya dikirim baik melalui aplikasi WA, Email, maupun diantar langsung oleh kurir. Setelah surat terkirim, proses selanjutnya adalah pencatatan di buku agenda. Penyimpanan surat-surat di Kantor Tata MAN 4 Kota Pekanbaru disimpan dalam map khusus dan direkap seminggu sekali. Dokumen dianggap tidak diperlukan lagi jika telah disimpan dalam jangka waktu lebih dari 3 tahun. Jika masih ada surat-surat yang masih diperlukan yang penting disimpan di tempat khusus agar mudah ditemukan kembali jika diperlukan.

Sementara itu, dalam beberapa kesempatan staf Tata Usaha jugatelah mengimplementasikan aplikasi *e-office* sebagai sistem persuratan di MAN 4 Kota Pekanbaru. Meski demikian, pemanfaatan aplikasi *e-office* yang ada sejauh ini masih juga menggabungkannya dengan sistem manual. Artinya, surat masih dibuat secara manual dan kemudian diarsipkan melalui aplikasi *e-office*. Berikut adalah *tampilanuser interface* aplikasi *e-office* yang dimanfaatkan di MAN 4 Kota Pekanbaru.



Gambar 2. User Interface Aplikasi *e-office* MAN 4 Kota Pekanbaru

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa penggunaan *e-office* sudah mulai diterapkan oleh MAN 4 Kota Pekanbaru. Aplikasi yang digunakan dalam pembuatan surat atau dokumen adalah Microsoft Word. Dalam pendistribusian surat, aplikasi online juga telah digunakan, seperti whatsapp dan e-mail serta kepentingan berkirim surat biasanya melibatkan kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua.

### **Peluang, Hambatan dan Tantangan Pemanfaatan *e-office* di MAN 4 Kota Pekanbaru**

Pemanfaatan *e-office* terbukti mampu memberikan pengaruh positif bagi pengelolaan manajemen arsip di MAN 4 Kota Pekanbaru dalam hal pengurangan biaya, penggunaan kertas serta efisiensi dan efektifitas tata kelola surat menyurat. Perkembangan tersebut berdampak pada bergesernya sistem pelayanan tradisional berbasis administrasi kertas ke layanan berbasis elektronik.

Selain itu, media elektronik tidak hanya sangat membantu dalam pengelolaan surat, tetapi juga meningkatkan percepatan dan efektifitas sistem pengajaran di madrasah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengelolaan manajemen *e-office* pada tata kelola surat di Kantor Tata Usaha MAN 4 Kota Pekanbaru saat ini menggunakan 2 sistem dalam pengelolaan administrasi surat yaitu manual dan elektronik. Dalam praktiknya, sistem manual lebih dominan daripada sistem elektronik dan masih dalam tahap transisi ke sistem elektronik. Berikut adalah tampilan dan bukti sistem elektronik dan manual yang dilakukan oleh Kantor Tata Usaha MAN 4 Kota Pekanbaru.

Tabel 1. Deskripsi Hambatan, Tantangan, dan Peluang Pemanfaatan *E-office*

No	Agenda	Hambatan	Tantangan	Peluang
1	Pembuatan Surat	Lemahnya keterampilan SDM	Pesatnya perkembangan teknologi	Efisiensi waktu dan biaya
2	Pendistribusian Surat	Terbatasnya jaringan internet	Beragamnya media online yang ada	Efisiensi waktu dan biaya
3	Manajemen Arsip	Tidak disimpan dengan benar (sulit ditemukan)	Terlalu banyak frekuensi arsip elektronik	Optimalisasi Manajemen Arsip yang lebih baik

Tabel di atas memberikan gambaran dan penjelasan mengenai hambatan dan tantangan yang dihadapi serta peluang yang akan diperoleh MAN 4 Kota Pekanbaru dalam penerapan manajemen arsip menggunakan *e-office*. Minimnya kemampuan Sumber Daya Manusia menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan aplikasi *e-office*, hal ini tentunya menuntut Sumber Daya Manusia untuk terus mengaktualisasikan diri mengingat pesatnya perkembangan teknologi. Berdasarkan observasi dan analisa yang dilakukan diketahui bahwa MAN 4 Kota Pekanbaru sudah memasuki tahap penerapan sistem elektronik walaupun penerapannya masih perlu banyak perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Guru dan administrasi harus berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas pekerjaan dengan mempelajari dan mengeksplorasi penggunaan media elektronik untuk mendukung pekerjaan administrasi yang sistematis dan tidak rumit.

Pengelolaan arsip pada dasarnya merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengelola seluruh dokumen yang ada dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.<sup>14</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa pemanfaatan teknologi sangatlah penting, mengingat kemajuan teknologi tidak dapat dihindarkan. Penerapan *e-office* menjadi bukti munculnya era baru manajemen surat elektronik berbasis manajemen. Pengenalan *e-office* meningkatkan akurasi dan efisiensi organisasi dan dengan demikian meningkatkan tingkat layanan mereka, sementara secara teoritis menurunkan biaya dan secara drastis mengurangi konsumsi kertas.<sup>15</sup> Pernyataan ini juga didukung oleh Aras yang mengatakan bahwa elektronik dalam *e-office* dapat diartikan bahwa semua pekerjaan yang berhubungan dengan administrasi perkantoran dilakukan secara elektronik dan menggunakan bantuan alat komunikasi dan sistem informasi.<sup>16</sup>

Pengelolaan surat masuk dan keluar secara sistematis dalam hal manajemen surat telah dilaksanakan oleh MAN 4 Kota Pekanbaru. Kegiatan manajemen ini dilaksanakan oleh staf Tata Usaha yang bertanggung jawab untuk menerima surat dan mengumpulkannya sesuai dengan urgensinya. Adapun untuk kodifikasi dilakukan dengan memisahkan surat-surat menurut kelas suratnya, seperti surat biasa, surat rutin, dan surat

<sup>14</sup> Raudya Tuzzahra and Elva Rahmah, "Penggunaan Aplikasi *E-office* Dalam Pengelolaan Arsip Elektronik Di Kantor Wilayah Direktorat Jendral Perbendaharaan Sumatera Barat," *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 8, no. 2 (March 14, 2020): 72–84.

<sup>15</sup> Dimas Sigit Dewandaru, "Pemanfaatan Aplikasi *E-office* Untuk Mendukung Reformasi Birokrasi Studi Kasus: Puslitbang Jalan Dan Jembatan" (Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia (SESINDO), 2013), 232–239.

<sup>16</sup> R. Isman Noer Aras, "Pembangunan Aplikasi Monitoring Proses Document Dan Record Control Brbasis *E-office* Di Telkom R&D Center" (diploma, Universitas Komputer Indonesia, 2014).

rahasia. Namun arsip tersebut masih bersifat manual yaitu dalam buku agenda khusus. Hal ini sangat disayangkan mengingat pentingnya pengelolaan arsip elektronik dalam pengelolaan surat. Pengelolaan arsip elektronik dilakukan dengan mengidentifikasi, mendaftarkan, menyimpan, menggunakan, dan menyusutkan data.<sup>17</sup>

Pencatatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab Staf Tata Usaha terhadap pengarsipan atau penyimpanan surat. Sistem manual masih merupakan cara yang sering dilakukan oleh Kantor Tata Usaha MAN 4 Kota Pekanbaru. Pihak madrasah beranggapan bahwa penggunaan pengelolaan surat elektronik masih belum terlalu dibutuhkan secara signifikan, namun bagi pihak madrasah lebih mudah dan memiliki bukti fisik yang nyata. Kemudian alasan selanjutnya, frekuensi surat masuk dan keluar di MAN 4 Kota Pekanbaru masih tergolong sedikit. Namun demikian, madrasah harus mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat, mengingat era digitalisasi yang harus dijawab sesuai kebutuhan.

Pengelolaan surat elektronik akan memudahkan madrasah dalam mengatur dan mengelola surat masuk dan surat keluar dengan frekuensi yang tinggi dan tidak memakan waktu yang lama.<sup>18</sup> *E-office* mampu bekerja secara maksimal dan mampu memberikan kemudahan bagi pekerja/staf sehingga membantu dalam efektifitas dan efisiensi waktu serta dapat meningkatkan produktivitas karyawan.<sup>19</sup> Pelatihan memang telah dilakukan bagi guru dan staf terkait pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan surat menyurat, namun menurut penulis pelatihan tidak cukup hanya dilakukan sekali, dua, atau tiga kali saja tetapi harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada, bersifat dinamis, perlu pertimbangan dan evaluasi setiap saat. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang masif dan berkala,<sup>20</sup> karena penggunaan aplikasi atau software tertentu akan mengalami pembaruan dan penyempurnaan internal sehingga topik ini juga harus menjadi bagian dari pelatihan.

Digitalisasi Manajemen *E-office* merupakan jawaban atas sistem organisasi yang lebih terbarukan dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini ditambah lagi dengan kondisi COVID-19 yang menghadirkan kebijakan "*work from home*" yang akhirnya menuntut setiap individu untuk dapat beradaptasi dengan sistem elektronik. Guru dan tenaga administrasi dituntut untuk dapat menggunakan aplikasi elektronik, mengingat pertemuan fisik memungkinkan untuk tertular COVID-19. Menurut Lailatul Muniroh, banyak kendala yang akan dihadapi ketika pengelolaan surat masih dilakukan secara manual, salah satunya ketika buku hilang atau rusak, data yang terkandung juga akan hilang.<sup>21</sup> Sistem administrasi umumnya dikenal dengan sistem yang berbelit-belit dan memakan waktu yang lama, namun dengan penerapan *e-office* diharapkan sistem

---

<sup>17</sup> Tuzzahra and Rahmah, "Penggunaan Aplikasi *E-office* Dalam Pengelolaan Arsip Elektronik Di Kantor Wilayah Direktorat Jendral Perbendaharaan Sumatera Barat."

<sup>18</sup> Evita Nurmalita Sari, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Persuratan Di Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta" (Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2014).

<sup>19</sup> Fauzia Herdiana, "Penerapan Dan Pemanfaatan E - Office Sebagai Dalam Perwujudan Paperless Office," *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 3, no. 1 (February 28, 2019): 68-74.

<sup>20</sup> Ronald A. Bays and L. Dan Kaelin, "Electronic Medical Records for the Office," *Journal of Vascular Surgery* 51, no. 5 (May 1, 2010): 1302-1308.

<sup>21</sup> Lailatul Muniroh Latul Muniroh, "Perancangan Sistem *E-office*," *JURNAL IT* 11, no. 1 (November 12, 2020): 1-10.

administrasi menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>22</sup> Water and Hidayat dalam Irfan, Rahim dan Haq mengungkapkan dua kendala utama yang dihadapi dalam pemanfaatan teknologi, yaitu Keterbatasan Jaringan Internet dan Kesiapan Sumber Daya Manusia.<sup>23</sup> Sumber Daya Manusia memiliki peran penting dalam suatu organisasi karena merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam upaya menciptakan keunggulan bagi suatu organisasi.<sup>24</sup>

Sumber Daya Manusia yang belum maksimal dalam memanfaatkan teknologi juga dirasakan oleh MAN 4 Kota Pekanbaru. Kurangnya keahlian dan Sumber Daya Manusia yang tidak terlatih merupakan faktor kunci keberhasilan penggunaan teknologi. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Yulanti dan Saputra dalam Nawati, Sadjiarto dan Rina yang mengatakan bahwa era revolusi saat ini merupakan masa yang penuh persaingan dimana kehidupan manusia selalu berkaitan dengan teknologi dan informasi.<sup>25</sup> Pernyataan tersebut juga didukung oleh Sedana dalam Nawati, Sadjiarto dan Rina yang mengatakan bahwa revolusi industri merupakan era dimana dunia digital telah menjadi paradigma dan acuan dalam menghadapi tantangan kehidupan saat ini, sehingga sumber daya manusia perlu ditingkatkan agar mereka dapat menggunakan fasilitas sekolah dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan solusi dan antisipasi terkait kendala dan tantangan yang mungkin muncul.<sup>26</sup> Diharapkan dengan adanya aplikasi *e-office* ini dapat membantu pengguna dalam mengelola data surat yang dikirim atau diterima serta dapat mendisposisikan surat dengan cepat dan mudah.<sup>27</sup> Aplikasi *e-office* juga diharapkan dapat mempercepat mekanisme koordinasi, komunikasi dan penyampaian informasi.<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa: Pengelolaan manajemen *e-office* di MAN 4 Kota Pekanbaru menggunakan 2 sistem yaitu sistem elektronik dan sistem manual. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan surat menyurat masih didominasi oleh sistem manual yaitu kearsipan menggunakan map khusus dan buku agenda. Penulis juga menemukan kondisi di lapangan bahwa pihak madrasah sudah mulai menerapkan sistem elektronik dalam hal pengiriman dan penerimaan surat menggunakan aplikasi *e-office*, e-mail dan WhatsApp dan arsip disimpan dalam folder khusus. Hal ini menunjukkan

---

<sup>22</sup> Muhammad Muttaqin and Prihandoko, "Analisa Pemanfaatan Sistem Informasi *E-office* Pada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan Dengan Menggunakan Metode UTAUT," *Jurnal Teknik dan Informatika* 5, no. 1 (March 1, 2018): 40–43.

<sup>23</sup> Irfan Irfan, Samsir Rahim, and Nasrulhaq Nasrulhaq, "Pelaksanaan Smart Government Di Kabupaten Soppeng," *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 3 (December 15, 2018): 297–308.

<sup>24</sup> Angga Dewi Saputra, Cathas Teguh Prakoso, and Santi Rande, "Tinjauan Aspek Sumberdaya Manusia Dalam Penerapan Aplikasi *E-office* Pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Timur (Studi Kasus : Sub-Bagian Umum Dan Kepegawaian)," *eJournal Administrasi Publik* 9, no. 1 (2021): 3–16.

<sup>25</sup> Iis Nawati, Arief Sadjiarto, and Lelahester Rina, "Kesiapan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 1 (November 30, 2020): 41–49.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Megawaty Megawaty, "Aplikasi *E-office* Pada Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah (BPPD) Menggunakan Pendekatan Metode Extreme Programming," *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* 1, no. 1 (February 12, 2020): 176–181.

<sup>28</sup> Nani Krisnawaty Tachjar and Sutarno, "Sistem Informasi *E-office* Sebagai Pendukung Kegiatan Sistem Informasi Pendayagunaan Aparatur Negara (Studi Kasus: Ditjen Aplikasi Telematika, Kementerian Komunikasi Dan Informatika)," *Digital Potpourri* 10, no. 1 (2011): 28–43.

perubahan yang terjadi pada MAN 4 Kota Pekanbaru yang sebelumnya menggunakan sistem manual murni kemudian beralih mengkolaborasikan sistem manual dan elektronik. Dalam implementasi *e-office* masih terdapat beberapa kendala yaitu kurangnya keterampilan sumber daya manusia yang belum terlatih dalam menggunakan aplikasi tersebut. Keterbatasan jaringan internet, dan sulitnya mencari file atau dokumen karena keterbatasan keahlian. Tantangan yang juga akan dihadapi adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat dan dinamis, berbagai media elektronik online dalam menerima surat dari luar madrasah, dan frekuensi arsip elektronik yang terlalu banyak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angga Dewi Saputra, Cathas Teguh Prakoso, and Santi Rande. "Tinjauan Aspek Sumberdaya Manusia Dalam Penerapan Aplikasi E-Office Pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Timur (Studi Kasus: Sub-Bagian Umum Dan Kepegawaian)." *eJournal Administrasi Publik* 9, no. 1 (2021): 3-16.
- Arifin, Ahmad, and Slamet Mulyani. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kamus Digital Bahasa Arab Di Era Society 5.0." *An Nabighoh* 23, no. 2 (December 31, 2021): 235-250.
- Aryani, Reni, Tri Suratno, Mauladi Mauladi, and Pradita Eko Prasetyo Utomo. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Arsip Di Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Jambi." *Jurnal Ilmiah Media Sisfo* 13, no. 2 (October 31, 2019): 146-159.
- Avila, Marzella Aurelia, and Denny Kurniadi. "Rancang Bangun Sistem Informasi E-Office Pada Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang." *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika dan Informatika)* 9, no. 1 (March 1, 2021): 137.
- Bays, Ronald A., and L. Dan Kaelin. "Electronic Medical Records for the Office." *Journal of Vascular Surgery* 51, no. 5 (May 1, 2010): 1302-1308.
- David de Vaus. *Research Methods for Postgraduates*. Edited by Tony Greenfield and Sue Greener. 3rd ed. Chichester, UK: Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2016.
- Dewandaru, Dimas Sigit. "Pemanfaatan Aplikasi E-Office Untuk Mendukung Reformasi Birokrasi Studi Kasus : Puslitbang Jalan Dan Jembatan." Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia (SESINDO), 2013.
- Fathurrahman, Muslih. "Pentingnya Arsip Sebagai Sumber Informasi." *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 3, no. 2 (2018): 215-225.
- Herdiana, Fauzia. "Penerapan Dan Pemanfaatan E - Office Sebagai Dalam Perwujudan Paperless Office." *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 3, no. 1 (February 28, 2019): 68-74.
- Irfan, Irfan, Samsir Rahim, and Nasrulhaq Nasrulhaq. "Pelaksanaan Smart Government Di Kabupaten Soppeng." *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 3 (December 15, 2018): 297-308.

- Isman Noer Aras, R. "Pembangunan Aplikasi Monitoring Proses Document Dan Record Control Brbasis E-Office Di Telkom R&D Center." Diploma, Universitas Komputer Indonesia, 2014.
- Izzati, Nada Nur. "Penerapan E-Office Dalam Upaya Peningkatan Kinerja Bisnis Perusahaan." *Ekonomi & Bisnis* 18, no. 2 (2019): 160–164.
- Juairiyah, Oktaf, and Hendrixon Hendrixon. "Penerapan E-Office Dalam Administrasi Perkantoran." *Jurnal Pembangunan Nagari* 2, no. 1 (June 22, 2017): 75–84.
- Megawaty, Megawaty. "Aplikasi E-Office Pada Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah (BPPD) Menggunakan Pendekatan Metode Extreme Programming." *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* 1, no. 1 (February 12, 2020): 176–181.
- Muniroh, Lailatul Muniroh Latul. "Perancangan Sistem E-Office." *JURNAL IT* 11, no. 1 (November 12, 2020): 1–10.
- Mutmainnah, Sri, Ellys Siregar, and Gartima Sitanggang. "Pengaruh Buku Manajemen Arsip Perguruan Tinggi Terhadap Hasil Belajar Kearsipan Mahasiswa Administrasi Perkantoran." *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi* 17, no. 1 (February 1, 2020): 34–41.
- Muttaqin, Muhammad and Prihandoko. "Analisa Pemanfaatan Sistem Informasi E-Office Pada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan Dengan Menggunakan Metode UTAUT." *Jurnal Teknik dan Informatika* 5, no. 1 (March 1, 2018): 40–43.
- Nani Krisnawaty Tachjar and Sutarno. "Sistem Informasi E-Office Sebagai Pendukung Kegiatan Sistem Informasi Pendayagunaan Aparatur Negara (Studi Kasus : Ditjen Aplikasi Telematika, Kementerian Komunikasi Dan Informatika)." *Digital Potpourri* 10, no. 1 (2011): 28–43.
- Nawati, Iis, Arief Sadiarto, and Lelahester Rina. "Kesiapan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 1 (November 30, 2020): 41–49.
- Nina Oktarina and Hengky Pramusinto. "School Accountability Based on E-Archives at Senior High School in Semarang." *International Conference on Education for Economics, Business, and Finance (ICEEBF)* 23, no. 1 (2016): 260–267.
- Sari, Evita Nurmalita. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Persuratan Di Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta." Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Sholikah, Mar'atus, and Febrika Yogie Hermanto. "Manajemen Arsip Dinamis Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Sekolah." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 3 (2021): 321–331.
- Suprpto, Riana, and Dedy Rahman Prehanto. "Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Arsip Dinamis Dalam Mendukung Tata Kelola Kearsipan Berbasis Web Menggunakan Metode SDLC." *Journal of Emerging Information System and Business Intelligence (JEISBI)* 1, no. 1 (November 15, 2020): 35–42.

Tuzzahra, Raudya, and Elva Rahmah. "Penggunaan Aplikasi E-Office Dalam Pengelolaan Arsip Elektronik Di Kantor Wilayah Direktorat Jendral Perbendaharaan Sumatera Barat." *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 8, no. 2 (March 14, 2020): 72–84.

Writer, Content. "Yuk Mengenal Lebih dalam Tentang E-Office!!" *E-Office, Sistem Persuratan Digital, Aplikasi Persuratan Elektronik, Aplikasi Document Management, IT Audit, IT Master Plan, eOffice*, October 13, 2020. Accessed April 18, 2022. <https://integrasolusi.com/blog/yuk-mengenal-lebih-dalam-tentang-e-office/>.

# Takuana Logo

## Bintang Sembilan

Bintang sembilan bermakna Nabi, Khulafaurrasyidin, dan 4 Madzhab Fiqih. MAN 4 Kota Pekanbaru melalui jurnal Takuana mampu menjelaskan dan menyiarkan ajaran ahlussunah wal jama'ah serta menjadi garda terdepan dalam menangkal radikalisme.

## Warna Merah, Kuning, Hijau

Warna Merah, Kuning dan Hijau pada tanjak merupakan warna khas Melayu provinsi Riau.

## Batang Tubuh Pena

Batang tubuh pena yang melingkar bak aliran air terinspirasi dari sungai Takuana yang merupakan sungai terbesar di Kecamatan Rumbai tempat dimana MAN 4 Kota Pekanbaru berada. Sungai dengan airnya mewakili sumber kehidupan yang dengannya pula Allah menciptakan segala sesuatu yang hidup.

## Tanjak

Tanjak menyimbolkan kewibawaan, kekuasaan, kekuatan, dan harga diri. Tanjak merupakan kain yang dililitkan pada bagian kepala dan menjadi icon masyarakat Melayu khususnya provinsi Riau.

## Warna Emas

Warna emas sebagai warna dasar logo bermakna prestasi, kesuksesan, kemewahan, kemenangan dan juga kemakmuran.

## Bentuk Logo

Bentuk logo secara keseluruhan menggambarkan angka 4 yang merupakan identitas dari MAN 4 Kota Pekanbaru yang memiliki visi Madrasah Berkarakter Cekatan untuk Generasi Muslim Negerawan.

**takuana**  
JURNAL PENDIDIKAN, SAINS, DAN HUMANIORA

## Pena

Pena sebagai simbol utama logo Jurnal Takuana memiliki makna ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Arab, pena merupakan *al-Qalam* yang mana dengannya Allah SWT mengilhamkan dan mengajarkan luasnya ilmu pengetahuan kepada seluruh makhluk-Nya.

## Nama Jurnal

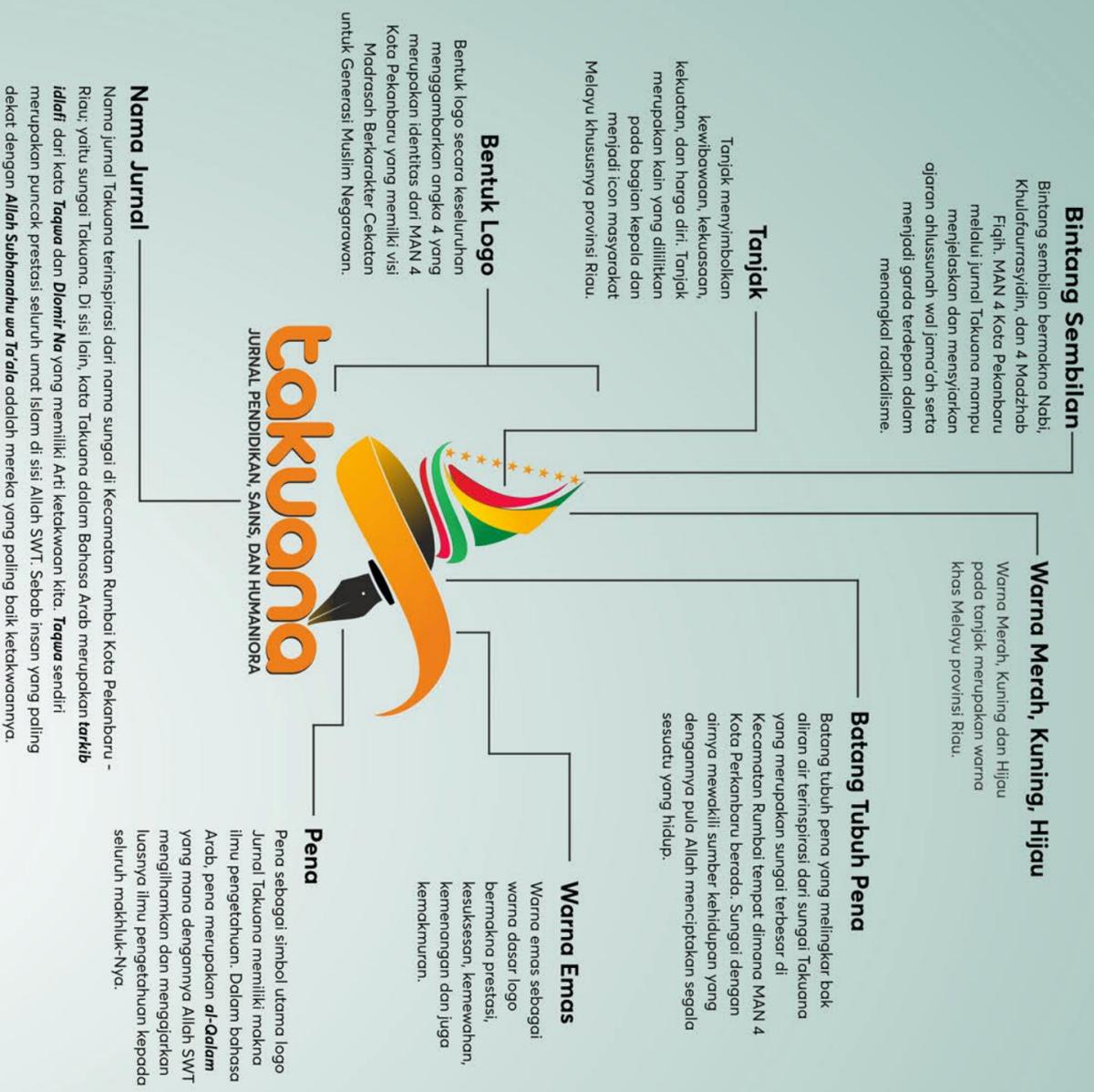
Nama jurnal Takuana terinspirasi dari nama sungai di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru - Riau; yaitu sungai Takuana. Di sisi lain, kata Takuana dalam Bahasa Arab merupakan *tarkib idlafi* dari kata *Taqwa* dan *Dlomisir Na* yang memiliki Arti ketakwaan kita. *Taqwa* sendiri merupakan puncak prestasi seluruh umat Islam di sisi Allah SWT. Sebab insan yang paling dekat dengan *Allah Subhanahu wa Ta'ala* adalah mereka yang paling baik ketakwaannya.

## Editorial Office

MAN 4 Kota Pekanbaru  
Jl. Yos Sudarso KM No.15, Muara Fajar, Kec. Rumbai,  
Kota Pekanbaru, Riau - Indonesia, 28264  
HP. 081268713026  
Email: jurnalman4pku@gmail.com



# Takuana Logo



## Editorial Office

MAN 4 Kota Pekanbaru  
Jl. Yos Sudarso KM No.15, Muara Fajar, Kec. Rumbai,  
Kota Pekanbaru, Riau - Indonesia, 28264  
HP. 081268713026  
Email: jurnalman4ku@gmail.com



# Takuana

JURNAL PENDIDIKAN, SAINS, DAN HUMANIORA

E-ISSN : 2829-4831  
P-ISSN : 2829-4955

## JURNAL TAKUANA

Jurnal Takuana merupakan media publikasi artikel ilmiah (jurnal) yang dikelola oleh MAN 4 Kota Pekanbaru. Jurnal Takuana terbit 2 (dua) kali dalam setahun yaitu pada bulan April dan Oktober.

## FOCUS & SCOPE

Jurnal Takuana fokus pada kajian Pendidikan, Sains, dan Humaniora.

- 1 PENDIDIKAN**  
Pendidikan, Pembelajaran, Agama, dll
- 2 HUMANIORA**  
Sejarah, Filologi, Linguistik, Sastra, dll
- 3 SAINS**  
Matematika, Kimia, Geografi, Biologi, Fisika, dll

## INDEXED BY:



Vol. 1 No. 1, April 2022

Published by:



DOI: 10.56113/takuana.v1i1

Vol. 1 No. 1, April 2022